

bahwa subjek harus menjadi seorang Pastor yang memberikan hidupnya untuk melayani umat. Selain itu ketaatan subjek juga ia wujudkan dengan taat pada kaul yang diucapkannya, taat pada pilihan hidupnya, taat pada ketentuan-ketentuan di konregasi. Sedangkan hidup miskin subjek menghayatinya dengan mensyukuri setiap rejeki yang diterima subjek, tidak menjadikan materi sebagai sesuatu yang dikejar dalam hidup subjek, jika subjek menerima materi yang cukup banyak maka subjek tidak ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri tapi lebih untuk kepentingan gereja dan pelayanan. Subjek juga menghayati kemiskinan dengan menerima apapun kondisi tempat subjek ditugaskan atau tempat subjek karena subjek ingin menjalani kehidupan dengan apa adanya. Subjek sudah melewati suatu proses kehidupan yang panjang. Jatuh bangun sudah subjek rasakan untuk tetap bertahan pada panggilan hidupnya yaitu menjadi Pastor. Kenyataan yang manis dan pahit sudah dilaluinya dengan penuh perjuangan. Disana sini memang masih terdapat ketidakpuasan dari umat dan dari dirinya sendiri, tapi paling tidak subjek telah mencoba melakukan yang terbaik. Diakui memang masalah selalu muncul dalam kehidupan subjek, tapi subjek tidak ingin panggilan yang sudah ia perjuangkan, berlalu secara sia-sia karena masalah dan kesulitan yang muncul ketika menjadi Pastor. Keinginan terbesar subjek adalah tetap menjadi Pastor sampai akhir hayatnya sehingga subjek bisa menyempurnakan seluruh pengurbanan dan

pelayanan yang subjek buat selama 26 tahun sebagai suatu persembahan bagi Tuhan.

10. Permasalahan Sekarang

Subjek merasakan bahwa waktu bergulir begitu cepat dan jaman semakin bergerak maju dan berkembang. Pada masa ini banyak perubahan yang telah terjadi, seperti perubahan cara berpikir, perubahan gaya hidup, teknologi semakin canggih. Pada umatpun juga mengalami perubahan, umat semakin kritis dalam berpikir, kebutuhan umatpun semakin beragam, tuntutan-tuntutan umat terhadap Gereja dan Pastorpun semakin tinggi. Sebagai Pastor yang notabene adalah yang mengajar, menguduskan dan menggembalakan umat maka sudah seharusnya juga menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, tapi tentu saja dengan tidak menghilangkan nilai-nilai hidup yang dimilikinya sebagai seorang pastor. Hal inilah yang kemudian menjadi masalah bagi subjek, dimana ia sebagai seorang Pastor yang tidak muda lagi dan merupakan “produk lama” harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Selain itu tugas yang menurutnya berat dilaksanakan dan menjadi permasalahan penting yang dirasakan subjek sekarang adalah bagaimana subjek bisa membantu memperkaya iman umat agar dalam mengikuti perkembangan jaman tidak terjerumus pada hal negatif.

Di jaman yang sedang berkembang ini subjek merasakan bahwa godaan akan kesenangan-kesenangan duniawi semakin banyak, hal

itulah yang juga menjadi permasalahan bagi subjek yaitu menyangkut kemampuan subjek untuk bisa tetap meredam semua godaan-godaan yang muncul dengan bermodalkan pengalaman dan kematangan yang ia miliki.

11. Persepsi Diri

Subjek memandang dirinya sebagai seorang yang menyukai tantangan. Ia tidak mudah gentar atau takut menghadapi apapun atau melakukan sesuatu bahkan walaupun hal yang dilakukannya membahayakan dirinya sendiri, asalkan ia yakin bahwa apa yang ditempuhnya itu benar dan tidak merugikan orang lain. Dalam melakukan pekerjaan atau menekuni suatu kegiatan tidak pernah ia lakukan setengah-setengah, ia selalu lakukan dengan total. Dalam membantu orang lainpun dilakukannya tidak dengan setengah hati. Menurut subjek, bahwa yang mendasari subjek berbuat demikian karena rasa solidaritas yang sudah dimilikinya sejak kecil. Walaupun subjek sudah tidak muda lagi, tapi ia tidak ingin dianggap kuna atau konvensional, maka dari itu subjek berusaha untuk berpikiran terbuka dan selalu memperkaya wawasannya.

12. Hasil Observasi

Kesan pertama yang ditangkap peneliti adalah subjek bertinggi bada sekitar 165 cm, bertubuh agak gemuk, berkulit sawo matang. Ketika peneliti datang kepada subjek, peneliti diterima dengan ramah. Menurut pengamatan peneliti, subjek termasuk orang yang santai,

humoris, dan terbuka serta banyak bicara. Subjek tampak sangat kooperatif ketika peneliti mewawancarai subjek. Walaupun sudah tidak muda lagi, tapi peneliti dapat menangkap bahwa subjek adalah orang yang berjiwa muda, subjek tampak jauh dari kesan konvensional.

c. Analisa Kasus IV

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa subjek sebenarnya dulu berasal dari keluarga Muslim. Ketika kecil subjek dididik dan diasuh dengan pola asuh otoriter. Subjek cenderung diarahkan dan diatur. Semua hal yang menyangkut diri subjek ditentukan oleh orang tuanya. Ada unsur *reward-punishment* dalam mendidik subjek, artinya jika subjek menurut apa yang ditentukan atau diarahkan oleh orangtua maka subjek akan mendapatkan reward atau penghargaan namun jika subjek tidak menuruti apa yang telah ditentukan oleh orang tua maka subjek akan diberi hukuman. Apabila subjek diberi penghargaan maka membuat subjek bertindak lebih baik namun jika subjek diberi hukuman maka subjek berusaha memberontak dan protes dengan melakukan tindakan tertentu, bahkan subjek tidak takut melakukan tindakan yang bisa membahayakan dirinya asalkan dengan tindakan tersebut orang tuanya mengerti bahwa dirinya sedang melakukan protes. Akhirnya reward dan punishment yang diberikan pada subjek sangat mempengaruhi karakter subjek. Subjek berkembang menjadi anak yang pemberontak, berani

dan tidak takut terhadap apapun. Sikap subjek tersebut sangat membuat orang tua subjek, sehingga ketika subjek menginjak remaja maka pola asuh yang tadinya terlalu otoriter bergeser melunak dan menjadi lebih demokratis. Walaupun terkesan nakal tapi subjek sebenarnya memiliki karakter yang baik pula ia sebenarnya anak yang tekun beribadah, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, tidak terlalu banyak menuntut seperti yang dilakukan anak-anak sebayanya. Oleh karena itu subjek sangat disayang oleh orang tuanya. Maka tidak heran jika ketika kecil hubungan subjek dengan kedua orang tuanya sangat dekat.

Ketika remaja, subjek mengalami banyak perubahan. Subjek yang sudah mulai mengenal lawan jenis berubah yang tadinya nakal menjadi lebih tenang. Subjek mulai memperluas pemikirannya, memperkaya wawasannya dengan pengetahuan-pengetahuan umum, subjek juga mulai berpikir lebih kritis. Pada masa ini memang umumnya merupakan masa dimana subjek mulai mencari jati dirinya. Oleh karena itu subjek mulai mengkritisi kondisi dirinya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi. Subjek mulai mempertanyakan tentang agama dan tentang bagaimana mencari keselamatan. Dari pencarian jawaban inilah yang kemudian membawa subjek mengenal agama Katolik. Ketertarikan subjek untuk mendalami agama Katolik inilah yang kemudian membuat perubahan yang amat besar dalam kehidupan subjek. Perubahan awal yang terjadi adalah mulai merenggangnya

hubungan subjek dengan keluarganya. Dari seluruh anggota keluarga subjek hanya ibunyalah yang tidak menentang keinginan subjek mendalami agama Katolik. Subjek yang memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu tampaknya tidak gentar dan tetap ingin mendalami bahkan ingin memeluk agama Katolik. sampai subjek masuk ke perguruan tinggipun subjek tetap berusaha memperjuangkan agar keinginannya tercapai. Bahkan untuk memperjuangkan keinginan tersebut subjek rela diusir dari rumah kakaknya dimana subjek tinggal selama subjek kuliah. Subjek adalah seorang yang memiliki relasi sosial yang sangat baik, dengan teman-temannya subjek selalu memiliki hubungan yang amat dekat. Oleh karena itu ketika subjek diusir tidak membuat subjek hidup terlunta-lunta, karena teman-teman subjek dengan sukarela menolong dan mendukung subjek.

Subjek memiliki latar belakang yang cukup panjang sehingga akhirnya memutuskan untuk menjadi Pastor. Pada dasarnya motivasi awal subjek ke seminari karena subjek berpikiran bahwa subjek merasa tidak cocok hidup berkeluarga. Bagi subjek hidup berkeluarga bisa menimbulkan kedsaan. Pikiran yang muncul dalam diri subjek tersebut karena subjek mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan ketika ia tinggal dalam suatu keluarga.

1. Ketika subjek di keluarganya sendiri, hubungan subjek dengan keluarga renggang terutama dengan ayahnya renggang karena ia

mencoba untuk menjalani apa yang diyakininya. Subjek hanya berhubungan dekat dengan ibunya.

2. Ketika subjek tinggal di rumah kakaknya, ia juga mendapat tentangan karena ia memutuskan untuk beragama Katolik, bahkan subjek juga diusir dari rumah kakaknya hingga akhirnya ia hidup menggelandang.
3. Setelah subjek diusir, subjek tinggal di rumah sahabatnya. Subjek yang ingin balas budi kemudian membantu sahabatnya dengan mengantar ke sekolah dan menjemput adik sahabatnya, tapi ternyata hal itu menyebabkan teman-teman adik sahabatnya terutama yang laki-laki, tidak suka kepada subjek dan menjauhi adik sahabatnya. Walaupun sahabat subjek dan adiknya tidak mempermasalahkan, tapi subjek merasa tidak enak hingga akhirnya subjek memilih pergi dari rumah sahabatnya.
4. Ketika subjek diangkat anak oleh satu keluarga. Subjek yang pada waktu itu sudah menyetujui untuk berhubungan dengan keponakan dari ibu yang mengangkatnya tapi kemudian juga menjalin cinta dengan wanita lain. Hal ini membuat keluarga yang mengangkat subjek menjadi anaknya, dijauhi oleh saudara-saudaranya, sehingga subjek merasa bersalah karena secara tidak langsung subjeklah yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Oleh karena beberapa kejadian yang dialaminya di beberapa keluarga yang ditempati subjek, membuat subjek berpikir bahwa setiap

kali ia tinggal di dalam keluarga maka ia selalu menimbulkan masalah bagi keluarganya. Karena pemikiran tersebut maka subjek memutuskan untuk hidup membiara menjadi seorang Pastor.

Mengambil keputusan untuk menyerahkan diri dan hidupnya sebagai Pastor bukanlah suatu hal yang mudah bagi subjek, terlebih lagi dengan pola kehidupan yang sebelumnya dijalani subjek. Masuk di pendidikan Pastor subjek harus menjalani kehidupan yang lebih teratur dan tidak bebas seperti sebelum subjek masuk pendidikan Pastor. Subjek harus belajar mematuhi aturan-aturan komunitas dan memenuhi tuntutan yang hidup yang harus dipenuhi. Dalam pendidikan Pastor, subjek ditempa dengan berbagai macam pembinaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, berkaitan dengan bekal yang diperlukan seorang Pastor dalam menjalani kehidupan panggilan. Ketika sudah menjadi *frater* subjek sudah diminta untuk mengucapkan janji untuk hidup taat, miskin dan selibat. Tentunya bukan hal yang mudah pula ketika subjek harus memenuhi janji untuk hidup taat, miskin, dan selibat karena berarti ia harus meninggalkan hal-hal duniawi. Setelah melewati tahapan-tahapan pendidikan yang ditentukan maka subjek kemudian ditahbiskan menjadi Pastor.

Menjalani kehidupan panggilan yang sebenarnya, ternyata tidak mudah bagi subjek karena subjek harus menghadapi kembali masalah-masalah keluarga tapi karena sifat subjek yang tidak pernah setengah-setengah dalam menjalani sesuatu hal, maka seberat apapun tugas serta

pelayanan yang harus dipikul maka subjek tetap menjalaninya. Hal itu memang harus dilakukan subjek karena sebenarnya sejak di pendidikan Pastor subjek sudah sanggup mengucapkan kaul yaitu untuk hidup miskin, taat dan selibat. Kaul yang diucapkan adalah sebagai tanda ketaatan untuk menjalani apa yang menjadi kehendak Tuhan yaitu bahwa subjek harus memberikan hidupnya untuk melayani umat.

Tantangan tersulit untuk subjek adalah tuntutan untuk hidup selibat, mengingat subjek sebelum benar-benar ditahbiskan menjadi Pastor, subjek adalah orang yang dikagumi banyak wanita dan memiliki riwayat jalinan cinta dengan beberapa wanita. Pada saat sebelum masuk ke seminari subjek bahkan tidak hanya menjalin hubungan dengan satu wanita tapi dengan dua wanita dalam waktu yang bersamaan, yaitu ketika SMA dan ketika di Jakarta. Walau bisa dibilang subjek adalah petualang cinta tapi dalam menjalin hubungan tersebut subjek menjalaninya dengan serius sehingga akhirnya subjek selalu kebingungan dalam menentukan pilihan. Ketika masih dalam masa pendidikan subjek pernah beberapa kali merasa goyah dan kehilangan orientasi untuk meneruskan panggilan hidup menjadi Pastor. Hal tersebut juga dikarenakan kehadiran wanita dalam hidup subjek, bahkan hubungan yang dijalin subjek ketika masa pendidikan Pastor lebih mendalam. Walaupun subjek pernah sampai kehilangan orientasi, tapi subjek yang ketika dalam keadaan bimbang selalu mencoba berdoa dan berefleksi, akhirnya memilih kembali meneruskan panggilannya.

Walaupun sudah menjadi Pastor namun sebagai laki-laki normal subjek masih merasakan dorongan seksual muncul dalam dirinya. Sebagai Pastor subjek harus memberikan pelayanan kepada semua umat baik pria maupun wanita. Tugas tersebut memang mengandung resiko karena jika subjek tidak mampu menempatkan suatu hubungan sosial dalam kerangka hubungan yang tepat pada umat terutama wanita maka bukan tidak mungkin subjek akan jatuh dalam godaan yang bersifat seksual. Salah satu yang sering menjadi pemicu munculnya dorongan seksual adalah ketika subjek dalam melaksanakan tugasnya mengalami kebosanan karena rutinitas yang dihadapi hampir sama, kadang juga muncul kekosongan dan kekeringan dalam dirinya. Pada kondisi tersebut memicu munculnya dorongan seksual yang dibarengi dengan perasaan kerinduan untuk dicintai dan diperhatikan. Menyadari kalau subjek tidak boleh menyalurkan dorongan tersebut dengan menjalin relasi seksual dengan lawan jenis, maka subjek melakukan hal lain. Subjek pernah membayangkan dirinya berhubungan dengan wanita, berimajinasi tentang hal-hal yang erotik saat dorongan seksual itu muncul. Subjek memang merasakan kenikmatan walau hanya dengan membayangkan namun subjek memilih untuk menghentikan imajinasinya karena subjek menyadari jika ia meneruskan berimajinasi maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan perasaan yang lebih dalam sehingga memacu subjek untuk benar-benar merealisasikan imajinasinya.

Subjek lebih memilih untuk mengontrol dorongan-dorongan seksual yang timbul dan menahan semua persaaan yang muncul. Hal itu subjek lakukan karena ada beberapa hal yang mendasarinya (disusun menurut peringkat pengaruh)antara lain :

1. Pemaknaan Kehidupan Panggilan

Subjek memaknai panggilannya sebagai suatu rahmat dari Tuhan untuk menjalankan kehendaknya yaitu untuk memberikan hidupnya untuk melayani umat. Secara khusus subjek memaknai hidup selibat bukan hanya sebatas kawin atau tidak kawin tapi lebih merupakan cara subjek berelasi yaitu suatu kebebasan untuk menyerahkan diri kepada Kristus dan sesama. Dengan memaknai panggilan secara tepat maka mendorong subjek untuk tidak membiarkan dorongan seksual yang muncul menguasai dirinya, tapi berusaha untuk mengontrol dorongan seksual tersebut sehingga bisa disiasati agar tidak tersalur dalam perilaku seksual.

2. Kehendak

Yang juga mempengaruhi subjek untuk memilih mengontrol dorongan seksual adalah kehendak yang dimiliki subjek. Subjek memiliki kehendak untuk mentaati apa yang menjadi kehendak Tuhan yaitu dengan memberikan seluruh hidupnya untuk melayani umat. Agar kehendak utama tersebut tercapai artinya subjek juga berkehendak menjaga kaul kekal yang telah diucapkannya yaitu untuk hidup taat, miskin, dan selibat. Agar kehendaknya tercapai maka subjek harus

menjaga kemurnian hidup selibat. Oleh karena itulah subjek lebih memilih mengontrol dorongan seksual yang muncul. Semua ini dilakukan subjek dalam rangka untuk mempertahankan panggilannya sehingga subjek bisa menyempurnakan seluruh pengurbanan dan pelayanan yang sudah subjek lakukan.

3. Spritualitas

Berdasarkan pengalaman ketika subjek masih di pendidikan Pastor atau pada saat sudah menjadi Pastor membuat subjek menyadari betapa pentingnya mengolah spritualitas diri dengan selalu memupuk kehidupan rohani seperti doa dan refleksi terus menerus, karena dengan kekuatan spiritualitas maka akan menguatkan subjek dalam menjalani kehidupan panggilannya.

4. Pengalaman seksual masa lalu

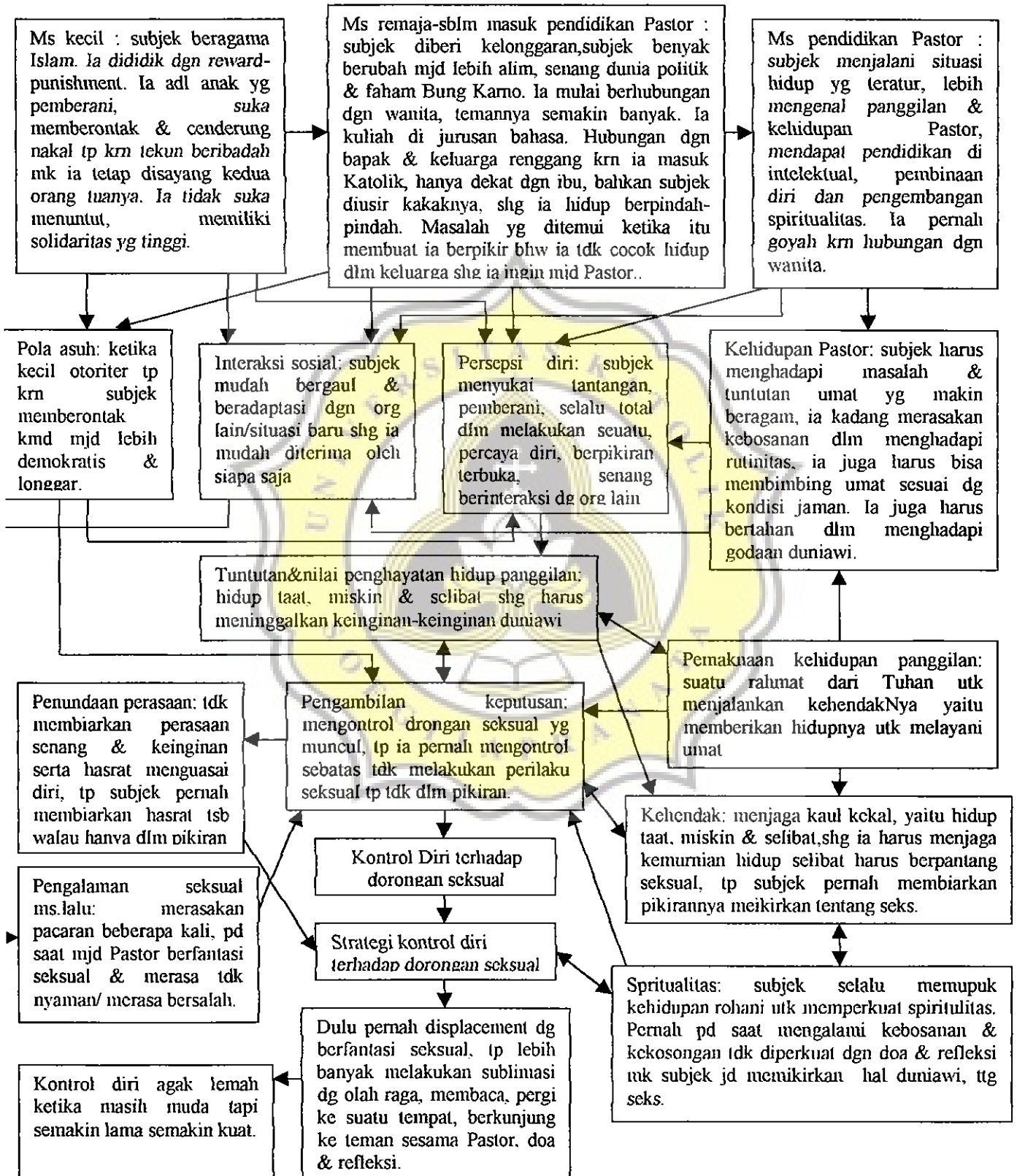
Sebelum menjadi pastor subjek memang pernah berpacaran dengan beberapa wanita, tapi karena berbagai alasan subjek tidak bisa melanjutkan hubungan tersebut. Pada masa pendidikan, subjek juga sempat menjalin hubungan dengan wanita. Subjek merasakan nikmatnya bagaimana bisa melakukan relasi seksual dengan lawan jenis yang disukainya. Memang kenikmatan yang pernah ia rasakan kadang memacu munculnya dorongan-dorongan seksual. Tapi yang terjadi kemudian subjek merasa bersalah karena tidak menjaga komitmen yang dibuatnya. Dengan pernah memiliki pengalaman berhubungan dengan

wanita yang selalu gagal membuat subjek menyadari bahwa dirinya memang tidak cocok untuk hidup berkeluarga.

Dalam melakukan kontrol diri terhadap dorongan-dorongan seksual yang muncul maka berarti subjek juga harus menahan semua perasaan-perasaan yang muncul dan tidak membiarkan perasaan-perasaannya menguasai diri subjek. Oleh karena itu subjek kemudian mencoba mengalihkannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih aman. Disini terlihat bahwa subjek melakukan strategi kontrol diri dengan melakukan sublimasi, yaitu mengalihkan energi dorongan seksual ke kegiatan lain, seperti berolah raga, membaca, pergi ke suatu tempat dengan teman sesama Pastor atau pergi beramai-ramai dengan mudika yang kebetulan sering bertandang ke paroki, atau berkunjung ke tempat sesama Pastor. Selain itu tidak lupa subjek berdoa dan merefleksi diri ketika dorongan seksual tersebut muncul. Karena di dalam doa subjek merasa bahwa dirinya sangat dekat dengan Allah dan menyadari bahwa hidupnya telah ia persembahkan untuk Tuhan yang telah ia teguhkan dengan mengucapkan kaul kekal, sehingga subjek memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan untuk mengingkari kaul kekal tersebut. Subjek telah bergulat dengan semua hasrat, dorongan, perasaannya sendiri walaupun berat dilakukan tapi di saat usia tahbisannya semakin bertambah besar maka subjek bisa berbangga diri karena ia telah bertahan dalam kehidupan panggilannya.

Skema Dinamika Psikologi

Kontrol Diri terhadap Dorongan Seksual pada Subjek IV



5. Kasus V

a. Identitas Diri

Nama : -
Asal : Semarang
Usia : 32 tahun
Usia Tahbisan : 3 tahun

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1. Masa Kecil

Menurut subjek, ia berasal dari keluarga yang biasa saja dan cenderung sederhana. Subjek dilahirkan di Semarang. Subjek adalah anak ke-1 dari 2 bersaudara. Ketika adik subjek lahir dan subjek mulai berjalan, ia dititipkan di rumah neneknya karena nenek subjek merasa kesepian tinggal sendirian. Subjek tinggal bersama neneknya sampai TK. Ketika mulai masuk SD subjek diminta kembali oleh orang tuanya, tapi ketika kelas 4 SD subjek kembali lagi tinggal di rumah neneknya karena pada waktu itu rumah baru yang akan ditempati keluarga subjek sedang direnovasi. Setelah subjek selesai SD, kemudian ia pindah kembali ke Semarang di rumah yang baru. Ketika kecil subjek adalah anak yang selalu menurut pada orang tua. Segala apa yang dikatakan orang tuanya jarang diabaikan. Di sekolah subjek juga merupakan anak yang berprestasi dalam bidang akademis maka tidak heran jika kemudian subjek disukai oleh guru-gurunya. Ketika kecil

subjek juga tergolong anak yang pendiam walaupun begitu subjek tetap memiliki banyak teman.

2. Masa Remaja Sampai Masa Sebelum Masuk Pendidikan Pastor

Setelah menginjak bangku SMP subjek mulai mengalami perubahan. Subjek mulai sering tidak menurut pada orang tua. Untunglah orang tua subjek mendidik dengan cara demokratis, maka jika subjek memberontak mereka lebih sering memberi peringatan-peringatan tentang akibat dari tindakan yang dilakukan subjek. Tapi suatu ketika pernah karena subjek bertindak terlalu nakal maka subjek kemudian dimarahi dan dipukul oleh ayahnya. Subjek mulai sering pergi bersama teman-temannya. Karena pengaruh pergaulan dengan teman-temna subjek inilah yang akhirnya membuat prestasi akademis subjek menurun. Terlebih lagi ketika kelas 2 SMP subjek mulai mengenal wanita. Subjek yang berwajah lumayan digandrungi dan dikejar-kejar teman-teman wanitanya. Kebetulan ada satu teman wanita yang juga mengejar subjek kemudian berhasil menarik perhatian subjek, sehingga akhirnya mereka pun berpacaran. Hubungan tersebut terjalin sampai SMA. Ketika masuk SMA subjek masih belum mengalami perubahan. Prestasi akademis subjek juga tidak meningkat, tapi dalam pergaulan subjek semakin berkembang. Teman-teman subjek bertambah banyak.

3. Hubungan dengan Orang Tua

Ayah subjek seorang karyawan pada sebuah perusahaan di Kalibanteng. Sekarang ayah subjek sudah meninggal. Ayah subjek adalah seorang yang berwatak keras. Jika ada hal yang membuat emosi ayahnya meninggi atau jika ada hal yang membuat sangat marah maka ayah subjek bisa mengeluarkan tindakan fisik, seperti misalnya jika subjek membuat kesalahan yang membuat ayahnya sangat marah maka ayahnya akan memukul subjek. Namun dibalik sifatnya yang keras, subjek merasa ayahnya adalah seorang sabar dan sangat perhatian dalam hal yang sekecil-kecilnya. Sedangkan ibu subjek bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit. Sosok ibu menurut subjek adalah seorang yang lembut, perhatian dan sangat sabar. Ibu mengajarkan pada subjek tentang bagaimana bergaul dengan baik dan selalu memotivasi subjek agar mempunyai kesadaran diri untuk bisa mengembangkan diri. Hubungan subjek dengan ayahnya cukup akrab namun jika dibandingkan dengan ayah subjek cenderung lebih dekat dengan ibu subjek. Pada ibu subjek merasa bisa menceritakan banyak hal dari hal-hal yang umum sampai pada hal-hal yang pribadi. Bagi subjek, ibunya adalah seorang yang sangat berarti dalam kehidupannya

4. Pola Asuh Orang Tua

Walaupun ayah subjek adalah seorang yang keras tapi orang tua subjek mendidiknya secara demokratis. Tujuan demokratis yang diterapkan oleh orang tua subjek adalah untuk menanamkan kesadaran

pribadi akan perkembangan diri dan kehidupannya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan subjek. Ia memperoleh kebebasan sepenuhnya dalam menentukan apa yang diinginkannya atau apa yang dipilihnya, tapi subjek harus menyadari betul tentang apa yang dipilih atau diinginkannya.

5. Hubungan dengan Saudara

Subjek mempunyai 1 adik perempuan. Subjek dan adiknya memiliki hubungan yang sangat dekat. Sejak kecil mereka memang selalu diajari untuk bisa saling menjaga dan selalu rukun. Sebagai kakak satu-satunya maka subjek selalu berusaha untuk tampil menjadi kakak yang baik, ia selalu melindungi adiknya, ia juga selalu mendengarkan keluh kesah adiknya begitu pula adik subjekpun juga selalu mendengarkan keluh kesah subjek.

6. Hubungan dengan Teman

Pada dasarnya subjek senang bergaul. Subjek memiliki banyak teman terutama ketika ia menginjak masa remaja. Menurut subjek, ia memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Subjek menyukai saat-saat ketika bersama teman-temannya, baik ketika melakukan kenakalan ataupun saat melakukan hal yang lebih serius. Salah satu hal yang membuat subjek betah di seminari adalah karena kebersamaan dan kedekatan yang ia rasakan bersama dengan teman-teman seangkatannya. Bersama teman-temannya subjek merasakan

bahwa suasana yang membosankanpun bisa menjadi lebih menyenangkan.

7. Hubungan Sosial

Subjek bukan tipe orang yang kaku. Dalam berhubungan sebisa mungkin ia senantiasa menjalin hubungan yang hangat. Subjek suka bekerja sama dengan siapa saja. Subjek senang melibatkan dirinya dengan berbagai kelompok kegiatan. Subjek tidak merasa kesulitan ketika harus berbaur dengan berbagai macam orang atau kelompok. Ketika subjek menjadi Pastorpun subjek tetap menginginkan agar relasi yang terjadi antara dirinya dengan umat adalah relasi yang akrab seperti layaknya dengan seorang teman, tidak ada kesan subjek seorang Pastor sehingga harus dihormati. Ketika di dalam kelompok-kelompok kegiatan yang ia dampingi, ia mencoba menjadi pendamping yang terkesa menggurui tapi juga berusaha menjadi pendamping yang bisa menjadi teman bagi orang yang ia dampingi. Ia memang lebih senang berhubungan secara fleksibel tidak kaku pada aturan-aturan yang bisa menjadi sekat-sekat pembatas dalam berhubungan.

8. Masa Pendidikan Pastor

Setelah lulus SMA, subjek diajak temannya untuk mencoba masuk seminari. Subjek yang memang pernah tertarik menjadi Pastor, akhirnya menerima ajakan temannya. Akhirnya subjek dan temannya mendaftar ke seminari Mertoyudan dan mengikut tes untuk seleksi masuk seminari Mertoyudan. Akhirnya subjek berhasil diterima masuk

seminari Mertoyudan. Subjek menyadari bahwa waktu itu motivasi awalnya belum kuat, subjek berprinsip jika subjek bisa bertahan tinggal di seminari dan bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di sana maka subjek akan terus tapi jika tidak maka subjek akan keluar. Karena subjek sadar bahwa dirinya masuk pendidikan Pastor maka subjek kemudian memutuskan hubungannya dengan kekasihnya.

Masuk di seminari Mertoyudan, subjek mengagumi kedisiplinan hidup di sana, subjek juga tertarik dengan pengolahan kehidupan rohani yang berbeda dengan yang ia jalani selama ini. Subjek menemukan bahwa metode pendidikan akademis di Mertoyudan sangat berbeda dengan pendidikan akademis yang pernah subjek dapatkan. Subjek merasa di Mertoyudan mendapatkan lebih dari yang ia bayangkan sebelumnya. Pada awalnya subjek merasa minder, karena melihat teman-teman yang berasal dari kota lain lebih pintar dan lebih percaya diri. Lama kelamaan subjek yang sangat mudah terbawa suasana malah terpacu untuk menjadi seperti teman-temannya, sehingga subjek akhirnya bisa lebih percaya diri. Suasana keakraban dan kerja sama tampak benar-benar diciptakan di seminari Mertoyudan. Dengan situasi yang akrab dan hamonis antara subjek dan teman-temannya membuat subjek semakin merasa nyaman di seminar.

Di Mertoyudan, sebagai anak muda subjek masih sering merasakan dorongan-dorongan seksual dalam dirinya. Subjek menyadari bahwa dengan ia memutuskan masuk seminari maka subjek

harus berlatih untuk menjadi “selibater”. Oleh karena itu subjek mencoba mengelola dan mengendalikan dorongan seksual yang muncul. Walaupun sulit paling tidak subjek mencoba untuk tidak melakukan perilaku seksual maka yang dilakukan subjek waktu itu adalah dengan berimajinasi atau membayangkan tentang hal-hal yang erotis, membayangkan suasana romantis bersama dengan seorang wanita. Subjek mengakui bahwa ia memang pernah jatuh cinta pada seorang teman wanita yang ia kenal di Mertoyudan. Perasaan tersebut muncul ketika teman wanita subjek tersebut sering mengunjungi subjek. Walaupun mereka hanya berbincang-bincang, saling tukar cerita, dan bercanda tapi situasi tersebut membuat subjek gembira. Subjek menyadari bahwa di antara mereka terjadi saling ketertarikan bahkan teman wanita subjek sudah menunjukkan perasaannya pada subjek. Hanya saja subjek tidak ingin berhubungan lebih jauh, sehingga subjekpun tidak menanggapi ungkapan perasaan dari teman wanitanya.

Semakin lama subjek semakin menyenangi pola hidup dan situasi yang disajikan dalam pendidikan Pastor tersebut. Selain itu setelah subjek mendapat bimbingan tentang pengolahan panggilan, subjek merasa bahwa panggilannya semakin terpupuk. Oleh karena 2 alasan tersebut subjek memutuskan untuk tetap meneruskan pendidikan Pastor.

Dari seminari Mertoyudan, subjek lalu berpindah ke seminari menengah atau seminari tahun orientasi rohani. Di seminari menengah subjek merasa menjumpai suasana yang sungguh berbeda dengan di

seminari Mertoyudan. Karena seminari menengah disebut seminari tahun orientasi rohani maka pendidikan lebih ditekankan pada pengolahan pribadi dan rohani. Di sinilah nanti akan benar-benar terlihat bagaimana kepribadian seorang calon pastor. Subjek juga menjumpai adanya perubahan suasana kehidupan yang berbeda. Di seminari menengah ternyata memiliki peraturan hidup yang lebih ketat dan adanya pembatasan ruang gerak bagi para calon Pastor termasuk tidak adanya kesempatan lebih banyak untuk bertemu dengan lawan jenis karena memang ruang gerak subjek sangat terbatas untuk menjalin relasi dengan orang-orang di luar seminari. Pada awalnya subjek merasa sangat tertekan dengan kondisi di seminari menengah, belum lagi subjek juga harus menghadapi Pastor pembimbing yang sangat tegas dan galak. Dengan situasi yang seperti itu memang godaan menjadi sedikit, tapi pada masa tersebut malah menjadi masa yang rawan bagi subjek, karena pada saat itu subjek sempat merasakan kesepian, kekosongan dan tekanan sehingga yang terjadi subjek malah merasakan kerinduan akan kehadiran wanita yang memperhatikan dan menyayangi subjek bahkan saat itu subjek sempat berpikir untuk keluar dari seminari. Terlebih lagi pada saat subjek merasakan ketidaknyamanan situasi di seminari menengah, subjek mendapatkan tawaran yang lebih baik yaitu teman wanita yang dekat dengan subjek ketika di Mertoyudan menulis surat dan meminta subjek untuk keluar sehingga kemudian mereka bisa berpacaran. Dengan adanya tawaran itu

subjekpun mulai goyah dan tergoda untuk tidak lagi melanjutkan pendidikan Pastor. Subjek beruntung karena kemudian subjek menyadari bahwa yang terbaik bagi subjek adalah tetap menjalani panggilannya. Akhirnya yang dilakukan subjek agar bisa mengendalikan dorongan-dorongan seksual adalah dengan menyalurkan energi dari dorongan tersebut untuk melakukan kegiatan apapun yang bisa membuat subjek sibuk. Hal tersebut adalah salah satu strategi yang diajarkan pembimbing seminari pada subjek. Beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan seperti berolah raga, main musik, mendengarkan musik, diskusi atau berbincang-bincang dengan teman-teman. Untuk mengambil keputusan tersebut subjek melakukan perenungan untuk memeriksa batinnya dan mencoba mencari jawaban jalan hidup manakah yang akan ia pilih, menjadi seorang Pastor atau menjalani kehidupan seperti orang pada umumnya. Dari perenungan yang dilakukan, subjek merasa sepertinya akan lebih bahagia hidup menjadi Pastor daripada hidup seperti orang-orang pada umumnya. Walaupun untuk mencapai tujuan tersebut subjek harus benar-benar menempuh suatu perjalanan yang berat. Subjek juga harus banyak menahan diri. Karena sudah mengambil keputusan untuk meneruskan pendidikan sebagai Pastor maka subjek kemudian memutuskan hubungannya dengan teman wanita yang meminta ia keluar. Menjalani kehidupan di seminari menengah memang sangat berat dan membuat bosan, tapi subjek beruntung karena memiliki teman-teman satu angkatan yang bisa

diajak bekerja sama, sehingga dalam situasi demikian bisa menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Setelah 1 tahun mendapat pendidikan di seminari menengah, subjek kemudian dinyatakan lolos ke tahapan pendidikan seminari tinggi Kentungan Yogyakarta.

Masuk seminari Tinggi subjek kembali menjumpai situasi yang berbeda dengan seminari menengah. Kondisi di seminari tinggi tidak seketat atau malah berkebalikan di seminari menengah. Kehidupan di seminari tinggi cenderung diterapkan kedisiplinan tapi peraturan yang dikenakan lebih longgar. Pada tahap ini subjek mendapat kepercayaan untuk bisa mengatur diri sendiri dan menyeimbangkan kehidupannya sendiri dengan kehidupan komunitas. Di seminari tinggi memang diutamakan untuk melanjutkan studi filsafat dan teologi, tapi di luar studi tersebut subjek juga mendapat bimbingan untuk mengolah diri pribadi dan kehidupan rohani subjek. Subjek juga mendapat pendidikan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mendukung tugas seorang Pastor seperti ketrampilan *public speaking*, ketrampilan menulis dan menuangkan atau menyampaikan ide. Subjek juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam seminari maupun di luar seminari. Disaat relasi yang bisa semakin melebar ini subjek menyadari lebih banyak godaan yang menghampiri. Walaupun semakin mantap dalam panggilan tapi ternyata subjek malah semakin mengalami kesulitan dalam mengatasi dorongan-dorongan seksual yang muncul dalam diri subjek. Bahkan subjek pernah melakukan onani untuk

menyalurkan dorongan-dorongan seksual, tapi subjek tidak melulu melakukan onani ketika dorongan-dorongan seksual itu muncul. Diakui subjek memang setelah melakukan onani subjek merasakan kenikmatan, tapi setelah itu lama kelamaan subjek merasa bersalah dan tidak nyaman. Subjek merasa bahwa seharusnya ia tidak melakukan hal tersebut. Subjek bersyukur karena bekal yang diterima pada saat di seminari menengah ternyata sangat membantu subjek dalam mengontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul.

Salah satu hal baik yang dialami subjek ketika di seminari tinggi adalah prestasi subjek di seminari tinggi juga semakin meningkat baik dalam bidang akademis maupun bidang lain misalnya di keorganisasian. Hal ini terbukti dengan keaktifan subjek kepengurusan semacam senat di seminari. Menurut subjek bagaimana kehidupan sosial, tingkatan kerja, hubungan dengan teman baik yang satu angkatan atau beda angkatan, dari seorang calon Pastor ketika di seminari akan menggambarkan bagaimana ia ketika menjadi seorang Pastor. Setelah menyelesaikan kuliah filsafat selama 3,5 tahun, subjek kemudian memasuki masa TOPER.

Subjek menggunakan masa TOPER sebagai sarana untuk melihat dan terlibat secara langsung bagaimana kehidupan seorang Pastor, bagaimana ia menjalankan tugas-tugas atau karya-karya pelayanan, bagaimana Pastor bergelut dalam masalah pribadinya. Datang sebagai frater yang menjalani TOPER, ternyata subjek mendapat sambutan

yang hangat dari umat terutama kaum mudanya. Subjek yang memiliki pembawaan spontan, santai dan suka bercanda, dengan mudah masuk ke dalam lingkup kaum muda gereja (mudika). Namun rupanya kedekatan subjek dengan kaum muda Gereja terutama dengan mudika wanita mendatangkan masalah bagi subjek bahkan sempat membahayakan panggilannya. Pada saat itu subjek merasa telah menyalahgunakan kepercayaan dan kebebasan yang diberikan kepada subjek. Seharusnya ketika membangun relasi dengan umat, ia melakukannya sesuai porsinya. Di masa TOPER lagi-lagi subjek kurang bisa mengendalikan dirinya, subjek menjalin cinta dengan seorang wanita bahkan hubungan yang dijalin subjek sudah mendalam. Menurut subjek pada awalnya subjek tidak punya pikiran akan terjadi hal seperti itu. Subjek mulai tergoda ketika wanita tersebut menggoda dan mengejar subjek. Kedekatan yang tadinya hanya sebatas antara frater dan mudika yang didampingi berubah menjadi kedekatan layaknya sepasang kekasih, sehingga saat berduaan yang romantis memicu terjadinya perilaku-perilaku seperti berciuman dan berpelukan. Subjek mengaku pada saat itu memang sudah terbuai oleh perasaannya yang menggebu-gebu, tapi subjek masih bisa menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual. Awalnya tidak ada yang mengetahui hubungan yang subjek jalin, tapi kemudian hubungan tersebut diketahui oleh Pastor paroki dan mendapat teguran dari Pastor paroki.

Subjek menyadari sejak ia menjalin hubungan yang sudah tidak sehat itu, membuat kesempatan yang dimiliki subjek untuk belajar tentang bagaimana kehidupan pastoral yang sesungguhnya tidak subjek manfaatkan dengan sebaik mungkin.. Walaupun subjek tetap masih ingin menjadi Pastor tapi waktu itu subjek dinilai belum layak lolos dari masa TOPER. Rektor seminari beserta para pembimbing menilai bahwa apa yang dilakukan subjek dianggap sebagai suatu bibit yang bisa membahayakan panggilan. Karena perbuatan subjek tidak terlalu parah maka subjek diberi kesempatan sekali lagi untuk menjalani TOPER, dengan catatan bahwa apabila subjek berhasil maka subjek bisa melanjutkan tahapan pendidikan Pastor selanjutnya tapi jika tidak berhasil maka subjek dinilai tidak sesuai menjalani kehidupan panggilan sebagai Pastor.

Pada TOPER yang kedua ini subjek ternyata ditempatkan di sebuah paroki di kota kecil. Mendapat kesempatan TOPER sekali lagi, sungguh-sungguh dimanfaatkan subjek sebaik mungkin. Subjek tidak menginginkan TOPERnya gagal. Pada masa TOPER kedua subjek merubah sikapnya dan lebih berhati-hati dalam melangkah. Subjek mengakui bahwa hal tersebut tidak mudah ia lakukan karena ternyata kondisi paroki tempat subjek TOPER kedua lebih berat dan penuh tantangan. Situasi di paroki tersebut terasa hampa dan gersang, sehingga siapapun yang berada di sana pasti merasa kesepian. Pada saat kesepian inilah menjadi situasi yang sangat rentan bagi subjek dimana dorongan-

dorongan seksual bisa lebih mudah muncul dalam diri subjek. Subjek tidak membiarkan dirinya larut dalam kesepian yang ia alami sehingga subjek mengatasinya dengan membuat dirinya sibuk. Subjek melakukan banyak kegiatan seperti melakukan kunjungan-kunjungan ke rumah umat, subjek mendampingi kelompok-kelompok kategorial di paroki, mengikuti dan membantu Pastor yang sedang melakukan pelayanan. Dengan melakukan banyak kegiatan ternyata mampu mengalihkan pikiran subjek dari dorongan-dorongan yang muncul. Selain itu subjek benar-benar menjaga hati dan pikirannya, sehingga tidak ada seorang wanitapun yang bisa masuk ke dalam hatinya. Subjek benar-benar berusaha mengendalikan dirinya agar tidak tergoda seperti di TOPER pertama. Subjek juga menghindari situasi-situasi yang bisa memicu situasi yang mendatangkan godaan. Jika di TOPER pertama subjek lebih dekat dengan kaum muda (mudika) maka di TOPER kedua ini subjek berusaha untuk dekat dengan umat dari semua lapisan umur baik anak-anak, tua maupun kaum muda. Jika di Toper pertama subjek mudah dekat dengan mudika wanita, maka di TOPER kedua subjek berusaha membatasi diri dan berusaha dekat dengan semua mudika, tidak ada seorang mudikapun yang kemudian menjadi sangat dekat dengan subjek. Di TOPER kedua inilah subjek benar-benar merasakan bagaimana menjalani kehidupan pastoral yang sesungguhnya, subjek merasakan bagaimana melayani umat, bagaimana mendampingi kelompok-kelompok kategorial, bagaimana perjuangan melewati

kesulitan dan tantangan yang muncul, bagaimana suka dukanya hidup di pastoran. Subjek akhirnya bisa melewati masa TOPER kedua ini dengan baik dan tanpa kasus. Di suatu wawancara yang menentukan apakah subjek lulus atau tidak dalam menjalani TOPER kedua, subjek dinilai Pastor paroki dan Rektor seminari lulus dengan memuaskan karena subjek berhasil keluar dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “momok” bagi para frater yang TOPER maupun bagi Pastor yang bertugas di sana. Hal itu dikarenakan bahwa ternyata sudah beberapa frater dan Pastor yang ditugaskan ke paroki tersebut tidak kuat dan akhirnya keluar meninggalkan panggilannya sebagai Pastor. Menurut rektor seminari, jika subjek dengan ditepatkan di paroki tersebut kemudian keluar maka subjek memang tidak pantas menjadi Pastor, tapi jika subjek bisa kuat berarti subjek luar biasa.

Setelah menjalani TOPER yang kedua subjek lalu kembali ke seminari tinggi untuk melanjutkan kuliah teologi selama 2 tahun. Selesai dari menjalani studi teologi di Yogya, kemudian subjek mengajukan lamaran untuk tahbisan. Untuk itu subjek harus melewati berbagai tes yang bagi subjek sangat sulit dan ternyata subjek dinyatakan lulus serta dinilai layak untuk menerima tahbisan. Sesudah ditahbiskan, subjek harus menjalani masa diakon di paroki selama 6 bulan. Selesai menjalani masa diakon, subjek dinilai sudah layak bertugas di paroki dan subjek sendiri sudah merasa siap untuk menjadi

Pastor maka subjek kemudian ditugaskan menjadi Pastor pembantu di paroki.

9. Kehidupan Setelah Menjadi Pastor

Sebagai Pastor muda yang masih baru maka subjek mencoba untuk menyesuaikan diri dengan kondisi paroki dan umat tempat ia ditugaskan, artinya seperti apapun kondisi paroki dan umatnya, dari yang sederhana maupun paroki yang sangat berkecukupan, semua diterima subjek dengan ikhlas. Hal ini dilakukan subjek untuk menghayati hidup miskin. Subjek sadar bahwa ia hidup hanya untuk melakukan pelayanan-pelayanan bagi umat maka subjek mensyukuri apapun yang ia dapatkan artinya subjek selalu berusaha untuk tidak lekat pada harta duniawi, jika memang punya uang disyukuri tapi kalau tidak punya uang ia juga tidak memepermasalahkannya, jika memang ada fasilitas subjek mensyukurinya begitu pula kalau tidak ada fasilitas ia juga mensyukurinya.

Selain menyesuaikan diri dengan kondisi umat dan paroki, subjek juga harus menyesuaikan diri dengan Pastor-pastor yang menjadi rekan kerjanya. Subjek menyadari dalam melakukan penyesuaian ini memang tidak mudah. Banyak kendala yang harus dihadapi. Awalnya memang sering terjadi benturan-benturan terutama karena pemikiran dan kebiasaan yang berbeda tapi lama kelamaan subjek bisa memahami perbedaan tersebut dan mencoba menyelaraskannya. Walaupun tidak dipungkiri terkadang timbul suatu ketidakpuasan-ketidakpuasan dalam

diri subjek tapi bagaimanapun untuk bisa melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Pastor dengan baik, subjek harus bisa mengatasi ketidakpuasan-ketidakpuasan yang muncul dengan bijak. Menurut subjek yang terpenting dari kehidupan panggilan ini adalah subjek bisa menjalankan tugas-tugasnya yaituewartakan Injil, menggembalakan umat dan merayakan ibadat. Bagi subjek melaksanakan tugas-tugas tersebut adalah suatu bentuk perwujudan ketaatannya pada Tuhan yang telah memberinya anugrah panggilan yang menurutnya sangat indah. Anugrah yang benar-benar membahagiakan karena cara hidup sebagai Pastor inilah yang bisa memberikan kebahagiaan untuk subjek. Subjek memang bertekad untuk menjadi Pastor yang baik, yang memberikan pelayanan pada umat tanpa pandang bulu atau tidak memilih-milih. Menjadi suatu kegembiraan bagi subjek ketika ia bisa berjumpa dan berinteraksi dengan umat, ketika subjek mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi umatnya, walaupun di saat mencoba melakukan pelayanan yang terbaik tetap saja ada ketidakpuasan-ketidakpuasan dari umat misalnya, ada umat yang merasa bahwa subjek tidak memberikan pelayanan secara maksimal, ada umat yang iri karena merasa pelayanan yang diberikan berbeda, ada umat yang berkata bahwa subjek kurang reaksioner terhadap kebutuhan umat dan lain-lain. Ketidakpuasan umat ternyata tidak hanya berkaitan dengan pelayanan yang subjek berikan, bahkan menyangkut tugas yang lain seperti tugas pewartaan Injil dimana salah satu cara yang dilakukan subjek melalui kotbah-

kotbahnya, dan ternyata dalam berkotbahpun ada ketidakpuasan dari umat. Memang ada umat yang merasa kotbah yang diberikan subjek sudah baik tapi ada umat yang merasa kotbah subjek kurang komunikatif, kurang mengikuti perkembangan jaman, kurang menarik, dan ketika subjek mencoba memenuhi kritikan tersebut ternyata masih saja timbul ketidakpuasan-ketidakpuasan. Kondisi tersebut yang kemudian menimbulkan kekecewaan pada diri subjek. Pernah karena kekecewaan yang meninggi karena permasalahan berkaitan dengan tugas dan pelayanannya, dan kemudian ada umat wanita yang masuk lalu mendekati subjek, membuat pertahanan subjek agak goyah. Kebingungan karena ingin bisa lepas dari kekecewaan yang dirasakannya, membuat subjek “lari” pada wanita ini dan berhubungan dengannya. Subjek merasa beruntung bahwa ia masih diberi kesadaran akan tugas dan panggilannya. Sejak menjalin hubungan dengan wanita tersebut, menimbulkan ketidaknyamanan pada diri subjek ketika ia berhadapan atau melayani umat. Subjek merasa telah membohongi umat dan subjek merasa telah mengingkari panggilannya. Karena perasaan bersalah yang menghingapi diri subjek, membuat subjek memutuskan untuk tidak lagi menjalin hubungan dengan wanita tersebut. Subjek bertekad lebih menguatkan dirinya dari godaan-godaan baik yang muncul dari dalam dirinya maupun yang muncul dari luar dirinya. Bagi subjek hidupnya ditujukan hanya untuk melayani umat kapan saja. Mungkin karena itulah subjek harus hidup selibat, karena cara hidup

inilah yang memang paling sesuai untuk seorang Pastor agar bisa membaktikan dirinya lebih utuh pada Tuhan dan Gereja. Dengan selibat subjek bisa melakukan tugas dan pelayanan dengan total tanpa beban karena subjek tidak perlu memikirkan tanggungan atau beban keluarga sehingga kepentingan umat diletakkan sebagai yang utama. Berbeda jika subjek harus berkeluarga maka mungkin kepentingan keluarga harus didahulukan. Selibat bagi subjek berarti melepaskan cinta suami istri, tapi tidak berarti melepaskan cinta itu sendiri atau merasa puas dengan kesempatan-kesempatan bercinta yang mungkin masih ada di luar perkawinan.

Menguatkan diri diri untuk tidak terjerumus dalam godaan-godaan duniawi yang selalu datang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih lagi usia subjek masih cukup muda. Mulai sejak subjek masuk seminari, ia harus mencoba menghayati hidup selibat yang nantinya akan subjek jalani jika sudah menjadi seorang Pastor. Sebagai laki-laki normal subjek masih merasakan dorongan-dorongan seksual. Pada awalnya memang subjek mengalami kesulitan untuk bisa mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang muncul, tapi karena berbagai pengalaman yang ia alami baik ketika di seminari maupun ketika menjadi Pastor tentang mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang muncul maka lama kelamaan subjek semakin mampu mengolah dan mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang muncul dengan melakukan strategi-strategi tertentu. Beberapa strategi

yang dilakukan ketika dorongan seksual itu muncul antara lain subjek mencoba menyibukkan dirinya dengan melakukan berbagai kegiatan misalnya dengan mendengarkan musik, membaca, berbicara atau berdiskusi dengan teman sesama Pastor, pergi ke suatu tempat dengan teman atau sendiri.

Subjek sudah memiliki pengalaman yang tidak mengenakan yang berkaitan dengan dorongan seksual dan yang terparah adalah ketika ia menjalani masa TOPER yang pertama. Subjek mengakui pengalaman di TOPER memang menyenangkan, tapi subjek lebih mencintai panggilannya sehingga subjek berusaha sekuat mungkin untuk lebih bisa menahan diri, sehingga hubungan yang terjadi pada masa TOPER tidak terjadi lagi. Namun kenyataan berbicara lain, ketika masa awal setelah ditahbiskan menjadi Pastor, ternyata pertahanan subjek runtuh kembali, sehingga subjek menjalin hubungan dengan seorang umat wanita. Menurut subjek terjadinya hal itu karena subjek merasa kehidupan rohaninya yang kurang kuat, subjek yang terlalu sibuk melupakan pentingnya menjaga relasi dan komunikasi dengan Tuhan, sehingga subjek lupa berdoa, lupa membaca Kitab Suci, lupa berefleksi dan akhirnya subjek kehilangan orientasi. Subjek bersyukur bahwa dirinya masih bisa selamat dan tetap menjalani kehidupannya sebagai Pastor. Kecintaannya pada kehidupan panggilan inilah yang selalu mengembalikan subjek pada komitmen hidup selibat yang ia pegang. Selain itu subjek selalu dibayang-bayangi pikiran bagaimana ia

sebagai Pastor bisa melakukan tugas-tugasnya seperti memberikan kotbah, memberikan sakramen, melakukan pewartaan iman, melakukan pelayanan-pelayanan lain tapi juga menjalin hubungan cinta dengan umat, bermesra-mesraan apalagi sampai berhubungan seksual. Subjek tidak ingin membohongi umat dan subjek tidak ingin mengkhianati kepercayaan umat, karena selama ini umat selalu menghargai subjek. Menurut subjek ketika seseorang ditahbiskan menjadi Pastor maka itu berarti ia diberi kepercayaan 100% untuk menjaga kehidupan pangilannya. Maka sejak kejadian tersebut subjek kemudian memperbaiki dirinya. Subjek mulai memupuk kehidupan rohani sehingga spiritualnya berkembang, subjek menghindari situasi-situasi yang bisa menjebak subjek ke dalam godaan. Selama subjek menjadi Pastor ada wanita yang mencoba mendekati, menarik perhatian, menggoda bahkan sampai ada yang merangsang. Banyak pula godaan-godaan yang disadari subjek mendukung keluarnya dorongan-dorongan seksual, apalagi di jaman sekarang, dimana semua hal dibuka dan dibebaskan secara panjang lebar, termasuk yang berkaitan dengan seks. Jika subjek tidak bisa bersikap sebagaimana mestinya terhadap dampak dari globalisasi tersebut maka bukan tidak mungkin subjek akan terjerumus lagi. Subjek hanya berpikir tentang bagaimana memberikan pelayanan yang terbaik untuk umatnya walaupun disana-sini banyak ketidakpuasan-ketidakpuasan, dan yang terpenting subjek ingin

menghayati sungguh-sungguh komitmen hidup panggilannya yaitu untuk hidup taat, miskin dan selibat.

10. Permasalahan Sekarang

Subjek menyadari bahwa sebagai Pastor muda masih seringkali tergoda oleh kesenangan-kesenangan duniawi, maka yang menjadi permasalahan bagi subjek adalah untuk mengusahakan agar ia mampu menghadapi godaan-godaan yang seringkali datang dan agar subjek bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang membahayakan panggilannya. Permasalahan lain yang dirasakan adalah bagaimana subjek bisa menghadapi tuntutan umat yang semakin lama semakin beragam.

11. Persepsi Diri

Subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang fleksibel artinya dimanapun subjek berada subjek selalu bisa menyesuaikan dengan kondisi tempat subjek berada. Subjek merasa dirinya seorang yang suka membuat lelucon dan tidak suka dengan hal terlalu kaku. Subjek senang menjalin relasi dengan siapa saja, bahkan ia selalu mencoba untuk mempunyai hubungan yang akrab dengan umatnya. Subjek juga seorang yang senang mencoba sesuatu yang baru dan menyukai tantangan.

Subjek menyadari bahwa dirinya juga memiliki kelemahan yaitu karena kefleksibelan yang ia miliki kadang membuat subjek mudah terbawa arus atau terpengaruh. Namun subjek selalu berusaha untuk tidak membiarkan sifat kefleksibelan ini membuat dirinya terbawa arus

yang negatif. Sifat lain yang dianggap subjek sebagai kelemahannya adalah ketika ada orang yang sampai mengkhianati kepercayaan yang diberikannya atau menyinggung harga dirinya maka subjek tidak bisa begitu saja memaafkan. Subjek menyadari bahwa sebenarnya sebagai seorang Pastor ia tidak boleh menyimpan dendam seperti itu, sehingga subjek berusaha merubah sifat tersebut.

12. Hasil Observasi

Subjek adalah sosok yang berkulit putih, wajahnya bersih dan menarik, serta bertubuh agak gemuk. Dari pengamatan peneliti, subjek adalah seorang yang ramah, senang bercanda, perilaku dan gaya bicaranya spontan dan cenderung santai. Hasil observasi yang dilakukan memang subjek terlihat selalu akrab dengan umatnya. Subjek juga disenangi oleh umat baik tua, muda, maupun anak-anak. Subjek seringkali dikagumi oleh banyak wanita, memang tidak mengherankan hal tersebut terjadi karena subjek memang enak diajak bicara selain itu subjek memiliki wajah yang cukup menarik. Subjek juga terlihat bukan orang yang mudah marah atau tersinggung.

c. Analisa Kasus V

Ketika kecil subjek adalah anak yang berprestasi, pendiam dan sangat penurut, maka tidak heran jika akhirnya subjek menjadi anak kesayangan guru dan orang tuanya. Melihat kepribadian yang dimiliki subjek pada waktu itu membuat orang tua subjek menerapkan pola asuh

yang lebih longgar atau bisa disebut juga lebih demokratis. Orang tua subjek tentulah memiliki anggapan bahwa dengan memberikan kebebasan kepada subjek tidak akan menjadikan subjek anak yang nakal. Tapi sayangnya setelah subjek menginjak masa remaja, subjek mulai berubah. Ia bukan lagi anak yang menurut ketika dinasehati, tapi berubah menjadi anak yang pemberontak, ketika nasehat orang tuanya tidak sesuai dengan dirinya. Subjek berubah menjadi semaunya sendiri, sering pergi bermain sehingga menjadikan prestasi belajarnya turun. Subjek juga mudah terbawa arus dan mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Perubahan ini terjadi mungkin disebabkan orang tua subjek yang terlalu menyayanginya sehingga mereka mengasuh dengan lebih longgar, memberi kesempatan kepada subjek untuk menentukan yang terbaik bagi subjek namun sayangnya subjek mudah terpengaruh sehingga terkadang ia menjadi kurang tegas dalam memutuskan sesuatu. Maka tidak mengherankan jika akhirnya suatu ketika subjek yang sudah menjadi Pastor pernah mengambil keputusan yang salah. Subjek yang seharusnya bisa menontrol diri terhadap dorongan seksual maka karena mudah terpengaruh dengan kesenangan duniawi yang disuguhkan membuat subjek jatuh dalam godaan tersebut. Subjek tampak kurang tegas dalam memutuskan sesuatu yang seharusnya ia tahu apa pilihan yang mesti diambilnya.

Menjadi Pastor awalnya bukanlah tujuan yang ingindicapai subjek walaupun ketika kecil ia pernah punya keinginan menjadi Pastor. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi subjek untuk menjadi Pastor. Subjek memiliki

jiwa yang bebas padahal menjadi Pastor sarat dengan tuntutan dan keteraturan hidup. Subjek memantapkan diri untuk menjadi Pastor setelah ia melihat, mendengar dan mengalami sendiri bagaimana seorang Pastor, apa yang dikerjakannya, apa tuntutan yang harus dipenuhi, bagaimana sebenarnya kehidupan pribadi Pastor, bagaimana pergulatan hidup seorang pastor. Subjek banyak mendapatkan pembinaan-pembinaan baik bersifat ilmiah maupun pembinaan yang mendukung perkembangan diri untuk seorang Pastor. Masa pendidikan Pastor baik di seminari maupun di paroki adalah suatu masa dimana subjek ditempa banyak hal baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Seminari adalah tempat bagi calon Pastor untuk melatih dirinya menghayati kehidupan Pastor, termasuk mencoba menjalani tuntutan dan nilai-nilai yang seharusnya dipenuhi oleh seorang Pastor yaitu untuk hidup miskin, taat dan selibat. Dengan melihat bagaimana subjek berlatih menjalankan tuntutan dan nilai-nilai tersebut maka bisa maka kemudian dinilai apakah subjek dinilai layak menjadi seorang Pastor. Dalam menjalankan tuntutan tersebut, subjek seringkali menemui hambatan dan godaan-godaan yang seringkali menggoyahkan niat subjek untuk menjadi Pastor. Bagian terburuknya, pada waktu subjek TOPER ia tidak tegas dalam menghadapi godaan yang datang sehingga akhirnya subjek memilih menjalin hubungan percintaan dengan seorang wanita. Karena peristiwa tersebut subjek nyaris dinilai tidak layak menjadi seorang pastor namun untungnya ketika subjek diberi kesempatan lagi ia

mampu menggunakan kesempatan itu dengan baik sehingga subjek bisa ditahbiskan menjadi Pastor.

Pengalaman ketika subjek TOPER tampaknya tidak membuat subjek belajar. Subjek terjerumus pada hal yang sama dimana subjek menjalin hubungan percintaan dengan seorang umat wanita yang mendekatinya. Hal itu bisa terjadi karena subjek yang baru ditahbiskan merasakan kekecewaan dan frustrasi akibat kinerjanya dinilai tidak maksimal. Padahal subjek berusaha keras menjalankan tugas dan pelayanan dengan sebaik mungkin. Subjek juga berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan umat. Dalam melayani umat subjekpun tidak pandang bulu. Tapi kenyataannya, selalu ada ketidakpuasan-ketidakpuasan. Ironisnya lagi ketika subjek mencoba memperbaiki diri, malah menimbulkan ketidakpuasan-ketidakpuasan yang lain lagi. Kondisi tersebut membuat subjek mulai kehilangan orientasi diri ditambah pada waktu itu subjek kurang memperkuat spiritualitasnya dan tidak memupuk kehidupan rohaniannya sehingga ketika ada wanita yang mendekatinya maka dengan mudah subjek terpengaruh. Satu hal yang tampaknya membuka peluang bagi godaan untuk selalu datang adalah karena menjalin relasi dengan umatnya subjek sangat terbuka. Walaupun maksud subjek agar bisa lebih dekat dengan umatnya itu adalah suatu hal yang baik namun tampaknya karena subjek terlalu membiarkan komunikasi yang terjalin kadang hanya ada batasan yang tipis sehingga subjek, sehingga ketika subjek dalam kondisi rapuh maka akibatnya ia terjebak dalam kedekatan yang dijalinnya.

Yang kemudian menghentikan subjek dalam berhubungan adalah karena subjek mulai merasa tidak nyaman dan merasa bersalah karena membohongi umat dan mengingkari janji panggilannya. Muncul pikiran dalam diri subjek bagaimana subjek bisa melakukan pelayanan dan tugasnya seperti memberikan sakramen, melakukan perawatan iman, memberikan kotbah, memberikan konseling, tapi di satu sisi ia juga menjalin cinta dengan seorang umat wanita, bernesra-mesraan, berpelukan dan berciuman. Kondisi tersebut yang akhirnya membuat subjek bertekad untuk tidak memperbaiki diri sehingga ia tidak menjadi seorang yang rentan terhadap godaan yang datang.

Subjek menyadari bahwa sebagai laki-laki normal yang masih muda, maka ia masih merasakan adanya dorongan seksual yang menggebu-gebu dan seringkali ada keinginan untuk melampiaskannya. Sehingga tidak heran ketika subjek sudah tidak lagi menjalin hubungan dengan wanita tapi subjek pernah berimjinasi membayangkan hal-hal yang erotik. Namun sekarang subjek memutuskan untuk benar-benar mengontrol dorongan seksual yang muncul agar tidak tersalurkan atau tidak keluar dalam bentuk perilaku seksual. Subjek mencoba menjauhkan dirinya dari pikiran memenuhi kesenangan yang disadar subjek sebagai kesenangan sesaat. Keputusan ini diambil subjek karena ada pengalaman seksual yang dialaminya baik pada waktu pendidikan Pastor maupun ketika subjek sudah menjadi pastor, yang membuat ketidaknyamanan subjek melakukan tugas dan pelayanan. Hal lain yang mempengaruhi subjek untuk memutuskan

mengontrol dorongan seksual dalam dirinya antara lain (disusun menurut peringkat pengaruh):

1. Pemaknaan kehidupan panggilan

Sebenarnya subjek sangat mencintai kehidupan panggilannya. Bertemu dengan umat, membantu dan melayani mereka adalah suatu kebahagiaan bagi subjek. Bagi subjek menjalani kehidupan berarti menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani umat. Subjek menyadari untuk bisa melakukan hal tersebut maka subjek harus menjaga kemurnian hidup panggilan yang berarti subjek harus melepas kesenangan duniawi. Walaupun bagi subjek memang sulit dilaksanakan tapi karena pemaknaan akan kehidupan panggilan tersebut yang membuat subjek semakin memperkuat dirinya dari godaan.

2. Kehendak

Subjek sangat mencintai panggilannya. Bagi subjek kehidupan panggilan inilah yang paling sesuai dengan dirinya, walaupun subjek pernah membahayakan kehidupan panggilan yang dijalannya karena subjek kurang mampu mengontrol dorongan seksual yang muncul dalam dirinya. Kehendak terbesar yang sampai saat ini ada pada diri subjek adalah untuk menjaga panggilannya tetap utuh. Ia ingin memberikan hidupnya untuk melayani umat secara total dan tak terbagi. Demi kehendak itulah yang memotivasi subjek untuk mengontrol dorongan seksual yang muncul sehingga ia bisa menjaga kemurnian hidup panggilannya.

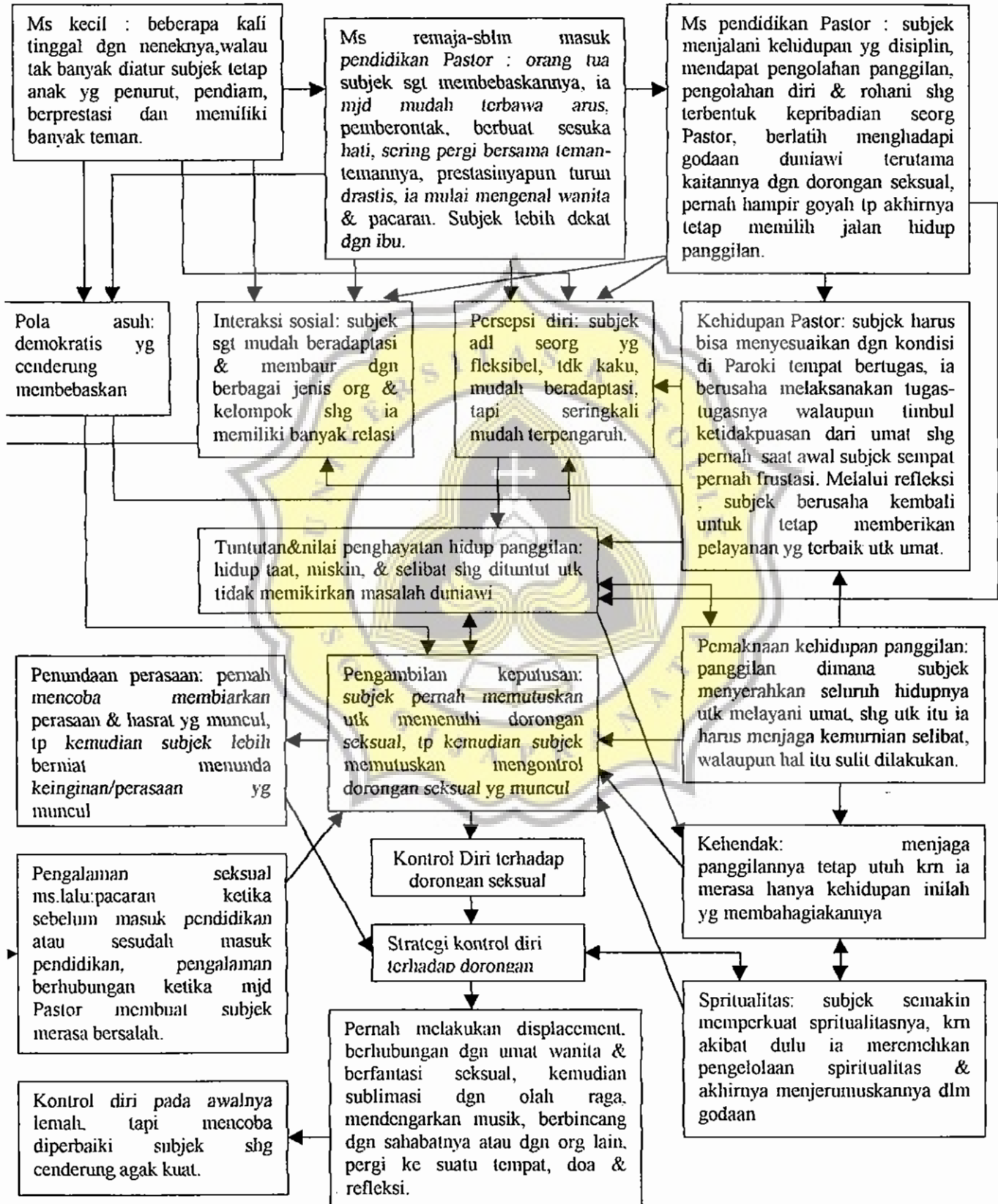
3. Spiritualitas

Menyadari bahwa salah satu penyebab dari kegoyahan subjek sehingga sampai pernah kehilangan orientasi dalam kehidupannya sebagai Pastor adalah karena subjek kurang memperkuat spiritualitasnya. Ia tidak menjaga dengan baik relasinya dengan Tuhan. Waktu itu ia membiarkan dirinya jauh dari jangkauan Tuhan. Subjek kurang memupuk kehidupan rohaninya. Subjek telah terlena dalam tugas-tugas pastoral sehingga ia melupakan berdoa. Padahal kehidupan doa sangat penting dilakukan secara rutin karena lewat doalah sarana yang paling baik untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Setelah benar-benar menghayati semua hal tersebut di atas maka yang sekarang subjek lakukan ketika dorongan seksual tersebut muncul adalah subjek mengalihkan energi dorongan seksual dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, mendengarkan musik, berbincang-bincang dengan sahabatnya yang sesama Pastor, atau dengan Pastor rekan kerja subjek atau berbincang dengan pegawai paroki, pergi ke suatu tempat baik sendirian atau bersama orang lain. Dari analisa subjek ke-5 ini dapat disimpulkan bahwa strategi kontrol diri yang pernah atau yang sedang subjek lakukan adalah displacement dan sublimasi.

Skema Dinamka Psikologi

Kontrol Diri Terhadap Dorongan Seksual pada Subjek V



E. Pembahasan Umum

Dari analisa kasus yang dihasilkan dengan melihat data-data yang sudah diperoleh peneliti maka dapat diambil beberapa tema dalam dinamika psikologi Kontrol Diri terhadap Dorongan Seksual Pada Pastor. Di bawah ini dikemukakan matriks tabel yang memuat seberapa besar pengaruh tema-tema tersebut pada diri subjek.

1. Intensitas Kontrol Terhadap Dorongan Seksual

	Sb.I	Sb.II	Sb.III	Sb.IV	Sb.V	Kesimpulan
A	+++	+++	++	+++	++	Ketika subjek merasakan dorongan seksual maka subjek harus memutuskan apakah ia harus memuaskan dorongan yang muncul atau mengendalikan demi menjaga kemurnian hidup selibat.
B	+++	++	+++	+++	++	Makna kehidupan panggilan adalah suatu pilihan untuk menyerahkan diri dan hidupnya secara utuh dan

						tidak terbagi agar bisa melakukan tugas dan pelayanannya, hal itu berarti subjek harus menjalani hidup selibat dan pantang melakukan perbuatan seksual. Dengan mengerti makna tersebut maka subjek sadar bahwa ia harus mengendalikan dorongan seksual yang muncul dalam dirinya.
C	+++	+++	+++	+++	+++	Kekuatan spiritualitas akan dapat menjaga relasi subjek dengan Tuhan, sehingga menghindarkan subjek terjerumus dalam godaan.
D	+++	+	++	+++	+++	Belajar dari pengalaman perilaku seksual masa lalu yang dialami subjek baik menyenangkan atau tidak

						menyenangkan ketika subjek belum menjadi Pastor akan membantu subjek dalam menentukan langkah yang diambil ketika dorongan seksual muncul dalam diri subjek.
E	+++	+++	++	+++	++	Ketika subjek mengontrol dorongan seksual itu berarti subjek menunda semua perasaan-perasaan yang muncul dalam dirinya walaupun kemudian subjek tidak merasakan satu kepuasan atau kenikmatan.
F	+++	+++	+++	+++	+++	Kehendak untuk bisa mempertahankan panggilan dan menjaga kemurnian hidup selibat membuat subjek memilih mengendalikan dorongan seksual yang muncul

						dengan tidak membiarkan dorongan tersebut terlepas begitu saja.
G	+++	+++	+++	++	++	Strategi yang dipilih subjek untuk bisa mengontrol dorongan seksual yang muncul yaitu dengan mengalihkan energi dari dorongan tersebut ke kegiatan atau aktivitas lain, tapi pada subjek 4 dan 5 pernah menyalurkan dorongan tersebut dalam bentuk perilaku seksual.

Keterangan :

- + : Berhubungan agak kuat
- ++ : Berhubungan kuat
- +++ : Berhubungan sangat kuat
- A : Pengambilan keputusan
- B : Pemaknaan kehidupan panggilan
- C : Spiritualitas
- D : Pengalaman seksual masa lalu
- E : penundaan Perasaan
- F : Kehendak
- G : Strategi kontrol diri

A. Pengambilan Keputusan

Kontrol diri terhadap dorongan seksual pada Pastor sebenarnya menyangkut pengambilan keputusan. Seorang Pastor sebenarnya tidak ada aturan khusus bahkan hukuman tertentu secara tertulis, ketika ia ternyata tidak melakukan pantang seksual atau juga tidak menjaga kemurnian hidup selibat. Hal tersebut lebih menyangkut tentang janji yang diucapkan seorang Pastor untuk menghayati hidup seperti Yesus yang hidup miskin, taat dan perawan (selibat) dan bagaimana seorang Pastor yang sudah berjanji di hadapan Tuhan untuk mengabdikan hidupnya untuk Tuhan dan umat. Oleh karena itu seorang Pastor harus bisa membuat keputusan dengan tepat untuk memilih apakah ia akan memuaskan dorongan seksual yang muncul demi mendapatkan kenikmatan dan kesenangan yang bersifat sesaat atautkah ia akan menepati janjinya untuk menjaga kemurnian hidup selibat.

Walaupun diakui oleh kelima subjek bahwa sebagai laki-laki normal, mereka masih merasakan dorongan seksual dan godaan seringkali datang menggoyahkan mereka namun mereka tetap memutuskan untuk tetap menjaga kemurnian hidup selibat. Kelima subjek memang menghadapi pergulatan yang berat untuk mengendalikan dorongan seksual yang muncul. Pada subjek 1, 2, 3 dan 4 tidak sampai terjebak dengan menjalin hubungan dengan wanita, namun subjek 5 pernah sampai menjalin hubungan dengan wanita walaupun pada akhirnya subjek menyadari bahwa tindakannya salah dan memutuskan untuk tetap kembali ke jalan panggilan.

B. Pemaknaan Kehidupan Panggilan

Memaknai panggilan secara tepat akan membantu subjek untuk menentukan langkah jika dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan godaan-godaan duniawi. Subjek sebelum ditahbiskan sebagai Pastor sudah banyak mengetahui bagaimana kehidupan panggilan yang sebenarnya, dimana ada nilai-nilai dan tuntutan yang harus dipenuhi. Kelima subjek sadar bahwa kehidupan panggilan adalah kehidupan dimana subjek menyerahkan diri dan hidupnya secara utuh dan tak terbagi untuk melakukan segala tugas dan pelayanan, sehingga untuk itu subjek harus hidup secara selibat.

Selibat disini tidak hanya berarti kawin atau tidak kawin namun seorang Pastor dituntut untuk menjaga kemurnian hidup selibat dengan pantang melakukan tindakan seksual, walaupun sebagai laki-laki normal subjek memiliki dorongan seksual yang menuntut untuk disalurkan namun seorang Pastor diharapkan mampu mengontrol dorongan seksual yang muncul dalam dirinya. Kelima subjek sangat mengerti resiko atau konsekuensi dari pilihan hidup yang mereka ambil, sehingga merikapun berusaha untuk mengontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul dalam diri mereka, karena kehidupan panggilan ini sangat mereka cintai dan hanya dengan hidup sebagai Pastor, mereka dapat merasakan kebahagiaan.

C. Spiritualitas

Spiritulitas berarti cara orang menyadari, memikirkan dan menghayati hubungannya dengan Allah dalam kehidupan nyata. Bagi kelima subjek mengembangkan sprirtualitas akan menjaga relasi subjek dengan Tuhan. Bagi

Pastor mengembangkan spritualitas menjadi sangat penting untuk menghayati penyerahan diri secara utuh khususnya untuk meneguhkan motivasi untuk menjaga kemurnian hidup selibat. Untuk mengembangkan spritualitas maka kelima subjek selalu memupuk kehidupan rohani antara lain dengan berdoa dan refleksi, membaca Kitab Suci dan mengikuti retreat. Jika sedang merasakan dorongan seksual yang menggebu maka mereka kemudian melakukan doa dan refleksi. Dengan doa dan refleksi yang mereka lakukan akan mengingatkan mereka pada komitmen dan janji yang mereka buat, sehingga mencegah mereka melakukan tindakan yang menjerumuskan mereka ke dalam godaan.

D. Pengalaman Seksual Masa Lalu

Bagaimana cara subjek menghadapi dan mengendalikan dorongan seksual yang muncul, dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman seksual masa lalu sebelum menjadi Pastor. Subjek 1 yang pernah mempunyai pengalaman menyalurkan dorongan seksual dengan melakukan masturbasi dan onani, mengaku bahwa saat itu subjek merasakan suatu kepuasan tapi setelah itu subjek merasakan kekosongan dalam dirinya. Dari pengalaman tersebut subjek menyimpulkan bahwa jika dorongan seksual tidak diungkapkan melalui penghayatan hidup maka yang terjadi adalah kekosongan dalam hidup, sehingga ketika subjek harus mengontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul agar tidak terlampiaskan begitu saja maka subjek lebih mengungkapkan dorongan tersebut dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa mengekspresikan dirinya seperti terlibat dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan, melakukan pendampingan-pendampingan bagi umat maupun kelompok-kelompok kategorial.

Subjek 2, 3, 4 dan 5 memang pernah merasakan bagaimana rasanya bisa berdekatan dengan wanita yang disukainya, bagaimana rasanya bisa memeluk dan mencium wanita. Bahkan subjek 5 dulu pernah melakukan onani untuk melampiaskan dorongan seksual yang muncul. Memang bagi keempat subjek semua sangat menyenangkan sehingga walaupun ketiga subjek sudah menjadi Pastor seringkali muncul kerinduan merasakan hal itu, dan karena keinginan-keinginan tersebut malah membuat mereka tidak bisa berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaannya, mereka juga merasa tidak nyaman dan merasa bersalah kepada umat. Oleh karena itulah ketiga subjek kemudian mengalihkan semua dorongan seksual tersebut dengan melakukan kegiatan lain yang tentu saja lebih aman dan tidak menjerumuskan subjek ke dalam godaan.

E. Penundaan Perasaan

Ketika dorongan seksual tersebut muncul, maka akan muncul pula perasaan-perasaan tertentu seperti ada ketegangan, getaran dan kegelisahan. Jika berkaitan dengan wanita maka akan muncul perasaan ingin memiliki, ingin menyentuh atau ingin berdekatan dengan wanita bahkan ada keinginan mencium atau mencumbunya. Ketika kelima subjek memutuskan untuk mengontrol dorongan seksual yang muncul dalam diri mereka hal itu berarti mereka melakukan penundaan perasaan. Walaupun dengan menunda tidak kan memperoleh kenikmatan tapi semua itu dilakukan oleh kelima subjek untuk

bisa meraih tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan karena berhasil mempertahankan kehidupan panggilan yang dipilih oleh subjek.

F. Kehendak

Sebelum ditahbiskan masing-masing subjek tentulah memiliki tujuan atau kehendak yang ingin dicapai dengan memilih hidup menjadi Pastor. Subjek 1 memiliki kehendak utama ketika ia menjadi Pastor yaitu untuk tetap setia dalam panggilan, karya dan kehidupan rohani yang memberi kekuatan hidup bagi subjek. Subjek 1 percaya dengan setia pada hal-hal tersebut berarti ia akan berhasil sebagai Pastor. Subjek 2 yang memiliki keinginan untuk bisa menjadi Pastor yang profesional yang bisa memenuhi tuntutan umat yang semakin lama semakin tinggi, subjek juga hendak menjaga kemurnian kehidupan panggilan agar bisa melakukan karya secara total, dan yang terpenting, subjek sebagai pribadi yang masih berjuang hendak menjadi Pastor yang taat, tulus dan bisa menghayati dengan tepat melepas bebasan hal-hal duniawi. Subjek 3 memiliki kehendak agar bisa menjadi Pastor yang menjalani panggilannya secara utuh, karena bagi subjek dengan menjalani panggilan secara utuh akan membantu subjek untuk lebih berkonsentrasi dan merasa lebih pantas untuk melakukan tugasnya yaitu mengajar, menguduskan dan menggembalakan umat. Subjek 4 yang sudah berkarya selama 25 tahun memiliki satu kehendak utama disamping banyak kehendak yang mendukung untuk mengarah ke kehendak utama yaitu ia berkehendak tetap menjadi pastor sampai akhir hayatnya sehingga subjek bisa menyempurnakan pengurbanan dan pelayanan yang sudah ia lakukan selama 25 tahun sebagai suatu

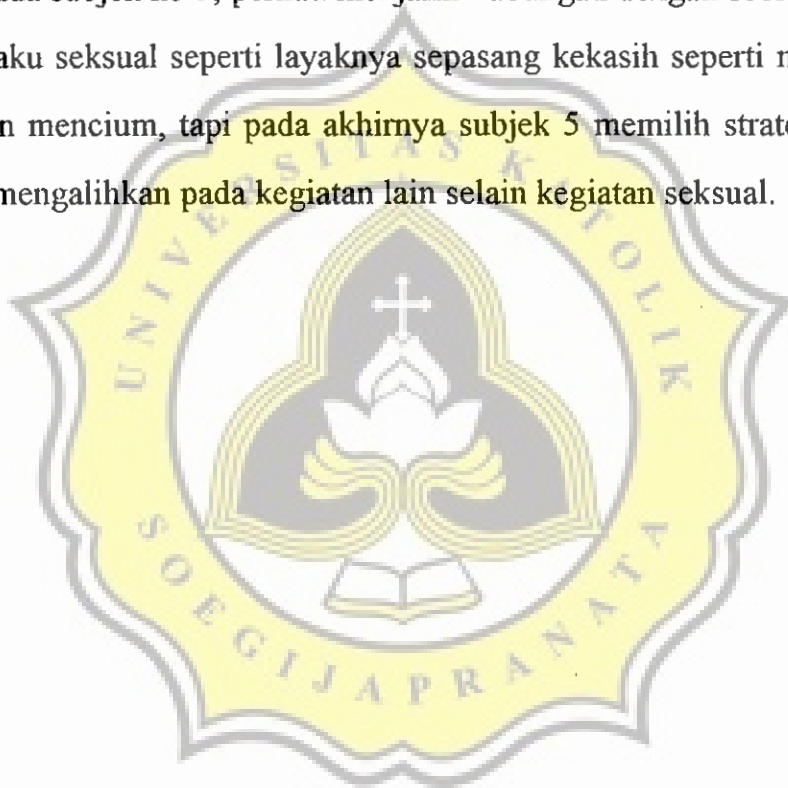
persembahan bagi Tuhan. Sedangkan subjek 5 yang pernah hampir mengingkari janji selibatnya hanya berkehendak untuk bisa memberikan pelayanan yang terbaik bagi umat, subjek ingin membaktikan dirinya lebih utuh kepada Tuhan dan Gereja, sehingga untuk mewujudkan itu semua subjek bertekad untuk tidak membiarkan dirinya kembali terjebak dalam godaan, walaupun diakuinya ia masih sulit menghadapi godaan-godaan duniawi seperti seks.

Dari kehendak-kehendak yang dimiliki kelima subjek dapat disimpulkan bahwa kehendak menjadi suatu kekuatan pula yang mempengaruhi dalam setiap perilaku setiap subjek. Kehendak yang muncul dari kelima subjek menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka akan berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan kehidupan panggilan yang sudah dipilih yaitu untuk menjadi pastor, maka apapun akan mereka lakukan termasuk mengontrol dorongan seksual yang muncul agar tidak menjadi suatu tindakan yang bisa menodai kemurnian kehidupan panggilan.

G. Strategi Kontrol Diri

Berhasil atau tidaknya seorang Pastor mengontrol dorongan seksual tergantung pada strategi atau cara-cara yang dilakukan ketika mengontrol dorongan seksual tersebut. Hidup selibat memnag secara harafiah berarti tidak kawin dan tidak melakukan hubungan seksual suami istri, tapi dalam keselibatan seorang Pastor yang bukan hanya sekedar tidak kawin tapi juga dituntut untuk pantang berperilaku seksual. Kontrol diri terhadap dorongan seksual pada Pastor dilakukan adalah untuk menjaga agar kehidupan selibat

tetap murni. Strategi yang dilakukan subjek adalah mengalihkan energi dari dorongan seksual dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti berolah raga, pergi ke tempat teman subjek yang sesama Pastor atau yang bukan Pastor, berbincang-bincang atau berdiskusi dengan orang lain, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, melakukan pendampingan-pendampingan, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hobi. Walaupun pada subjek ke-5, pernah menjalin hubungan dengan seorang wanita dan berperilaku seksual seperti layaknya sepasang kekasih seperti menyentuh, memeluk dan mencium, tapi pada akhirnya subjek 5 memilih strategi kontrol diri dengan mengalihkan pada kegiatan lain selain kegiatan seksual.



2. MATRIKS HUBUNGAN DAN PENGARUH ANTAR TEMA

	A	B	C	D	E	F	G
A	X	++ ↙	+++ ↙	++ ↙	+++ ↗	+++ ↗	+++ ↗
B		X	++ ↗	-	+++ ↗	+++ ↗	++ ↗
C			X	+ ↙	+++ ↗	++ ↗	++ ↗
D				X	++ ↗	++ ↗	+++ ↗
E					X	+++ ↗	+++ ↗
F						X	+++ ↗
G							X

Adapun uraian untuk menjelaskan matriks hubungan adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan berpengaruh kuat penundaan perasaan (A→E)

Kontrol diri terhadap dorongan seksual adalah menyangkut suatu pengambilan keputusan untuk memilih apakah subjek akan memuaskan dorongan seksual yang muncul untuk mendapatkan kenikmatan walaupun hanya sesaat atau subjek akan mengendalikan dorongan seksual yang muncul untuk mendapatkan tujuan jangka panjang yaitu untuk menjaga kemurnian panggilan dan hidup selibat. Jika keputusan yang diambil oleh subjek adalah memilih mengendalikan dorongan seksual agar tujuan jangka panjang tercapai maka itu berarti subjek harus menunda berbagai perasaan yang juga muncul ketika dorongan seksual tersebut muncul dalam diri subjek. Pada subjek 1 dan 2 pengambilan keputusan untuk mengontrol dorongan seksual mempengaruhi sangat kuat untuk kemudian menunda perasaan yang ada

ketika dorongan seksual tersebut muncul. Pada subjek 3 dan 4 pengambilan keputusan untuk mengontrol dorongan seksual yang muncul berpengaruh kuat pada penundaan perasaan yang muncul. Mengapa hanya berpengaruh kuat karena walaupun sudah mengambil keputusan untuk mengontrol dorongan seksual, namun subjek pernah tetap membiarkan perasaan-perasaan itu ada, yaitu ketika subjek tertarik dengan seorang wanita ia muncul perasaan memiliki, perasaan mendekati, perasaan ingin menyentuh, walaupun memang subjek tidak sampai menjalin hubungan khusus dengan wanita tersebut. Pada subjek ke-4 pernah tidak bisa menunda perasaannya sehingga ia berimajinasi untuk menyalurkan dorongan seksual yang muncul. Pada subjek ke-5 berpengaruh agak kuat karena walaupun subjek sudah mengambil keputusan untuk mengontrol dorongan seksual yang muncul tapi subjek pernah membiarkan perasaan yang muncul itu tetap ada dalam pikiran subjek sehingga yang terjadi subjek kurang berhasil mengendalikan dorongan seksualnya dengan menjalin hubungan percintaan dengan wanita walaupun subjek belum sampai melakukan hubungan seksual dan subjek juga pernah berimajinasi untuk menyalurkan dorongan seksual yang muncul.

2. Pengambilan keputusan dan kehendak saling berpengaruh sangat kuat (A→ F)

Subjek dalam mengambil keputusan untuk memilih apakah ingin memuaskan dorongan seksual atau memilih mengendalikan dorongan

seksual yang muncul, didorong dan dipengaruhi oleh kehendak yang dimiliki oleh subjek. Ketika memutuskan untuk menjadi Pastor pasti subjek sudah memiliki kehendak yaitu sasaran yang akan dicapai dalam hidup mereka sebagai Pastor. Kehendak akan berhasil tercapai jika subjek mampu mengambil keputusan yang diikuti perlawanan-perlawanan yang datang dari dorongannya sendiri.

Pada dasarnya kelima subjek memiliki kehendak utama yaitu untuk menjaga kemurnian hidup selibat dalam rangka mempertahankan kehidupan panggilan secara utuh. Oleh karena itu untuk mencapai sasaran tersebut maka subjek memutuskan untuk melawan dan mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang muncul dalam diri mereka karena jika mereka memutuskan memuaskan dorongan-dorongan seksual yang muncul dengan lepas bebas itu berarti mereka telah mengingkari kemurnian hidup selibat.

3. Pengambilan keputusan berpengaruh sangat kuat terhadap strategi kontrol diri (A→G)

Jika subjek sudah mengambil keputusan untuk tidak memuaskan dorongan seksual yang muncul dan lebih memilih mengontrol dorongan tersebut maka berarti subjek kemudian mencari strategi yang tepat untuk bisa mengontrol dorongan seksual mereka dan menentukan langkah-langkah yang harus mereka lakukan. Kelima subjek menyadari dorongan seksual adalah sesuatu yang alami dan akan terus melekat dalam diri mereka tapi karena mereka memutuskan untuk mengontrol

dorongan seksual yang muncul maka kemudian mereka menggunakan strategi kontrol diri yaitu dengan mengalihkan energi dari dorongan tersebut untuk melakukan kegiatan lain yang menurut mereka lebih aman seperti berolahraga, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hobi, melakukan pendampingan-pendampingan, membaca dan lain sebagainya. Jika keputusan mengontrol dorongan seksual hanya sebatas untuk mengontrol dorongan seksual hanya agar tidak terjadi hubungan seksual maka yang terjadi subjek bisa saja melakukan perilaku seksual lain seperti onani, masturbasi, atau menjalin hubungan dengan wanita walaupun hanya sebatas berperilaku memeluk, menyentuh ataupun mencium. Hal tersebut pernah terjadi pada subjek ke-5 dimana pada suatu ketika subjek pernah menjalin hubungan percintaan dengan seorang wanita. Dan pada subjek ke-4 pernah berimajinasi membayangkan hal-hal erotis untuk menyalurkan dorongan seksual yang muncul dalam dirinya.

4. Pemaknaan hidup selibat berpengaruh sangat kuat terhadap pengambilan keputusan (B → A)

Bagaimana subjek memaknai kehidupan panggilan berpengaruh sangat kuat terhadap pengambilan keputusan. Kelima subjek memaknai hidup panggilan sebagai suatu pilihan untuk menyerahkan diri dan hidupnya secara utuh dan tak terbagi untuk melakukan tugas dan pelayanan dan itu berarti sebagai seorang Pastor dituntut untuk hidup selibat. Bagi seorang Pastor hidup selibat tidak hanya bermakna tidak

kawin dan meninggalkan cinta suami-istri tapi lebih berarti menjaga hati dan pikiran tetap murni, sehingga untuk itu subjek diharapkan agar pantang melakukan tindakan seksual, hal itu berarti subjek harus mampu mengendalikan dorongan seksual yang muncul agar tidak tersalurkan secara lepas bebas. Karena menyadari makna kehidupan panggilan yang telah dipilih ini maka kelima subjek mengambil keputusan untuk bisa melawan dan mengontrol dorongan-dorongan seksual yang dimilikinya tapi bukan berarti subjek mengingkari dorongan seksual tersebut hanya saja subjek berusaha agar ia bisa menjalani kehidupan panggilan secara utuh atau total., walaupun pada subjek ke-5 pernah kurang berhasil mengontrol dorongan seksualnya.

5. Pemaknaan kehidupan panggilan dan spritualitas saling berhubungan kuat (B ↔ C).

Pada dasarnya kelima subjek memaknai kehidupan panggilan sebagai suatu penyerahan diri dan hidup secara utuh dan tak terbagi bagi Tuhan dan umat untuk melakukan tugas dan pelayanan., sehingga untuk itu subjek harus hidup secara selibat. Menjaga kemurnian hidup selibat memang sangat sulit terutama pada jaman sekarang ini, dimana semua hal dibuka lebar termasuk seks. Yang jelas dampak dari jaman yang semakin berkembang tentu saja mendatangkan godaan-godaan yang menjerumuskan. Oleh karena itu untuk menangkal agar seorang Pastor tidak terjerumus ke dalam godaan yang menyesatkan maka perlu dibangun suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri. Membangun

spiritualitas dalam diri sangat berguna bagi kelima subjek untuk bisa menjaga kemurnian hidup selibat. Melalui spiritulaitas, subjek membangun relasi yang baik dan efektif dengan Tuhan, sehingga ketika godaan itu muncul maka kedekatan yang dirasakan dengan Tuhan akan meneguhkan motivasi subjek sebagai Pastor. Pengalaman dari ke-5 bahwa memang terbukti jika spritualitas diri tidak kuat maka yang terjadi adalah subjek menjadi kehilangan orientasi dalam kehidupan panggilan.

6. Pemaknaan kehidupan panggilan dan penundaan perasaan saling berhubungan sangat kuat (B ↔ E).

Bagaiman subjek memaknai panggilannya akan mempengaruhi subjek untuk menentukan apakah ia akan menunda perasaan-perasaan yang muncul saat dorongan seksual tersebut muncul. Kesadaran bahwa “aku” adalah seorang yang dipanggil dan diutus Tuhan untuk menjalankan misi-Nya dan oleh karena itu subjek menyerahkan diri dan hidupnya secara utuh, agar bisa melakukan tugas dan pelayanan dengan lebih total. Untuk itu subjek menjalani hidup selibat. Jika keselibatan dimaknai sebagai suatu kehidupan yang menggembirakan maka seorang selibater tidak merasa kekurangan sesuatu dalam dirinya yang juga seorang laki-laki normal. Jika keselibatan dimaknai sebagai suatu beban, maka seorang selibater akan mudah jatuh dalam godaan. Inti selibat bagi kelima subjek berarti subjek harus meninggalkan cinta suami-istri dan meninggalkan banyak kesenangan duniawi terutama

seks. Kesadaran akan pemaknaan itulah yang akan turut menjadi sarana pengendalian diri bagi kelima subjek. Memutuskan untuk mengontrol dorongan seksual berarti juga menunda perasaan-perasaan yang muncul. Jika ternyata kelima subjek memutuskan untuk mengontrol dorongan seksual dan menunda perasaan-perasaan yang muncul, berarti subjek benar-benar menyerahkan diri secara utuh untuk melakukan tugas dan pelayanannya lebih total dengan demikian subjek telah berhasil memaknai panggilannya dengan tepat.

7. Pemaknaan kehidupan panggilan berpengaruh sangat kuat terhadap kehendak (B → F).

Inti pemaknaan panggilan bagi kelima subjek adalah sebagai suatu bentuk penyerahan diri dan hidupnya secara utuh dan tak terbagi sehingga ia bisa melakukan tugas dan pelayanan dengan lebih total. Melalui pemaknaan tersebut maka subjek kemudian memiliki kehendak-kehendak yang ingin dicapai selama dirinya menjadi seorang Pastor. Pemaknaan panggilan akan menentukan langkah-langkah konkret yang akan dilakukan oleh seorang Pastor, sehingga hal tersebut bisa lebih menyempurnakan pemaknaan panggilan yang telah diyakini. Secara umum bahwa kehendak yang ingin dituju kelima subjek adalah untuk menjaga kemurnian kehidupan panggilan sehingga bisa melakukan tugas dan pelayanan secara total.

8. Pemaknaan kehidupan panggilan berpengaruh kuat terhadap strategi kontrol diri (B → G).

Pemaknaan kehidupan panggilan pada tiap subjek sebenarnya berbeda tergantung pada pengalaman pribadi yang melatarbelakangi motivasi diri dalam menjalani kehidupan panggilan. Menyadari bahwa panggilan adalah suatu rahmat untuk melakukan tugas dan pelayanan secara total sehingga untuk itu subjek harus menyerahkan dirinya secara utuh dan tak terbagi sehingga ia harus menjalani kehidupan selibat. Jika dalam hidup berkeluarga, maka seorang Pastor akan memiliki beban atau tanggungan lain yang pasti harus didahulukan, sehingga ia tidak bisa total dalam melayani umat. Konsekuensi selibat bagi kelima subjek berarti subjek harus meninggalkan kesenangan duniawi, antara lain seks, namun hal bukan berarti subjek harus mengingkari dorongan seksual yang muncul tapi subjek harus mengontrol dorongan seksual tersebut agar tidak menjadi tindakan seksual yang lepas bebas. Pemaknaan kehidupan secara tepat maka akan menjadi motivasi yang kuat untuk menentukan strategi kontrol diri terhadap dorongan seksual. Pemaknaan yang dangkal misalnya bahwa hidup selibat hanya berarti tidak kawin atau berarti hanya tidak boleh berhubungan seksual, sehingga masih memungkinkan untuk mencari kesenangan seksual dalam bentuk lain selain berhubungan seksual. Jika seorang Pastor memaknai kehidupan panggilan seperti itu maka bukan tidak mungkin strategi kontrol diri yang dilakukan hanya bertujuan agar tidak sampai melakukan hubungan seksual maka yang terjadi adalah muncul perilaku-perilaku seksual. Hal ini pernah terjadi pada subjek ke-5 dimana

waktu itu ia menjalin hubungan cinta dengan seorang wanita, Perilaku seksual lain yang muncul adalah dengan berimajinasi tentang hal-hal erotik seperti yang pernah dilakukan subjek ke-4 dan ke-5. Sedangkan pemaknaan yang lebih dalam bahwa selibat tidak hanya sebagai kesanggupan untuk tidak kawin tapi lebih merupakan pengorbanan untuk bisa menahan diri terhadap dorongan seksual bukan cuma untuk tidak berhubungan seksual tapi juga menghindari perilaku seksual yang lain, sehingga akan muncul strategi kontrol diri yang berbeda seperti misalnya mencoba mengalihkan energi dorongan seksual ke kegiatan lain yang bukan kegiatan seksual. Pada dasarnya kelima subjek sudah melakukan hal tersebut walaupun subjek ke-4 dan ke-5 pernah melakukan perilaku seksual dalam strategi kontrol diri terhadap dorongan seksual.

9. Spritulitas akan berpengaruh sangat kuat terhadap pengambilan keputusan (C → A).

Spiritualitas berarti cara seseorang menyadari, memikirkan dan menghayati hubungannya dengan Allah dalam kehidupan nyata. Bagi kelima subjek sangat penting mengembangkan spiritualitas dalam diri, agar bisa menjaga relasinya dengan Tuhan. Bagi seorang Pastor mengembangkan spiritualitas akan menjadi semakin penting untuk menghayati hidup penyerahan diri secara utuh khususnya dalam meneguhkan motivasi untuk menjaga kemurnian hidup selibat. Dengan memiliki spritulitas yang kuat akan menghindarkan dan membebaskan

seseorang dari segala keinginan, fantasi, nafsu mencari kesenangan atau yang enak atau nikmat dan dambaan yang tak terpenuhi. Ketika seorang Pastor mulai ada keengganan, kejenuhan, kekosongan dan kesepian yang dapat memicu munculnya dorongan seksual maka dengan mendekati diri dengan Tuhan, memikirkan dan menghayati kembali rahmat panggilan yang diberikan Tuhan. Dengan memiliki spiritulitas yang kuat maka subjek bisa mengambil sebuah keputusan yang tepat yaitu memilih mengontrol dorongan seksual yang muncul untuk memperoleh tujuan jangka panjang yaitu menjaga kemurnian hidup selibat. Hal ini diperkuat oleh pengalaman subjek ke-4, bahwa ketika rasa bosan, kekosongan dan kesepian muncul tapi subjek tidak menguatkan diri dengan doa sehingga subjek akhirnya berimajinasi tentang hal-hal erotik untuk menyalurkan dorongan seksual. Pada subjek ke-5 juga merasakan ketika ia jatuh dalam godaan hal tersebut dikarenakan subjek kurang memperkuat spiritulitasnya.

10. Spiritualitas berpengaruh sangat kuat terhadap penundaan perasaan

(C → E).

Mengembangkan spiritulitas sangatlah penting bagi seorang Pastor karena akan memperkuat diri dari segala godaan duniawi yang datang. Dengan memiliki spiritulitas yang kuat akan menghindarkan dan membebaskan seseorang dari segala keinginan, fantasi, nafsu mencari yang nikmat. Spiritualitas akan semakin berkembang dengan memupuk kehidupan rohani seperti doa dan refleksi. Kelima subjek

memutuskan untuk tidak memuaskan dorongan seksual, maka hal tersebut berarti subjek juga harus menunda semua perasaan-perasaan yang muncul. Melalui doa dan refleksi yang seringkali membantu kelima subjek untuk mengatasi perasaan-perasaan yang menggebu-gebu karena dorongan seksual yang muncul dalam diri subjek, karena akan mendekatkan kembali dengan Tuhan dan menghayati arti rahmat panggilan yang diberikan Tuhan.

11. Spiritualitas dan kehendak saling berhubungan sangat kuat (C ↔ F).

Ketika seorang Pastor ditahbiskan maka ia kemudian akan membuat kehendak yaitu keinginan, intensi dan niat untuk berbuat sesuatu menurut cara tertentu. Kehendak berbicara tentang sejauh mana seorang Pastor mampu mengendalikan nasibnya dengan kehendak dan untuk itu ia harus mengambil keputusan diantara beberapa kemungkinan. Seorang Pastor yang sudah menyerahkan diri dan hidupnya untuk umat dan Tuhan maka keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan umat dan harus bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Kekuatan spiritualitas membantu kelima subjek untuk bisa mengarahkan kehendaknya agar selaras dengan kepentingan tugas dan pelayanannya. Kelima subjek sudah berkehendak dengan menentukan sasaran yang ingin ditujunya selama menjadi Pastor, maka akan mempengaruhi cara seorang Pastor lebih mengembangkan spiritualitas dengan memupuk kehidupan rohani. Seperti misalnya kehendak yang dimiliki subjek adalah untuk

mempertahankan panggilan dengan berusaha menjaga kemurnian hidup selibat, sehingga untuk bisa mewujudkan itu subjek harus mengambil keputusan apakah memilih memuaskan dorongan seksual atau mengontrol dorongan seksual untuk mencapai kehendak yang ingin diwujudkan. Jika mempertimbangkan kepentingan umat dan pertanggungjawaban pada Tuhan maka keputusan terbaik adalah dengan mengontrol dorongan seksual yang muncul. Spritualitas lebih memperkuat kelima subjek dalam mengontrol dorongan seksual yang muncul dalam dirinya.

12. Spiritualitas berpengaruh kuat terhadap strategi kontrol diri (C→G).

Spiritualitas secara khusus berarti cara orang menyadari, memikirkan dan menghayati hubungannya dengan Allah. Seorang Pastor adalah seseorang yang dipilih dan diutus Tuhan untuk menjalankan Misi-Nya. Untuk itu seorang Pastor yang merasa terpilih perlu menyerahkan dirinya secara utuh kepada Tuhan agar misi yang ingin dituju tercapai. Sebagai bentuk penghormatan hubungan dengan Allah maka kelima subjek yang diutus dan dipilih Tuhan untuk menjalankan misinya, menyerahkan dirinya secara utuh kepada Tuhan. Penyerahan tersebut akan lebih sempurna jika subjek hidup selibat yang berarti subjek harus meninggalkan kesenangan duniawi dan mengontrol dorongan seksual yang muncul. Mengembangkan spritualitas dengan memupuk kehidupan rohani contohnya dengan rutin berdoa dan berefleksi juga menjadi salah satu strategi kontrol diri yang bisa dilakukan untuk menjaga kemurnian panggilan hidup selibat.

13. Pengalaman perilaku seksual masa lalu berpengaruh kuat terhadap pengambilan keputusan (D → A).

Setiap subjek pasti pernah memiliki pengalaman perilaku seksual masa lalu karena pada dasarnya kelima subjek adalah laki-laki normal. Mereka pasti mengalami bagaimana rasanya tertarik pada wanita, bagaimana rasanya berhubungan dengan wanita atau menjalin cinta dengan wanita, bagaimana rasanya diberi perhatian dan kasih sayang, bagaimana rasanya bisa bernesraan dengan wanita dengan menyentuhnya, memeluk dan mencium. Bahkan ada yang berpengalaman bagaimana nikmatnya ketika melepaskan dorongan seksual yang muncul dengan melakukan onani, masturbasi atau nikmatnya berfantasi dengan membayangkan sesuatu yang erotis seperti yang dialami subjek ke-1, 3, 4 dan 5. Semua perilaku tersebut pastilah sangat menyenangkan terutama bila kemudian semua perasaan yang ada menjadi terlepas. Tentunya menjadi sebuah pengambilan keputusan yang sulit bagi subjek, jika kemudian dari kondisi yang tadinya ada kebebasan berperilaku seksual untuk mengekspresikan dorongan seksual yang muncul, berubah menjadi suatu kondisi dimana kelima subjek diharapkan bisa hidup selibat yang tidak hanya bermakna tidak kawin tapi dibutuhkan kemampuan untuk pantang berperilaku seksual yang tujuannya untuk memuaskan dorongan seksual, sehingga kehidupan selibat yang dijalannya tetap murni.

Jika subjek tidak ingin merasa kehilangan dengan kenikmatan atau kesenangan yang pernah diperolehnya di masa lalu maka bukan tidak mungkin ia akan tetap mencoba memuaskan dorongan seksual seperti yang pernah dilakukan subjek ke-5. Tapi di satu sisi ada subjek yang merasa sudah cukup puas dengan pengalaman perilaku seksual masa lalu, sehingga ketika menjadi Pastor ia merasa tidak perlu lagi mencari kesenangan seperti itu lagi seperti yang dirasakan subjek ke-1, 2 dan 4. Ada pula pengalaman karena pernah melakukan perilaku seksual pada saat pendidikan pastor ataupun saat menjadi Pastor kemudian mereka merasa bersalah maka untuk selanjutnya ia mencoba untuk mengontrol dorongan seksualnya seperti yang dialami subjek ke-3, 4 dan 5.

14. Pengalaman perilaku seksual berpengaruh agak kuat terhadap spiritulitas (D → C).

Subjek ke-5 menyadari bahwa ia telah membuat suatu kesalahan pada masa awal tahbisannya, dimana pada waktu itu subjek merasa frustrasi dalam menghadapi segala masalah dan kesulitan yang bertumpuk-tumpuk membuat subjek mencari “pelarian” dengan menjalin hubungan cinta dengan seorang umat wanita. Namun pada perkembangannya subjek merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya tersebut. Dari hasil refleksi yang ia lakukan untuk mengoreksi dirinya sendiri, subjek menyadari bahwa yang membuatnya lemah dan kemudian memilih untuk menjalin hubungan

dengan umat wanita adalah karena ia terlalu sibuk dengan masalah tugas dan pelayanannya dan sibuk terhadap dirinya sendiri sehingga ia lupa untuk memupuk kehidupan rohani sehingga spritualitasnya tidak berkembang dan cenderung lemah. Setelah mengalami pengalaman seksual tersebut subjek kemudian mencoba keras untuk mengembangkan spritualitasnya dengan lebih memupuk kehidupan rohani.

15. Pengalaman perilaku seksual masa lalu berpengaruh kuat terhadap penundaan perasaan (D → E).

Jika kelima subjek sudah memutuskan untuk mengontrol dorongan seksual maka tindakan konkret yang dilakukan selanjutnya adalah penundaan perasaan. Bagian tersulit adalah ketika harus menunda dan mengontrol berbagai perasaan yang dirasakan pada saat dorongan seksual tersebut muncul seperti perasaan tegang, gelisah, senang, dan letupan perasaan yang menggebu-gebu. Perasaan yang menyenangkan, nikmat, atau kepuasan yang pernah dirasakan pada masa lalu ketika melakukan perilaku seksual mempengaruhi juga apakah kemudian penundaan perasaan dilakukan. Ada subjek yang memang pernah gagal untuk menunda perasaan yang muncul karena pernah merasakan kepuasan tersendiri ketika bisa menyalurkan dorongan seksual dengan berperilaku seksual seperti yang dilakukan subjek ke-5, tapi ada Pastor yang karena pengalaman seksual di masa

lalu membuat ia belajar bagaimana menunda perasaan yang muncul seperti yang dialami kelima subjek.

16. Pengalaman perilaku seksual masa lalu berpengaruh kuat pada kehendak (D → F).

Pada dasarnya setiap subjek memiliki kehendak yang pasti bertujuan untuk kepentingan umat, tugas dan pelayanan serta demi menjaga kehidupan panggilan, namun seringkali ketika ingatan tentang pengalaman seksual masa lalu yang menyenangkan maka terkadang membuat terjadinya perubahan kehendak yang dibuatnya. Pada subjek ke-3, 4 dan 5 sudah merasakan bahwa menuruti atau memuaskan dorongan seksual dengan berperilaku seksual memang menyenangkan tapi pengalaman seksual tersebut juga mengajarkan juga bahwa pengalaman seksual tersebut juga tidak menyenangkan, sehingga dengan ingatan pengalaman seksual tersebut malah membuat subjek memiliki kehendak yang lebih kuat untuk menjaga kemurnian panggilan hidup selibat.

17. Pengalaman seksual masa lalu berpengaruh sangat kuat terhadap strategi kontrol diri (D → G).

Dari pengalaman seksual masa lalu yang pernah dialami terutama ketika di pendidikan Pastor membuat kelima subjek bisa belajar bagaimana perasaan setelah melakukan suatu perilaku seksual tertentu. Ketika subjek di pendidikan Pastor, subjek juga belajar untuk menggunakan strategi tertentu seperti strategi mengalihkan energi

dorongan seksual ke kegiatan lain misalnya dengan berolah raga, doa dan refleksi, bermain musik, berdiskusi, dan lain-lain. Walaupun diakui subjek terkadang strategi tersebut tidak berhasil diterapkan dan subjek tetap mencari pelampiasan terhadap dorongan seksual yang muncul, seperti melakukan onani, berhubungan dengan wanita, berfantasi seksual seperti yang dialami subjek ke-4 dan ke-5. Dari pengalaman tersebut maka subjek merefleksi dan mengoreksi apa yang telah dialaminya sehingga kemudian subjek mencari suatu bentuk strategi yang tepat untuk mengontrol dorongan seksual yang muncul, dimana strategi tersebut diarahkan untuk menjaga kemurnian hidup selibat.

18. Penundaan perasaan dan kehendak saling berhubungan kuat (E \leftrightarrow F).

Menghendaki berarti menyusun nilai, sumber daya dan energi dengan pemahaman pribadi yang cukup untuk menggerakkan diri menuju suatu sasaran. Oleh karena itu kelima subjek harus menggerakkan dirinya untuk menuju setiap kehendak yang diciptakannya. Seperti kelima subjek yang memiliki kehendak untuk menjaga kemurnian selibat maka yang dilakukannya adalah mengontrol dorongan seksual yang muncul dalam dirinya. Agar kontrol diri benar-benar mewujudkan pantang perilaku seksual maka subjek harus menunda berbagai perasaan yang bisa mendorong subjek melakukan perilaku seksual. Jika penundaan perasaan ini bisa dilakukan maka kemungkinan tujuan dan kehendak yang ditetapkan subjek untuk menjaga kemurnian hidup selibat bisa terwujud.

19. Penundaan perasaan berpengaruh sangat kuat terhadap strategi kontrol diri (E → G).

Keputusan kelima subjek untuk menunda perasaan ketika mengontrol dorongan seksual yang muncul, berarti kelima subjek harus memiliki strategi kontrol diri sehingga perasaan yang muncul bisa teralihkan, sehingga penundaan tersebut mengarah ke tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, misalnya jika subjek memilih menunda perasaan maka subjek mengalihkan energi dan perasaannya ke hal lain yang bukan perilaku seksual seperti doa dan refleksi, berolah raga, melakukan pendampingan-pendampingan dan lain-lain. Namun jika subjek ternyata kurang bisa menunda perasaan yang muncul dan ternyata perasaan ingin mendapatkan kepuasan yang lebih dominan seperti yang pernah terjadi pada subjek ke-4 dan 5 maka strategi kontrol diri subjekpun kan berbeda, kemungkinan subjek akan melakukan tindakan seksual walaupun bukan berhubungan seksual, seperti misalnya melakukan onani, masturbasi, menjalin hubungan dengan wanita, berimajinasi tentang hal-hal yang erotik atau berfantasi seksual.

20. Kehendak dan strategi kontrol diri saling berhubungan sangat kuat (F ↔ G).

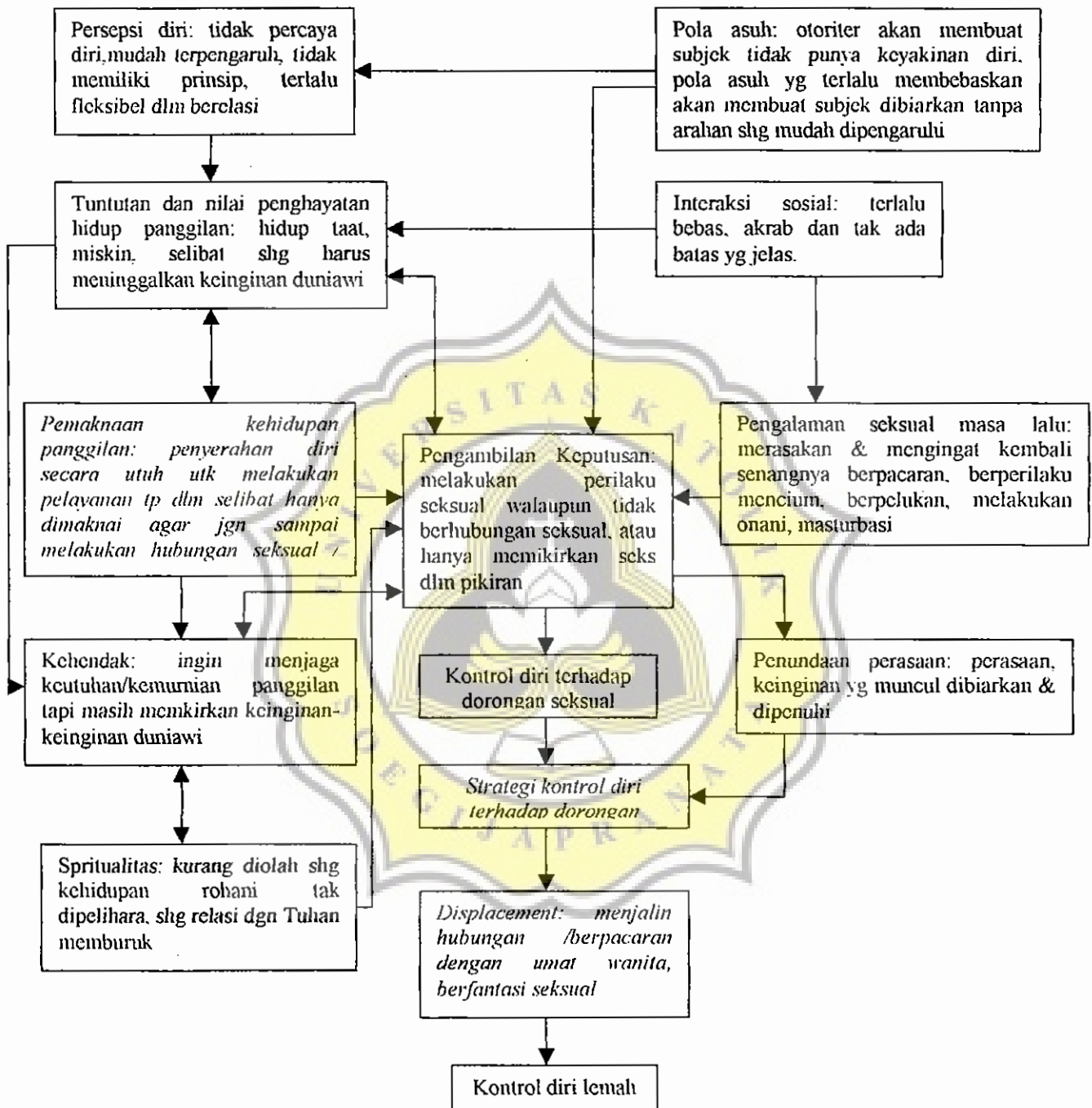
Kelima subjek menetapkan kehendak untuk menyempurnakan kehidupan panggilan yang dipilih subjek. Kehendak berbicara tentang kemampuan untuk menegndalikan nasibnya dengan kehendak. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan selibat bisa terjaga kemurniannya jika

kelima subjek mampu mengontrol dirinya terhadap dorongan seksual yang muncul. Untuk bisa mewujudkan kehendak maka harus ada strategi kontrol diri yang dibuat, namun bagaimana strategi kontrol diri di tentukan harus terlebih dulu melihat kehendak apa yang ingin dituju kelima subjek.



Skema Dinamika Psikologi

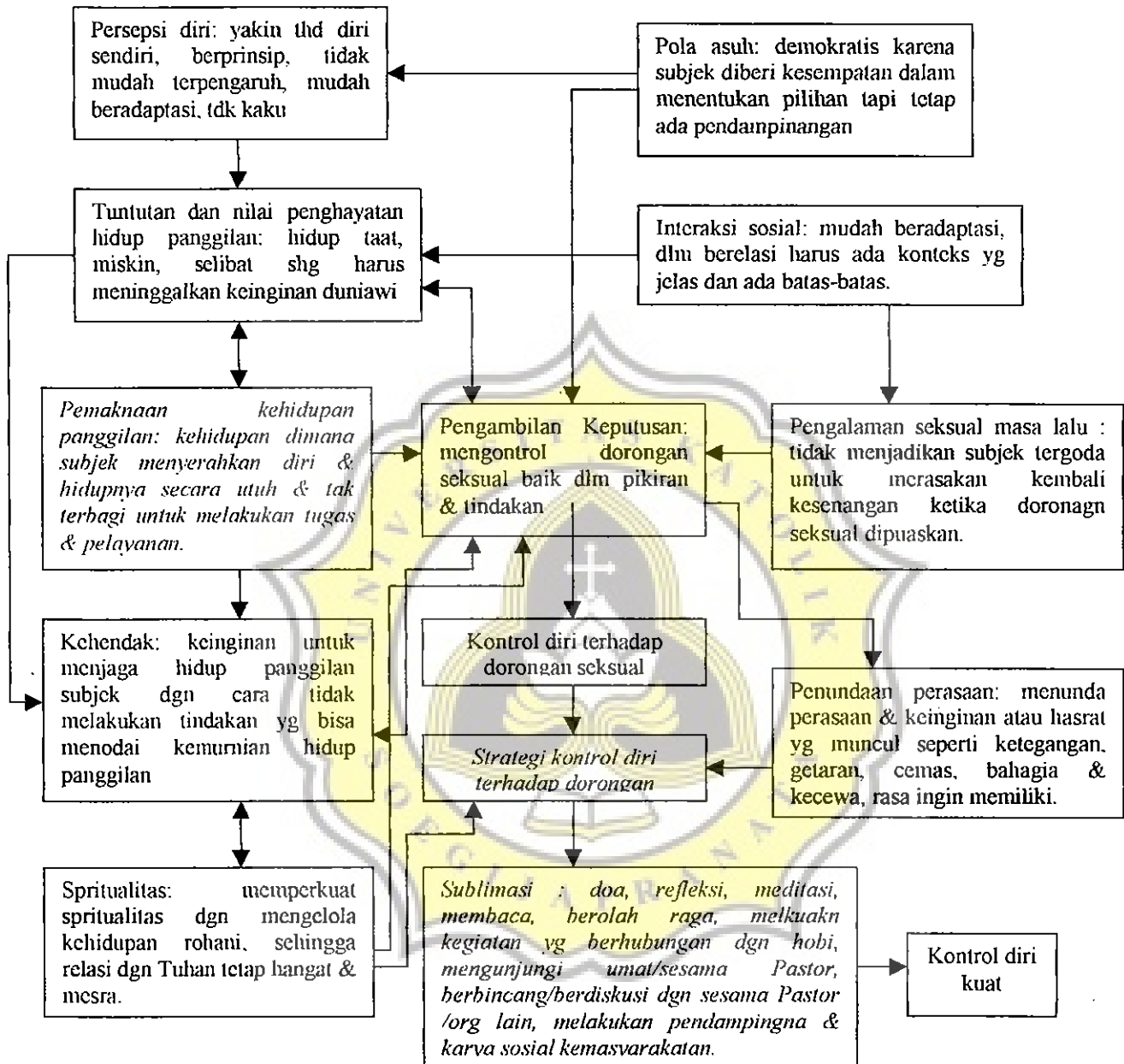
Kontrol Diri yang Lemah Terhadap Dorongan Seksual pada Pastor



Kata kunci : pemaknaan hidup panggilan, strategi kontrol diri

Skema Dinamika Psikologi

Kontrol Diri yang Kuat Terhadap Dorongan Seksual pada Pastor



Kata kunci : pemaknaan hidup panggilan, strategi kontrol diri

Keterangan : ———> (mempengaruhi/berpengaruh)
 <——> (saling berhubungan)

Pembahasan Umum Kontrol Diri Terhadap Dorongan Seksual Pada Pastor

Setiap manusia memiliki dorongan-dorongan yaitu motif yang mengaktifkan tindakan tertentu untuk mencapai pemuasan kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup fisik manusia (Davidoff, 1991, h.4). Freud (dalam Schellenberg, 1997, h. 20-22) mengatakan bahwa manusia mempunyai dua dorongan besar yang bertujuan untuk membentuk dan mempertahankan kehidupan yaitu dorongan seksual dan dorongan ego atau dorongan pengendalian diri. Dorongan seksual ini digerakkan berdasarkan prinsip kesenangan, atau yang disebut sebagai id.

Subjek sebagai seorang Pastor sebenarnya tetap seorang manusia biasa sama seperti manusia yang lain. Sebagai manusia yang normal maka subjek juga memiliki dorongan-dorongan termasuk dorongan seksual. Seorang Pastor adalah seseorang yang dipilih dan dipanggil Tuhan demi menjalankan misinya untuk melakukan tugasewartakan Injil, menggemballakan dan merayakan ibadat. Dalam rangka menyempurnakan panggilan hidup sebagai seorang Pastor maka ada nilai-nilai dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi subjek. Dalam tuntutan tersebut mengandung nilai-nilai dan tata cara yang sudah menjadi bagian dalam diri subjek, sejak subjek masuk dalam pendidikan Pastor. Adapun tuntutan yang harus dipenuhi di antaranya adalah harus rela meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi seperti materi atau kekayaan dan seks. Agar subjek mampu menjalankan tugas dan pelayanannya secara

lebih total maka subjek harus menyerahkan diri secara utuh dan tak terbagi. Oleh karena itu subjek dituntut untuk hidup selibat. Selibat bukan hanya sekedar tidak kawin tapi juga mengandung tuntutan untuk pantang melakukan hubungan seksual dan pantang untuk mengembangkan daya-daya seksual. Maas (1998, h.154) mengatakan selibat memang berarti melepaskan cinta suami istri namun bukan berarti seorang Pastor bisa mencari bentuk kesenangan-kesenangan lain yang masih diperoleh di luar perkawinan.

Semua tuntutan-tuntutan tersebut harus dilakukan subjek demi menjaga kemurnian hidup panggilan (selibat). Melakukan semua tuntutan tersebut tidaklah mudah. Dibutuhkan pengorbanan yang sangat besar dari subjek adalah laki-laki normal yang tentu saja masih memiliki dorongan seksual. Terlebih lagi di jaman sekarang yang semua informasi tentang berbagai hal sudah dikupas secara panjang lebar termasuk seks. Tentu saja dengan kondisi jaman yang semuanya serba terbuka, maka godaan-godaan duniawi semakin banyak yang datang dalam diri subjek.

Pada prinsipnya jika subjek sudah menentukan pilihan untuk menjalani kehidupan panggilan sebagai Pastor maka seharusnya subjek sudah menyadari konsekuensi apa yang harus ia jalankan (**pemaknaan hidup panggilan**). Selibat sendiri bukan berarti melakukan pengingkaran terhadap seksualitas, namun subjek harus mampu mengontrol dorongan seksual yang muncul dalam dirinya.

Kontrol diri berarti keyakinan dan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengendalikan diri yang meliputi pengendalian emosi,

mengontrol respon, memadu, mengarahkan perilakunya disertai dengan perencanaan dan pertimbangan yang baik sehingga bisa menghasilkan konsekuensi positif. Kontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul dalam diri subjek menyangkut pengambilan keputusan yang harus dilakukan subjek. Hal ini didukung dengan pendapat Rodin (dalam Sarafino, 1990, h.15) yang mengemukakan bahwa kontrol diri adalah perasaan dimana seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Mengenai masalah seksual ini sebenarnya tidak ada aturan tertulis khusus yang membahasnya sehingga misalnya jika subjek kemudian memilih memuaskan dorongan seksual yang muncul dan kemudian menjalin hubungan dengan wanita atau melakukan perilaku seksual walaupun tidak berhubungan seksual, maka tidak ada hukuman atau sanksi tertentu jika hal tersebut dilakukan. Dalam hal ini lebih menyangkut janji yang sudah diucapkan di hadapan Tuhan untuk mengabdikan dan menghayati kehidupan panggilan yang sudah dipilih subjek. Selain itu kontrol diri terhadap dorongan seksual ini juga menyangkut pertanggungjawaban subjek di hadapan umat dan Tuhan. Oleh karena itu subjek seharusnya bisa mengambil keputusan dengan tepat. Ada beberapa hal yang berpengaruh dalam menghayati tuntutan-tuntutan sehingga subjek bisa memutuskan untuk mengontrol dorongan seksual yaitu pola asuh orang tua, persepsi diri dan relasi sosial subjek.

Callhoun dan Acocella (1980, h. 116-142) mengemukakan bahwa kontrol diri berarti memilih antara dua hal yang bertentangan, dimana satu

perilaku menawarkan kepuasan dengan segera sedangkan perilaku lain menawarkan ganjaran atau *reward* yang bersifat jangka panjang. Dalam kontrol diri terhadap dorongan seksual pada Pastor berarti suatu pembuatan keputusan untuk memilih apakah subjek memilih memuaskan dorongan seksual demi mendapatkan kesenangan, kenikmatan dan kepuasan sesaat ataukah subjek memilih untuk mengontrol dorongan seksual yang muncul demi mendapatkan suatu kepuasan atau ganjaran yang lebih bersifat jangka panjang.

Crapps (1994, h. 83) berpendapat bahwa kontrol diri adalah kesediaan untuk menunda perasaan dan keinginan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hurlock (1990, h.246) yang mengemukakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi keseluruhan ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, jika subjek sudah memilih mengontrol dorongan seksual yang muncul, maka berarti subjek harus mampu menunda perasaan-perasaan serta emosi yang muncul ketika subjek merasakan dorongan seksual ada di dalam dirinya seperti perasaan tegang, gelisah, bahagia, cemas dan kecewa.

Pengambilan keputusan tidak mudah dilakukan jika subjek tidak memiliki pengalaman dalam mengambil keputusan untuk menentukan pilihan. Dari penelitian yang dilakukan Robert Eisenberger dan Michael Adornetto diketahui bahwa seseorang yang mempunyai pengalaman dalam menunda pilihan yang menghasilkan kepuasan memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan orang yang tidak bisa menunda pilihan yang menghasilkan

kepuasan (Peale, 2000, h.39). Pengalaman yang diperoleh subjek untuk mengambil keputusan ini juga tergantung dari bagaimana orang tua subjek menerapkan pola asuh kepada subjek. Schutz (dalam Sarwono, 1995, h. 145) berpendapat bahwa kebutuhan kontrol tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, maka subjek lebih diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, walaupun orang tua masih memberi masukan atau pertimbangan tapi keputusan atau pilihan yang dibuat tetap diserahkan kembali kepada subjek. Dengan adanya kesempatan tersebut maka subjek akan terlatih dan terbiasa membuat keputusan untuk dirinya, subjek juga menerima dan merasakan dampak positif maupun negatif dari keputusan atau pilihan yang subjek buat. Dari pengalaman tersebut maka subjek akan semakin mengerti bagaimana dirinya (persepsi diri) dan apa yang terbaik dan sesuai dengan perkembangan dirinya dan kelangsungan hidupnya. Orang tua subjek 1,2,3 dan 4 menerapkan pola asuh yang demokratis. Jika orang tua terlalu membebaskan subjek berarti orang tua membiarkan anak untuk mencari jalan sendiri, akibatnya seseorang lebih mudah dipengaruhi orang lain ketika membuat keputusan dan beranggapan apapun yang diputuskan atau dipilihnya selalu yang terbaik untuk dirinya. Hal ini terjadi pada subjek yang ke-5.

Agar bisa mengambil keputusan dengan tepat, apakah subjek akan memuaskan dorongan seksual atau mengontrol dorongan seksual dan menunda perasaan demi mendapatkan reward yang bersifat jangka panjang yang akan lebih membahagiakan, maka ada beberapa faktor penting yang berpengaruh

dalam pembuatan keputusan ini antara lain pemaknaan kehidupan panggilan, kehendak, spiritualitas, pengalaman seksual masa lalu.

Pemaknaan kehidupan panggilan adalah faktor yang paling kuat mempengaruhi juga subjek dalam mengambil keputusan karena dengan memaknai panggilan secara tepat maka subjek bisa menemukan orientasi yang jelas akan kehidupan panggilan yang dijalaninya, sehingga subjek lebih mantap dalam menentukan keputusan. Pada intinya kelima subjek menyadari bahwa kehidupan panggilan adalah kehidupan dimana subjek menyerahkan diri dan hidupnya secara utuh dan tak terbagi untuk melakukan semua tugas dan pelayanannya sebagai seorang Pastor. Oleh karena itu subjek harus hidup selibat. Selibat dimaknai tidak hanya berarti tidak kawin sehingga mengandung konsekuensi tidak bisa melakukan hubungan seksual namun selibat juga berarti bahwa subjek harus pantang melakukan tindakan seksual dan mengembangkan daya-daya seksual. Dengan menyadari makna kehidupan panggilan yang sebenarnya membuat kelima subjek mengerti konsekuensi-konsekuensi atas pilihan jalan hidupnya sebagai Pastor, sehingga subjek memilih melakukan kontrol diri terhadap dorongan seksual, walaupun pada subjek ke-4 dan ke-5 pernah membuat keputusan untuk menyalurkan dorongan seksual dengan melakukan tindakan seksual. Pemaknaan kehidupan panggilan mempengaruhi kehendak dan saling berhubungan dengan spiritualitas dan penundaan perasaan.

Dari pemaknaan kehidupan panggilan maka akan memunculkan kehendak yang merupakan faktor yang kuat mempengaruhi pengambilan

keputusan subjek. Kehendak berarti suatu sasaran yang ingin dicapai subjek dalam kehidupan yang ia jalani. Maka menghendaki berarti menyusun nilai, sumber daya, dan energi dengan pemahaman diri yang cukup untuk menuju ke suatu sasaran (Crapps, 1986, h. 99). Kelima subjek pada dasarnya memiliki kehendak untuk mempertahankan panggilannya dan menjaga kemurnian kehidupan panggilan maka agar kehendak tersebut tercapai maka subjek harus mengambil tindakan yang mendukung tercapainya kehendak yang telah subjek tetapkan sendiri. Bagaimana kehendak tersebut bisa dilaksanakan subjek maka tergantung bagaimana subjek memandang dirinya dan kemampuannya dalam melaksanakan kehendak yang akan dicapainya. Dengan mengenali gambaran dirinya, kelemahan dan kelebihanannya maka subjek akan tahu bagaimana cara subjek mewujudkan kehendak-kehendak atau tujuan yang ingin dicapainya sebagai seorang pastor. Bagaimana persepsi diri subjek terbentuk, dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik subjek. Cara orang tua subjek mengasuh apakah dengan cara keras atau otoriter, apakah dengan cara demokratis yang lebih memberikan kesempatan kepada subjek untuk menentukan sikap dan tindakan yang terbaik untuk dirinya, ataukah dengan cara memberi kelonggaran dan kebebasan yang sepenuhnya kepada subjek akan membentuk persepsi diri subjek, misalnya menjadikan subjek pribadi yang kaku, formal, berprinsip, tidak mudah dipengaruhi, percaya diri, tidak punya pendirian, mudah beradaptasi, tidak reaksioner, dan lain-lain. Kehendak juga dipengaruhi pengalaman seksual masa lalu dan dipengaruhi oleh pemaknaan kehidupan panggilan. Kehendak saling

berhubungan dengan pengambilan keputusan, penundaan perasaan, spiritualitas.

Hal yang juga memiliki peran penting dalam rangka pengambilan keputusan untuk mengontrol dorongan seksual adalah spiritualitas. Spiritualitas adalah menyangkut bagaimana hubungan subjek dengan Tuhan. Subjek sudah memutuskan untuk menyerahkan diri serta hidupnya kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai yang dipilih dan dipanggil Tuhan maka sudah semestinya subjek memiliki relasi yang hangat dengan Tuhan yang merupakan sumber hidup dan kekuatan subjek. Dengan memiliki hubungan yang hangat dengan Tuhan maka akan semakin memperkuat spiritualitas subjek. Menurut Voorst (dalam Purwanto, 1997, h.52) dengan memiliki spiritualitas akan menghindarkan dan membebaskan subjek dari segala keinginan, fantasi serta nafsu mencari sesuatu yang nikmat atau enak. Oleh karena itu spiritualitas sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan. Jika subjek memiliki spiritualitas yang kuat maka ia tidak akan mudah goyah ketika menghadapi godaan sehingga ia bisa memutuskan tindakan yang tepat ketika godaan tersebut datang. Spritualitas bisa dibangun memlalui kehidupan rohani. Cara yang sangat sering digunakan adalah dengan berdoa dan refleksi. Cara ini juga salah satu bentuk strategi kontrol diri (sublimasi). Spritualitas mempengaruhi juga penundaan perasaan dan saling berhubungan dengan kehendak, pemaknaan kehidupan panggilan dan juga saling berhubungan dengan strategi kontrol diri (sublimasi). Spiritualitas juga dipengaruhi oleh pengalaman seksual masa lalu subjek.

Pengalaman seksual masa lalu juga ikut berperan walaupun tidak begitu kuat berpengaruh dalam proses kontrol diri terhadap dorongan seksual pada Pastor. Pengalaman seksual ini terjadi karena pengaruh dari relasi sosial. Bagaimana cara subjek menjalani relasi sosialnya akan menunjukkan bagaimana subjek menghayati tuntutan dan nilai-nilai yang harus dipenuhi subjek. Bagi seorang Pastor memang harus mampu berelasi dengan baik dengan seluruh umat baik pria dan wanita, namun relasi tersebut bisa berubah menjadi relasi seksual jika subjek tidak bisa membatasi dirinya ketika berelasi dengan umat terutama dengan wanita. Setiap subjek tentunya pernah pernah memiliki pengalaman beraitan dengan dorongan seksual yang muncul. Pengalaman seksual yang bersifat alami seperti ketika subjek mimpi basah ataupun pengalaman yang bersifat disengaja seperti pengalaman ketika tertarik pada wanita, menjalin hubungan cinta dengan wanita sehingga kemudian bisa bermesraan, berpelukan, berciuman, pengalaman berfantasi seksual dengan membayangkan hal-hal erotis, melakukan onani, melakukan masturbasi. Pengalaman-pengalaman tersebut sangat membantu subjek untuk mengontrol dorongan seksual terutama pengalaman seksual yang pernah dilakukan di masa pendidikan Pastor. Pengalaman seksual tersebut membuat subjek mengerti bagaimana rasanya jika dorongan seksual yang muncul disalurkan atau tidak disalurkan. Dari itulah maka pengalaman seksual juga menentukan bagaimana subjek harus bertindak ketika dorongan seksual itu muncul. Pengalaman seksual masa lalu subjek ini juga mempengaruhi kehendak subjek sebagai Pastor, spiritualitas subjek, dan strategi kontrol diri yang dilakukan subjek.

Dari keputusan yang diambil untuk menunda perasaan dan mengontrol dorongan seksual yang muncul, maka kemudian subjek akan bisa menentukan strategi kontrol diri terhadap dorongan seksual. Pada kelima subjek pada dasarnya menggunakan strategi kontrol diri terhadap dorongan seksual dengan cara pengalihan, dimana dorongan dasar yang tidak dapat dipuaskan dialihkan dalam suatu bentuk lain atau diarahkan ke saluran lain. Freud (dalam Atkinson, 1993, h.398) berpendapat bahwa pengalihan merupakan cara yang paling memuaskan dalam menangani impuls agresif dan seksual. Dorongan dasar tidak dapat diubah, tetapi individu dapat mengubah objek yang menjadi tujuan dorongan tersebut. Strategi yang kemudian dilakukan adalah mengalihkan dorongan seksual ke kegiatan yang lain seperti berolah raga, membaca, mendengarkan musik, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hobi, melakukan pendampingan-pendampingan baik pendampingan perorangan maupun pendampingan kelompok, menulis renungan, berkunjung ke rumah umat, berdiskusi, atau berbincang-bincang dengan orang lain atau dengan sesama Pastor, menyanyi, berdoa, refleksi, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Cara-cara inilah yang kemudian disebut *sublimasi*, namun pada subjek ke-4 dan ke-5 pernah melakukan perilaku seksual untuk menyalurkan dorongan seksual yang muncul yaitu dengan berimajinasi atau berfantasi seksual dan menjalin hubungan percintaan dengan wanita. Cara inilah yang kemudian disebut sebagai *displacement*.

Kontrol diri berarti keyakinan dan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengendalikan diri yang meliputi pengendalian emosi,

mengontrol respon, memadu dan mengarahkan perilakunya disertai dengan perencanaan serta pertimbangan yang baik untuk menghasilkan konsekuensi positif. Hal ini didukung oleh pendapat Goldfriend dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976, h.339) yang menyatakan kontrol diri adalah suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memadu, mengarahkan, mengatur perilaku yang membawa ke arah konsekuensi positif. Dari pendapat hal ini maka dapat disimpulkan bahwa individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik jika emosi, pikiran dan perilaku menghasilkan konsekuensi positif. Ketika subjek melakukan *sublimasi* maka kontrol diri terhadap dorongan seksual, menghasilkan konsekuensi positif, karena berarti subjek mampu mengontrol emosi, pikiran dan perilakunya, hal ini sekaligus memberikan dampak positif bagi kehidupan panggilan yaitu terjaganya kemurnian hidup panggilan. Selain itu hal ini berarti subjek konsisten terhadap pemaknaan kehidupan panggilan yang ia pegang selama menjadi Pastor. Sebaliknya jika subjek melakukan *displacement* yaitu dengan melakukan perilaku seksual untuk menyalurkan dorongan seksual, walaupun perilaku tersebut tidak sampai melakukan hubungan seksual, namun menghasilkan konsekuensi negatif bagi kehidupan panggilan subjek karena subjek kurang bisa mengontrol emosi, pikiran, dan perilakunya dengan baik, sekaligus berarti membahayakan kehidupan panggilan subjek. Hal ini juga berarti subjek tidak konsisten terhadap pemaknaan kehidupan yang ia pegang selama menjadi Pastor. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan *sublimasi*, subjek memiliki kontrol diri yang kuat terhadap dorongan seksual

yang muncul, sedangkan dengan melakukan *displacement* maka subjek memiliki kontrol diri yang lemah terhadap dorongan seksual yang muncul.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seorang Pastor adalah seseorang yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menjalankan misi-Nya. Agar bisa menjalankan tugas dan pelayanan secara lebih total maka subjek harus menyerahkan diri dan hidupnya secara utuh dan tak terbagi (pemaknaan kehidupan panggilan). Ada nilai-nilai dan tuntutan-tuntutan yang harus mereka penuhi dalam rangka menyempurnakan panggilan mereka sebagai Pastor, diantaranya harus rela meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi seperti materi atau kekayaan dan seks. Oleh karena itu Pastor dituntut untuk hidup selibat. Pada prinsipnya jika subjek sudah menentukan pilihan untuk menjalani kehidupan panggilan sebagai Pastor maka seharusnya sudah menyadari konsekuensi apa yang harus ia jalankan. Selibat sendiri bukan berarti melakukan pengingkaran terhadap seksualitas, namun subjek harus mampu mengontrol dorongan-dorongan seksual yang muncul dalam dirinya. Kontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul merupakan suatu pembuatan keputusan untuk memilih apakah subjek memilih untuk memuaskan dorongan seksual demi mendapatkan kesenangan atau kenikmatan dan kepuasan yang sesaat atautkah memilih mengontrol diri terhadap dorongan-dorongan seksual untuk mendapatkan tujuan jangka panjang. Jika sudah memilih mengontrol dorongan seksual berarti subjek harus mampu menunda perasaan-perasaan, mengendalikan emosi yang muncul ketika dorongan seksual muncul seperti perasaan gelisah,

perasaan cemas dan tegang bahkan perasaan bahagia. Pengambilan keputusan yang dibuat subjek tergantung pada kebiasaan subjek dalam pengambilan keputusan. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh orang tua yaitu tentang bagaimana mereka membiasakan dan memberikan kesempatan anak-anaknya untuk mengambil keputusan, sehingga dari pengalaman membuat keputusan seseorang bisa belajar dari dampak keputusan yang dibuat dan akan membantu seseorang mengerti bagaimana dirinya (persepsi diri) dan apa yang terbaik untuk dirinya. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses kontrol diri terhadap dorongan seksual yaitu pemaknaan kehidupan panggilan, kehendak, spiritualitas dan pengalaman seksual masa lalu.

Pemaknaan kehidupan panggilan adalah faktor yang berpengaruh paling kuat dalam proses kontrol diri. Pemaknaan subjek akan kehidupan panggilannya akan membantu subjek menemukan orientasi yang jelas akan kehidupan panggilan yang dijalaniannya, sehingga subjekpun tidak ragu dalam menentukan keputusan. Pada intinya kelima subjek memaknai kehidupan panggilan sebagai suatu pilihan untuk menyerahkan diri dan hidupnya secara utuh dan tak terbagi agar bisa melakukan tugas dan pelayanannya. Untuk itulah seorang Pastor harus hidup selibat yang tidak hanya bermakna tidak kawin tapi juga berarti subjek juga pantang melakukan tindakan seksual. Dengan mengerti makna kehidupan panggilan, membuat subjek sadar bahwa ia harus mengontrol dorongan seksual yang muncul dalam dirinya.

Dari pemaknaan ini maka akan memunculkan kehendak, dimana subjek meraih suatu sasaran tertentu yang berkaitan dengan kehidupan panggilannya.

Berkaitan dengan hidup selibat maka pada intinya kelima subjek berkehendak untuk mempertahankan kehidupan panggilan yang termasuk juga kemurnian kehidupan selibat yang dijalannya. Agar kehendak ini bisa terwujud maka subjek harus bisa mengontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul. Sebelum subjek mewujudkan kehendak maka subjek harus mengerti terlebih dulu bagaimana persepsi dirinya, gambaran dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya sehingga subjek dapat mencari cara yang tepat untuk mewujudkan kehendak yang dituju.

Agar subjek benar-benar bisa bertahan dalam menjalani kehidupan panggilan ini, maka subjek harus memiliki relasi yang hangat dengan Tuhan, sehingga akan memperkuat spiritualitas subjek. Dengan memiliki spiritualitas maka akan menghindarkan dan membebaskan subjek dari segala keinginan, fantasi, nafsu mencari sesuatu yang enak atau nikmat.

Dari pengalaman seksual masa lalu subjek terutama ketika di pendidikan Pastor, membuat subjek memiliki pengalaman tentang bagaimana merasakan kenikmatan atau kesenangan ketika dorongan tersebut dipuaskan tapi subjek juga merasakan munculnya perasaan yang tidak menyenangkan seperti bersalah, kecemasan bahkan kekosongan ketika dorongan tersebut hanya sekedar pelampiasan dan tidak diterjemahkan sebagai penghayatan hidup. Merasakan secara langsung dampak baik dan buruk dari pengalaman seksual yang dialami akan membantu subjek untuk melakukan strategi kontrol diri terhadap dorongan seksual.

Strategi yang kemudian dilakukan adalah mengalihkan dorongan seksual ke kegiatan yang lain seperti melakukan kegiatan yang berkaitan hobi, melakukan pendampingan perorangan maupun pendampingan kelompok, menulis renungan, berkunjung ke tempat umat, berdiskusi atau berbincang-bincang dengan orang lain atau dengan sesama Pastor, menyanyi, berdoa, refleksi, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan lain-lain. Cara-cara inilah yang kemudian disebut *sublimasi*. Namun pada subjek ke-4 dan subjek ke-5, pernah menggunakan strategi yang disebut *displacement*, dimana subjek melakukan perilaku seksual untuk menyalurkan dorongan seksual yang muncul yaitu dengan berimajinasi atau berfantasi seksual dan menjalin hubungan percintaan dengan wanita.

Ketika subjek melakukan *sublimasi* maka kontrol diri terhadap dorongan seksual menghasilkan konsekuensi positif, dan sekaligus memberikan dampak positif bagi kehidupan panggilan yang artinya kemurnian hidup panggilan terjaga. Hal ini berarti bahwa subjek terdapat kekonsistenan antara pemaknaan kehidupan panggilan yang dipegang subjek selama menjadi Pastor dengan perilaku subjek dalam mengontrol dorongan seksual. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa Pastor yang melakukan *sublimasi* memiliki kontrol diri yang kuat terhadap dorongan seksual. Sebaliknya jika subjek melakukan *displacement* yaitu dengan melakukan perilaku seksual untuk menyalurkan dorongan seksual walaupun perilaku tidak sampai melakukan hubungan seksual, namun menghasilkan konsekuensi negatif bagi kehidupan panggilan subjek. Hal ini berarti bahwa ada ketidak konsistenan terhadap pemaknaan

kehidupan panggilan yang subjek pegang selama menjadi Pastor dengan perilaku subjek ketika dorongan seksual tersebut muncul. Berarti pula bahwa Pastor yang melakukan *displacement* memiliki kontrol diri yang lemah terhadap dorongan seksual.

B. Saran

Dengan melihat seluruh aspek yang terkait dalam penelitian tentang kontrol diri terhadap dorongan seksual pada Pastor, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Pastor, dalam rangka mengelola dorongan seksual yang muncul maka sebaiknya Pastor melakukan :
 - a. Menghindari situasi yang bisa memicu munculnya dorongan seksual seperti misalnya membiarkan diri dalam kondisi diam dan tidak melakukan kegiatan apapun atau melamun sehingga pikiran bisa menjadi kosong, tidak berlama-lama berbincang berduaan dengan wanita terutama jika tidak ada konteks atau tujuan yang jelas dalam pembicaraan.
 - b. Dalam berelasi dengan umat, Pastor memang sebaiknya mencoba akrab dengan semua umat tapi juga harus menetapkan batasan-batasan tertentu dalam berelasi terutama jika berelasi dengan wanita.
 - c. Dalam menghadapi perkembangan jaman dimana semua hal sudah terbuka lebar termasuk seks yang disorot panjang lebar sehingga sepertinya tidak ada yang ditutupi, maka sebaiknya Pastor mampu

menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman tapi tetap membentengi diri terhadap dampak-dampak negatif perkembangan jaman, seperti pergaulan bebas, tidak tergiur oleh film-film atau gambar-gambar bertemakan seks yang muncul di TV, internet, majalah atau tabloid, dll.

- d. Pastor adalah sosok yang menjadi panutan umat, dipercaya umat untuk menjadi gembalanya dan dipercaya menuntun umat dalam mengembangkan imannya, oleh karena itu Pastor diharapkan agar bisa menghargai kepercayaan tersebut dengan memusatkan perhatiannya untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan umat dan tugas Pastor itu sendiri.
- e. Sebaiknya Pastor memperkuat Doa, refleksi dan meditasi agar relasi dengan Tuhan dapat terjaga secara baik. Menjaga relasi dengan Tuhan ini penting dilakukan dalam rangka kontrol diri terhadap dorongan seksual yang muncul. Dengan doa, refleksi dan meditasi akan menyadarkan kembali atau mengembalikan Pastor pada tujuan utama menjadi Pastor.

2. Kepada umat

- a. Untuk mencari tahu, memahami dan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban umat dan tidak hanya menuntut haknya saja kepada Pastor, sehingga timbul pengertian yang benartentang apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan.
- b. Walaupun Pastor adalah gembala umat tapi sebaiknya umat juga menyadari bahwa Pastor juga seorang manusia biasa yang memiliki

kekurangan-kekurangan, oleh karena itu umat sebaiknya tidak menuntut suatu kesempurnaan pada sosok seorang Pastor terutama berkaitan dengan tugas dan pelayanan yang diberikan Pastor. Umat semestinya mendukung dan membantu Pastor dalam menjalankan tugas dan pelayanan serta memenuhi tuntutan-tuntutan umat sehingga Pastor tidak merasa sendirian atau merasa tertekan dengan semua tuntutan-tuntutan yang sepertinya mutlak harus dipenuhi.

- c. Khusus untuk umat wanita, sebaiknya umat wanita mampu menempatkan diri secara tepat dalam bergaul atau menjalin relasi dengan Pastor, artinya umat wanita harus mengerti batasan-batasan yang harus ada dalam relasi umat wanita dengan Pastor.
- d. Umat wanita sebaiknya tidak memancing situasi atau keadaan yang bisa mendatangkan godaan-godaan, seperti tidak memulai pembicaraan yang menjurus ke arah negatif, ketika berkonsultasi atau berkomunikasi dengan Pastor sebaiknya jangan ada ikatan emosional yang mendalam, tidak mengharap belas kasihan dari Pastor, ketika berhadapan dengan Pastor sebaiknya umat wanita berpakaian secara pantas dan sopan, jangan memakai pakaian yang bisa merangsang lawan jenis.
- e. Dalam menjalin persahabatan dengan Pastor sebaiknya tetap terjalin secara sehat artinya persahabatan yang saling mendukung perkembangan pribadi masing-masing. Persahabatan yang dijalin sebatas hanya sebagai teman berdiskusi atau bertukar pikiran, dan tidak melibatkan perasaan cinta.

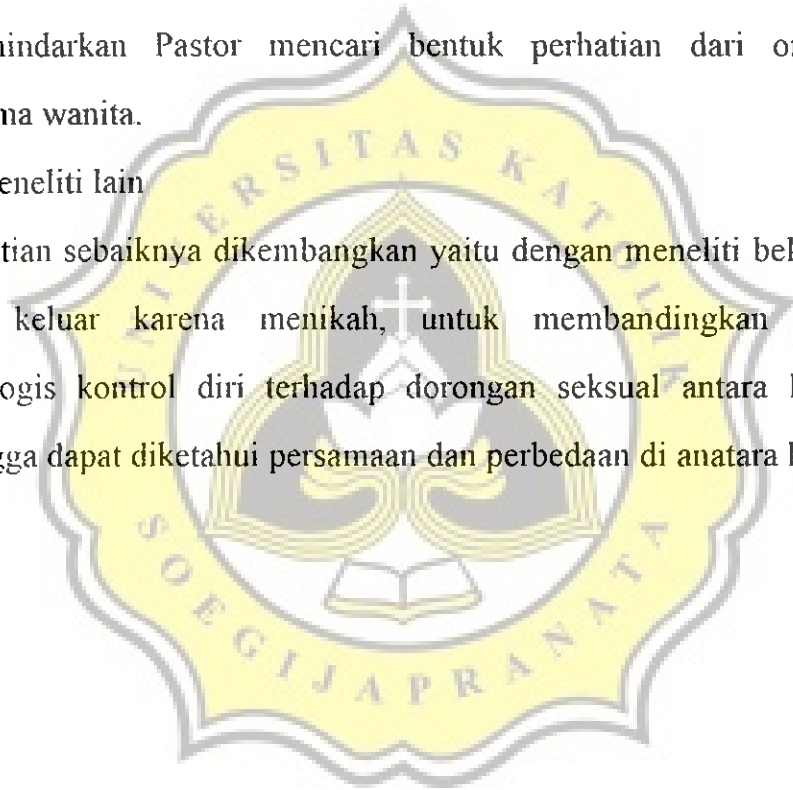
- f. Jika memang diantara umat wanita dan Pastor sudah ada ketertarikan dan muncul perasaan senang bahkan cinta maka sebisa mungkin mencoba untuk menahan perasaan tersebut agar tidak berkembang terlalu jauh dan mencoba berpikir secara rasional dengan menyadari bahwa seorang Pastor sudah memiliki jalan hidup sendiri , dimana hidupnya sudah ia serahkan untuk melayani umat dan Tuhan.
3. Kepada pengelola pendidikan Pastor
- a. Dengan situasi jaman yang sudah berkembang dimana semakin banyak godaan yang datang, maka sebaiknya pembinaan yang dilakukan semakin dikembangkan sesuai tuntutan jaman terutama kaitannya dengan seksualitas, sehingga para Pastor bisa lebih mengantisipasi dan mengatasi godaan-godaan yang datang sebagai dampak dari perkembangan jaman.
 - b. Sebaiknya pembinaan mengenai pengelolaan kehidupan seksual Pastor lebih ditingkatkan, karena hal tersebut membantu Pastor bisa mengelola dorongan-dorongan seksual yang muncul.
4. Kepada Tarekat
- a. Sebaiknya Tarekat tetap memberikan pendampingan dan membuka suatu ruang konsultasi terutama bagi Pastor muda, sehingga pendampingan tidak berhenti hanya pada pendidikan Pastor. Hal tersebut disarankan karena Pastorpun terkadang mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan masalah baik masalah yang berkaitan

dengan tugas dan pelayanannya atau berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Dengan adanya pendampingan dan konsultasi dari Ordo maka Pastor yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah akan mendapatkan masukan tentang penyelesaian suatu masalah, sehingga hal tersebut akan menghindarkan Pastor dari kondisi frustrasi.

- b. Sebaiknya Tarekat juga tetap memberikan perhatian terutama jika Pastor dalam kondisi yang sulit, misalnya ketika sakit sehingga menghindarkan Pastor mencari bentuk perhatian dari orang lain terutama wanita.

5. Kepada peneliti lain

- a. Penelitian sebaiknya dikembangkan yaitu dengan meneliti bekas Pastor yang keluar karena menikah, untuk membandingkan dinamika psikologis kontrol diri terhadap dorongan seksual antara keduanya, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan di antara keduanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson. 1993. **Pengantar Psikologi**. Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Benson, C, Grove, S. 2001. **Psikologi For Beginners**. Bandung : Mizan
- Boumans, J. 2000. **Menjadi Imam Allah**. Jakarta : Obor
- Calhoun, J.F. 1990. **Psychology of Adjustment and Human Relationship**. New York : Mc Graw Hill Book Company
- Chaplin. 2000. **Kamus Lengkap Psikologi**. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Crapps, W.R. 1994. **Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan**. Yogyakarta: Kanisius
- Darmawijaya, St. 1987. **Hidup Murni**. Yogyakarta : Kanisius
- Davidoff, Linda, L. 1981. **Psikologi Suatu Pengantar** . Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Durkheim, E. 1994. **Moral dan Religi**. Yogyakarta : Kanisius
- Fitzpatrick. 1992. **Kehidupan Imam Praja**. Yogyakarta : Kanisius
- Gerungan, W. A. 1981. **Psikologi Sosial**. Jakarta : PT. Eresco
- Irwanto. 1988. **Psikologi Umum**. Jakarta : APTIK
- Iswahyudi, Y. 1995. **Selibat Imam, Sejarah, Makna dan Perjuangannya**. Yogyakarta : Seminari Tinggi St. Paulus
- Kartono. K. 1994. **Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan dan Industri**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, K. 1992. **Psikologi Wanita**. Jilid 2. Bandung : Mandar Maju
- Kartono, K, Gulo, D. 1987. **Kamus Psikologi**. Bandung : Pionir Jaya
- King, M. 1975. **Introduction to Psychology**. Fifth Edition. Mc Graw Hill Book Company

- Keating, Charles, J. 1991. **Bagaimana Menghadapi Orang Sulit**. Yogyakarta : Kanisius
- Komisi Seminari KWI. 1989. **Pedoman Dasar Pembinaan Imam di Indonesia**. Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Lau, R. 1988. **Belief About Control and Health Behavior**. New York : Plenum Press
- Lazarus. 1994. **Passion and Reason**. New York : Oxford University Press
- Logue, A.W. 1995. **Self Control**. New Jersey : Englewood Cliffs
- Maas, K. 1998. **Teologi Moral Seksualitas**. NTT : Nusa Indah
- Moleong, L. J. 2000. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta : Rake Sarasino
- Monks, F.J. 1988. **Psikologi Perkembangan**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Muhadjir, N. 2000. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- NN. 1993. **Optatain Totius**. Dokumen Konsili Vatikan II. Alih Bahasa : Hardawirya, R. Jakarta : Obor
- NN. 2000. **Dalam Rohani**. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Seminari Tinggi St. Paulus
- NN. 1993. **Konstitusi dan Direktorium Umum Para Misionaris Keluarga Kudus**. Tidak Diterbitkan. Alih Bahasa : Farbet, E, Seputro, N. Roma.
- NN. 1995. **Pedoman Pendidikan dan Bina Lanjut Propinsi MSF-Jawa. Direktorium Propinsi MSF-Jawa**. Tidak Diterbitkan. Semarang
- NN. 1989. **Spiritualitas Imam Diosesan**. Alih Bahasa : Hadiwikarta, J. Yogyakarta : Seminari Tinggi Kentungan

- Pangkahila, I. 2000. **Remaja dan Seks**. Jakarta : PT. Intisari Mediasari
- PANKAT KAS. 1986. **Ikutilah Aku**. Yogyakarta : Kanisius
- Peale, V.N. 2000. **Seks, Dosa, dan Penguasaan Diri**. Jakarta : Obor
- Poerwandari, E. K. 1998. **Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi**.
Jakarta : Fakultas Psikologi UI
- Purwanto, E. dkk. 1997. **Discretio Spirituum**. Semarang : Panitia Sewindu
Seminari Tahun Orientasi Rohani
- Roucek, J.S. 1987. **Pengendalian Sosial**. Jakarta : CV Rajawali
- Sarafino, E. P. 1990. **Health Psychology Biopsicosocial International**. New
York : Jahn Willey and Sons
- Sarwono, W. S. 1995. **Teori Psikologi Sosial**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Schellenberg, A. 1997. **Tokoh-tokoh Psikologi Sosial**. Jakarta : Bumi Aksara
- Siswoyo, S. 1985. **Persahabatan Orang Selibat, Makna dan Tantangannya**.
Yogyakarta : Kanisius
- Team FTK. 1990. **Kamu Adalah Saksiku**. Jakarta : Obor
- Thompson, K. 1988. **Introduction to Social Problem**. New York Macmillan

LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara
- B. Data Reduksi Hasil Wawancara
- C. Pokok-pokok Observasi
- D. Surat Ijin Penelitian



LAMPIRAN A

PEDOMAN WAWANCARA

a. Latar Belakang Subjek Penelitian

1. Identitas subjek.
2. Kondisi keluarga subjek.
3. Hubungan subjek dengan orang tua subjek.
4. Pola asuh yang diterapkan orang tua subjek.
5. Hubungan subjek dengan saudara.
6. Masa kecil subjek.
7. Masa remaja subjek sampai masa sebelum subjek masuk ke pendidikan Pastor.
8. Situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal subjek.
9. Relasi sosial subjek

b. Kehidupan Pastor

1. Motivasi awal subjek.
2. Kehidupan subjek di masa pendidikan Pastor.
3. Kehidupan subjek setelah ditahbiskan menjadi Pastor.
4. Pemaknaan subjek terhadap kehidupan panggilan.
5. Permasalahan penting yang sekarang dihadapi.

c. Konsep Diri

1. Persepsi diri subjek .
2. Bagaimana seharusnya konsep diri yang dimiliki Pastor.

d. Kehidupan Seksual dan Kontrol Diri terhadap Dorongan Seksual

1. Pemaknaan subjek terhadap kehidupan selibatnya.

2. Kehidupan seksual masa lalu subjek (sebelum menjadi Pastor).
3. Kehidupan seksual subjek setelah menjadi Pastor (apakah masih memiliki dorongan seksual, apa yang dirasakan ketika dorongan seksual itu muncul, upaya-upaya yang dilakukan subjek ketika dorongan seksual muncul).

e. Harapan

1. Harapan yang dimiliki subjek sebagai Pastor di masa yang akan datang.



LAMPIRAN B
DATA REDUKSI HASIL WAWANCARA

1. KASUS I

A. Identitas Subjek

Nama : -
 Asal : Kudus
 Usia : 33 tahun
 Usia tahbisan : 4 tahun
 Anak ke- : 4 dari 6 bersaudara

B. Reduksi Wawancara

Pertanyaan	Koding	Transkrip Wawancara	Analisis
Bisakah Romo ceritakan tentang kondisi keluarga Romo ?		Saya ini lahir di keluarga yang sederhana. Saya tinggal di sebuah asrama guru karena ayah dan ibu saya seorang guru	
Bagaimana hubungan Romo dengan orang tua?		Sebenarnya saya lebih dekat dengan ibu saya. Dengan ibu saya bisa lebih terbuka untuk menceritakan masalah saya. Mungkin karena sifat ibu yang sabar dan lebih mengayomi. Kalau hubungan dengan ayah saya lebih bersifat formal ...ya ..seperti atasan dan bawahan, jadi kesannya kaku.	Subjek lebih dekat dengan ibunya, karena dengan ibu ia bisa lebih terbuka.

<p>Bagaimana hubungan Romo dengan saudara-saudara Romo?</p>		<p>Saya punya 5 saudara. Saya cenderung lebih dekat dengan saudara perempuan saya. Entah kenapa saya ini tidak cocok dengan dua saudara laki-laki saya. Saya merasa karakter dan cara berpikir saya dengan mereka berbeda.</p>	<p>Subjek lebih dekat dengan saudara perempuannya dibanding dengan saudara laki-lakinya.</p>
<p>Bagaimana cara orang tua Romo mendidik Romo dan pola asuh apa yang mereka terapkan ?</p>		<p>Ketika kecil saya <u>dididik dan diasuh orang tua secara otoriter dengan menerapkan disiplin yang kuat</u> Tapi pola tersebut berubah ketika saya menginjak SMP. <u>Orang tua saya lebih demokratis. Saya lebih diberi kebebasan dalam bertindak dan menentukan pilihan.</u> Walaupun memang ayah dan ibu saya seringkali masih memberi saya masukan terutama ibu saya, tapi tetap saja keputusan ada di tangan saya.</p>	<p>Ketika kecil subjek didik dan diasuh dengan pola otoriter tapi ketika mulai SMP subjek orang tua subjek menggunakan pola asuh demokratis.</p>
<p>Bagaimana masa kecil Romo ?</p>		<p>Masa kecil saya jalani dengan kondisi yang sangat sederhana. Saya tidak mendapatkan fasilitas yang berlebihan, bahkan untuk menonton TVpun harus bersama-sama penghuni asrama lain karena TVnya hanya 1. Ketika kecil saya termasuk <u>anak yang penurut dan nggak neko-neko.</u> Di sisi yang lain dulu <u>saya adalah anak yang rendah diri, kaku dan tidak reaksioner,</u> tapi walaupun begitu saya <u>tetap memiliki banyak teman.</u> Ketika kecil saya sering bermain dengan teman-teman seasrama . <u>Kami selalu kompak dan selalu bersama-sama melakukan banyak</u></p>	<p>Masa kecil dijalani subjek dalam kondisi sederhana Subjek adalah anak yang penurut, kaku dan tidak reaksioner. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di asrama</p>

		hal, seperti bermain yang bersama, belajar juga bersama.	
Bagaiman dengan masa remaja Romo sampai masa sebelum Romo masuk ke pendidikan Pastor ?	Di	<p>Sebenarnya pada masa remaja saya tidak begitu banyak mengalami perubahan, tapi ketika remaja sesuatu <u>saya menjadi lebih senang berpikir, mencermati dan kemudian apa yang saya cermati saya olah menjadi sebuah konsep pemikiran.</u> Selain itu perubahan lain adalah <u>saya menjadi lebih religius</u> karena pada waktu itu saya mengalami suatu peristiwa religius.</p> <p>Saya masih sempat merasakan bangku kuliah dan <u>aktif di kegiatan kemahasiswaan.</u> karena dianggap teman-teman saya berpotensi dan memiliki konsep atau ide-ide yang kreatif dan inovatif. Pada saat itu <u>saya juga mulai berpacaran.</u></p> <p>Sayangnya karena <u>kegiatan kemahasiswaan yang saya ikuti ini malah menimbulkan masalah</u> bagi saya sendiri. <u>Begitu juga dengan hubungan pacaran yang saya jalani ternyata membuat saya terjebak dalam masalah juga.</u> Oleh karena beban itulah saya kemudian menerima tawaran Pastor yang mengajak saya ikut dalam acara panggilan di seminari.</p>	<p>Pada masa remaja subjek mengalami perubahan dalam hal pemikiran dan religiusitas.</p> <p>Permasalahan yang ditemui subjek di kampus yang berkaitan dengan kegiatan kemahasiswaan dan masalah hubungan subjek dengan kekasihnya membuat subjek ingin menghindar dari semua masalah tersebut, sehingga subjek akhirnya memutuskan untuk masuk pendidikan Pastor.</p>
Bagaimana kehidupan Romo setelah masuk		Di masa postulat saya diajak mengenal lebih lanjut tentang apa itu panggilan yang sebenarnya. Saya juga diknaikan tentang bagaimana hidup bersama dalam	Selama pendidikan subjek mendapatkan pengolahan panggilan. pengolahan diri dan

<p>pendidikan Pastor?</p>	<p>C1</p>	<p>satu komunitas. Motivasi panggilan yang tadinya tidak kuat, tapi karena proses bimbingan dan melalui proses koreksi diri maka saya merasa diperkuat dalam panggilan.</p> <p>Di novisiat, <u>saya dibimbing untuk mengolah diri pribadi dan spiritualitas yang diperkuat dengan mengolah kehidupan rohani.</u></p> <p>Saya merasakan <u>tuntutan akan ketotalan diri pada pilihan hidup yang saya ambil.</u></p> <p>Di novisiat saya lebih mengembangkan kepekaan terhadap perasaan saya sendiri dan peka terhadap perasaan orang lain. Pada pendidikan filsafat, pengolahan pribadi penekanannya dikurangi dan lebih ditekankan untuk mendalami ilmu filsafat.</p> <p>Masa pastoral adalah masa realitas bagi saya karena pada saat ini masa penyesuaian konsep ideal kehidupan pastoral dengan kenyataan yang sesungguhnya. Bagi yang tidak siap menerima realitas yang sebenarnya maka seorang frater bisa keluar, tapi untungnya saya sudah diberi bekal untuk pengolahan pribadi secara utuh sehingga saya bisa melewati masa realitas ini.</p> <p>Menurut saya melalui pendidikan yang diberikan akan <u>membentuk karakter yang sesuai dengan citra seorang Pastor.</u></p>	<p>spiritualitas dan pembelajaran intelektualitas, serta pembelajaran tentang kehidupan pastora dan realitas sebenarnya kehidupan Pastoral. Semua pembinaan tersebut bertujuan untuk menyiapkan subjek untuk menjalani kehidupan panggilan.</p>
---------------------------	-----------	--	---

<p>Menurut Romo bagaimana relasi sosial yang selama ini Romo jalin?</p>	<p>Dalam berelasi saya menggunakan prinsip mendengar, melihat lalu mengenal, sehingga bisa dibilang saya ini termasuk yang tidak reaksioner. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain saya harus terlebih dulu menemukan konteks yang jelas. Saya hanya mencoba lebih berhati-hati ketika berelasi dengan orang supaya tindakan atau perkataan saya tidak menyakiti orang lain. Kelemahan dari ketidakreaksioneran saya yaitu sebelum saya menemukan konteks yang tepat maka hubungan yang terjadi cenderung formal, tapi kalau sudah ada konteks yang jelas maka saya akan dengan mudah untuk dekat dengan seseorang. Dengan sikap seperti itu malah membantu saya untuk beradaptasi dengan umat atau kelompok-kelompok yang saya dampingi.</p>	<p>Dalam menjalin relasi sosial subjek cenderung tidak reaksioner, artinya bahwa subjek menggunakan prinsip mendengar, melihat baru kemudian mengenal orang atau kelompok yang ia masuki. Subjek melakukan hal tersebut adalah supaya relasi yang ia bangun tetap terjaga dengan baik.</p>
<p>Bagaimana Romo mempersepsikan diri Romo</p>	<p>Saya menggambarkan diri saya sebagai seorang yang <u>perasa, pemikir karena saya senang berpikir dan menuangkan ide saya untuk membuat suatu konsep.</u> Saya juga orang yang <u>tidak reaksioner.</u> Ketidakreaksionern saya ini <u>tidak berarti pasif tapi memilih diam, melihat dan mendengar, tapi jika sudah menemukan konteks yang tepat maka saya baru akan melakukan suatu aksi.</u></p>	<p>Subjek mempersepsikan dirinya sebagai seorang yang perasa, pemikir dan tidak reaksioner.</p>

<p>Bagaimana kehidupan Romo setelah ditahbiskan menjadi Pastor?</p>	<p>B1</p>	<p>Ketika awal bertugas saya selalu menggunakan prinsip belajar mendengar, melihat dan mengenal. Saya banyak mendengarkan masukan dari umat dan pastor rekan kerja saya, lalu saya mengenal apa yang terdapat dan terjadi di paroki. Ternyata dengan menggunakan prinsip tersebut saya lebih mudah beradaptasi dan diterima oleh umat.</p> <p>Menghadapi umat membuat saya belajar menilai karakter orang, belajar lebih sabar dalam menghadapi umat, dan belajar membuat strategi menghadapi umat.</p> <p>Semakin lama saya semakin merasakan bahwa tugas, karya dan pelayanan semakin banyak, tidak saya pungkiri bahwa kadang tugas-tugas tersebut membuat saya bosan, karena karakter tugas dan pelayanan yang saya lakukan hampir sama, namun saya sadar sepenuhnya bahwa semua itu adalah hidupnya. Saya memang harus total dalam menjalaninya.</p>	<p>Dalam bertugas subjek menggunakan prinsip datang, mendengar, melihat dan mengenal.</p> <p>Menjadi Pastor bagi subjek harus dengan total melakukan segala karya, tugas dan pelayanan untuk umat yang memiliki kebutuhan dan karakter yang bereda-beda.</p>
<p>Masalah penting apa yang sekarang Romo hadapi?</p>		<p>Yang jelas saya hadapi berkaitan dengan tempat tugas saya di Semarang adalah saya masih mengalami kesulitan mengenal umat secara keseluruhan, karena keterbatasan waktu serta tenaga saya. Hal inilah yang sampai sekarang mengganjal pikiran saya dan masih saya pikirkan strategi untuk menyelesaikan</p>	<p>Permasalahan yang dihadapi subjek berkaitan dengan tugas adalah bagaimana mengenal umat secara keseluruhan.</p> <p>Permasalahan lain berkaitan dengan kehidupan panggilan</p>

	F1	<p>permasalahan ini. Permasalahan lain adalah berkaitan dengan panggilan saya sebagai Pastor yaitu saya sedang mencari cara mensiasati diri agar saya tetap setia dalam panggilan, karya dan kehidupan rohani. Saya yakin dengan setia dalam hal-hal tersebut maka saya akan berhasil menjadi seorang Pastor.</p>	<p>adalah bagaimana tetap setia pada panggilan, karya dan kehidupan rohani.</p>
<p>Bagaimana Romo memaknai kehidupan panggilan dan kehidupan selibat Romo?</p>	B1	<p>Menjadi seorang Pastor membuat saya yang biasa-biasa saja ternyata dengan rahmat panggilan dari Tuhan bisa membuat saya menjadi berkat, berarti dan bermanfaat bagi orang lain. Untuk lebih meyakini panggilan maka saya mengucapkan kaul kekal yang merupakan mutu penghayatan hidup seorang Pastor yaitu untuk hidup miskin, taat, dan selibat. Dalam menghayati kemiskinan saya orang yang tidak menuntut atau menginginkan materi secara berlebihan, apa yang ada akan saya terima. Dalam ketaatan, saya menggunakan prinsip bahwa apa yang menjadi komitmen, tugas dan tanggung jawab saya akan saya jalani dan terapkan dalam melakukan karya. Sedangkan kehidupan selibat bagi saya bukan sekedar kawin atau tidak kawin tapi lebih merupakan <u>merupakan kemurnian yang artinya tentang bagaimana saya sebagai seorang Pastor bisa menjalani dan</u></p>	<p>Kehidupan panggilan bagi subjek adalah suatu rahmat untuk menjadi berkat, berarti dan bermanfaat bagi orang lain. Untuk menghayati panggilan ini maka subjek mengucapkan kaul kekal untuk hidup miskin, taat dan selibat. Selibat dihayati subjek sebagai kemurnian dimana subjek bisa menjalani dan melaksanakan aktivitasnya tanpa motivasi lain, artinya semua ditujukan untuk Tuhan</p>

		<u>melaksanakan aktivitas saya tanpa motivasi lain. Jadi dalam setiap aktivitas saya murni saya persembahkan untuk Tuhan.</u>	
Apakah Romo masih merasakan dorongan seksual? Ketika dorongan seksual itu muncul apa yang Romo rasakan ?		Saya masih merasakan dorongan seksual itu, karena menurut saya dorongan seksual itu adalah sesuatu yang alami. Saya tidak bisa menolaknya. Saya masih merasakan hasrat dengan wanita, merasa ingin memiliki, dan ada ketegangan yang muncul dalam diri saya ketika dorongan tersebut muncul.	Subjek masih merasakan dorongan seksual. Ada hasrat, ketegangan yang dirasakan subjek.
Ketika dorongan seksual itu muncul, upaya-upaya apa yang Romo lakukan?	F1 A1 D1 A1 E1 G1	Saya menyadari bahwa dorongan seksual itu akan terus melekat dalam diri saya, tapi sebagai pastor yang <u>ingin menjaga kemurnian hidup saya</u> maka saya tidak bisa terkungkung dalam dorongan seksual yang muncul. Berdasarkan <u>pengalaman saya ketika dulu saya pernah melakukan onani dan masturbasi</u> , jika dorongan seksual itu hanya dilampiaskan begitu saja maka setelah merasakan kenikmatan yang terjadi adalah kekosongan dalam diri saya. Oleh karena itu saya lalu mencoba <u>menyalurkan dan menghayati dorongan tersebut melalui suatu penghayatan hidup yang saya ekspresikan dengan melakukan kegiatan atau karya yang bisa berguna untuk orang lain.</u> Selama ini saya mengungkapkannya dengan	Subjek mengontrol dorongan seksual yang muncul dengan mengekspresikannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Hal itu dilakukan subjek karena berdasarkan pengalamannya bahwa kalau dorongan seksual tidak disalurkan dalam penghayatan hidup maka yang terjadi adalah kekosongan dalam diri. Yang kemudian memperkuat subjek adalah spritualitas subjek yang diwujudkan dalam

	<p>G1</p> <p>F1</p> <p>C1</p> <p>C1</p> <p>G1</p> <p>F1</p>	<p>menyibukkan diri dalam <u>kegiatan sosial kemasyarakatan, dalam karya sosial, melakukan pendampingan umat atau kelompok-kelompok kategorial.</u> Disamping itu yang selama ini <u>memperkuat diri saya untuk menjaga kemurnian hidup saya adalah spritualitas yang selalu saya bangun dalam kehidupan rohani.</u> Dari kehidupan rohani saya bisa semakin memahami jiwa saya, apa yang diinginkannya, apa apa yang dilakukannya sebagai Pastor.</p> <p>Dalam <u>refleksi dan doa yang saya lakukan saya bisa mengingat kembali tujuan utama saya sebagai pastor yaitu untuk tetap setia dalam panggilan, karya dan kehidupan rohani.</u></p>	<p>aktivitas rohani. Faktor lain mempengaruhi adalah kehendak subjek untuk tetap setia dalam karya, panggilan dan kehidupan rohani.</p>
<p>Apa yang Romo harapkan di masa yang akan datang sebagai Romo?</p>	<p>F1</p>	<p>Harapan saya cuma satu bahwa saya ingin <u>tetap menjaga kemurnian hidup panggilan saya dan tetap setia dalam karya, panggilan dan kehidupan rohani,</u> sehingga pada akhirnya nanti saya bisa berhasil sebagai seorang Pastor.</p>	

2. KASUS II

A. Identitas Subjek

Nama : -
 Asal : Kulonprogo Yogyakarta
 Usia : 34 tahun
 Usia tahbisan : 7 tahun
 Anak ke- : 6 dari 7 bersaudara

B. Reduksi Wawancara

Pertanyaan	Koding	Transkrip Wawancara	Analisis
Bagaimana kondisi keluarga Romo?		<p>Saya tinggal di lingkungan yang memiliki sosial ekonomi menengah ke bawah. Sebenarnya saya ini dari keluarga yang cukup tapi entah mengapa keluarga saya cukup dihormati dan disegani. Kami selalu akrab dan berusaha bersikap kekeluargaan dengan semua tetangga. Semua ini memang karena orang tua saya selalu mengajarkan dan memberi contoh untuk tetap menjaga suasana akrab dan harmonis dengan para tetangga.</p> <p>Di dalam keluarga saya sendiri juga demikian situasinya. Orang tua saya memang senantiasa membangun situasi yang harmonis, hangat dan akrab. Antar anggota keluargapun diajarkan orang tua untuk saling menghormati.</p>	<p>Subjek berasal dari keluarga menengah.</p> <p>Keluarga subjek memiliki hubungan yang harmonis dengan tetangga.</p> <p>Hubungan akrab dan harmonis ini juga terjadi di dalam keluarga.</p> <p>Orang tua subjek menanamkan nilai-nilai kekeluargaan di dalam membina hubungan atau relasi dengan orang lain.</p>

<p>Bagaimana sebenarnya orang tua Romo dan bagaimana hubungan Romo dengan mereka?</p>		<p>Bapak saya itu tipe orang yang nggak bisa diam, pinginnya selalu aktif. Bapak itu seorang yang keras dan disiplin serta selalu menonjolkan kejujuran dalam hidupnya dan sifat yang paling menonjol dari bapak adalah sikapnya yang tegas, berprinsip dan nggak mencla-mencle. Kalo ibu saya itu seorang sosok yang lebih halus dan perhatian. Ibu saya kalau ngomong itu halus sekali dan bahasanya lembut. Selain itu ibu juga orang yang setiti dan teliti, jadi kalau ada apa-apa selalu dipikir dan dipertimbangkan untung ruginya. Kalau mengenai hubungan saya dengan bapak dan Ibu ...em... menurut saya ... saya memiliki <u>hubungan yang sangat dekat dengan kedua orang tua saya</u>. Dibandingkan dengan saudara-sudara saya, saya merasa saya memiliki hubungan paling dekat dengan bapak dan ibu. Di dalam rumah sayalah yang paling disayang, paling mendapatkan perhatian dan paling diistimewakan. Bahkan hal ini terjadi sampai sekarang. Kalau ada apa-apa bapak dan ibu itu selalu minta pendapat saya.</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Subjek juga menjadi anak yang paling mendapatkan perhatian dan yang paling diistimewakan oleh orang tuanya.</p>
<p>Bagaimana cara orang tua Romo mendidik dan mengasuh anaknya atau pola asuh yang</p>		<p>Yang jelas bapak saya selalu menekankan agar anaknya mementingkan atau mengutamakan pendidikan karena bapak merasa bahwa mereka bukan berasal dari keluarga kaya</p>	<p>Orang tua subjek mengutamakan pendidikan. Pertimbangannya adalah karena orang tua subjek</p>

<p>bagaimana yang diterapkan orang tua Romo?</p>	<p>walaupun berkecukupan. Yang menjadi pertimbangan adalah bahwa dengan modal pendidikan maka bisa menghidupi diri. Bapak juga menanamkan arti pentingnya kedisiplinan. Jadi jika sudah membuat kesepakatan tentang suatu aturan maka kesepakatan yang telah dibuat itu harus dilakukan. Kalau ibu saya lebih menanamkan bagaimana membangun kepribadian yang kuat dan mengajari bagaimana membangun persaudaraan. Sedangkan dalam mengasuh orang tua saya menerapkannya dengan memberi tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk melakukan suatu pekerjaan, dalam hal ini dulu saya dan saudara-saudara saya harus melakukan pekerjaan rumah yang sudah dibagi seperti mengepel, menyapu, menyangkul kebun, mengisi air, dll.</p> <p>Em... kalau untuk pola asuh yang diterapkan orang tua saya dari kecil sampai SMP mereka lebih menerapkan pola asuh yang otoriter. Anak-anaknya dicekoi atau diberi pengarahan harus begini, harus begitu.. pokoknya harus menurut apa yang diucapkan bapak tapi pada waktu itu saya sendiri tidak pernah merasa tertekan atau ingin memberontak, karena tidak bertentangan dengan hati saya. Kemudian setelah saya SMA,</p>	<p>merasa tidak bisa memberi bekal materi sehingga mereka lebih memberi bekal pendidikan sehingga dengan bekal itu, anak-anaknya bisa menghidupi diri sendiri.</p> <p>Ayah subjek juga menekankan nilai-nilai kedisiplinan sedangkan ibu lebih menanamkan bagaimana membangun kepribadian yang kuat dan bagaimana membangun persaudaraan. Dalam menerapkan pola asuh ketika kecil subjek diasuh dengan pola otoriter, dimana semuanya orang tua yang menentukan, sedangkan ketika mulai remaja maka subjek diasuh dengan pola yang lebih demokratis,</p>
--	--	--

		<p>saya merasa bahwa pola asuh yang dilakukan bapak dan ibu saya menjadi <u>berubah lebih demokratis, karena bapak mulai sering mengajak bicara atau rembugan</u> anak-anaknya tentang urusan rumah, jadi ... anak-anak lebih diberi kesempatan untuk <u>berbicara mengungkapkan keinginan atau pendapatnya</u>. Saya mulai semakin merasa bahwa bapak semakin memberi kesempatan dalam menentukan <u>apa yang akan dilakukannya</u>, saya <u>juga memiliki kebebasan dalam membuat suatu keputusan</u>, walaupun orang tua saya tetap memberi masukan atau pendapat serta pertimbangan-pertimbangan tentang baik atau buruknya pertimbangan yang akan saya ambil, tapi tetap saja keputusan ada di tangan saya..</p>	<p>dimana subjek diberi kesempatan untuk berbicara dan menentukan keputusan sendiri.</p>
<p>Bagaimana hubungan Romo dengan saudara-saudara kandung Romo?</p>		<p>Saya memiliki 6 saudara. Saya paling dekat dengan kakak yang nomor 5 dan paling sering cerita, tapi pada dasarnya hubungan saya dengan saudara lain semuanya dekat. Kecuali dengan kakak nomor 2 memang agak jarang berkomunikasi karena sejak saya kecil kakak saya yang nomor 2 sudah di seminari ikut pendidikan Pastor. Anehnya dari dulu sampai sekarang semua saudara saya jika punya masalah selalu bercerita kepada saya dan minta pendapat dari saya. Saya masih ingat sekali,... walaupun saya adalah</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang dekat dengan saudara-saudaranya, bahkan sampai sekarang saudara-saudara subjek selalu datang kepada subjek jika mereka ada masalah.</p>

		anak yang paling mendapat perhatian, paling dekat dengan bapak ibu, paling diistimewakan bapak ibu, tapi kami tidak saling iri dan memang sayapun berusaha tidak bersikap sokmentang-mentang paling diistimewakan.	
Bagaimana masa kecil Romo?		<p>Hm... ketika kecil... <u>saya termasuk anak yang nggak bisa diam</u>. Saya juga ikut di banyak kegiatan seperti nyanyi dan menari. Yang jelas waktu kecil ...saya itu entengan...kalau diminta tolong maka kalau saya mampu dan merasa bisa melakukan ya...saya pasti membantu. Bukan mau sombong....tapi dulu saya termasuk anak yang berprestasi baik di sekolah juga di luar sekolah. Dulu...ketika di sekolah saya selalu masuk ranking 5 besar. Terus saya juga sering ikut berbagai macam lomba terutama nyanyi dan nari. Mungkin karena itu juga, saya disenangi guru-guru.</p> <p>Kalau tidak ada kegiatan di sekolah ataupun nyanyi dan nari, biasanya saya bermain dengan teman-teman saya. Saya masih ingat sekali...kalau pulang sekolah saya selalu ditunggu oleh teman-teman di sekitar rumah. Mereka selalu datang dan bermain di rumah saya.</p>	<p>Subjek adalah anak yang aktif dan mengikuti berbagai kegiatan</p> <p>Subjek adalah anak yang berprestasi baik di bidang akademis dan non akademis, oleh karena itu subjek sangat disenangi oleh guru dan teman-temannya.</p> <p>Subjek adalah anak yang senang bergaul sehingga ia memiliki banyak teman.</p>
Bagaimana masa remaja Romo sampai		Ketika awal masa remaja tidak ada perubahan yang mencolok dalam diri saya. Di sekolah saya	Subjek masih berprestasi baik di bidang akdemis

<p>sebelum Romo masuk ke pendidikan Pastor?</p>	<p>D2</p>	<p>tetap masuk ranking 5 besar. Ada sedikit kemajuan dalam prestasi. Saya sempat aktif di OSIS...ya mungkin karena saya ini orangnya entengan jadi ketika di sekolah ada kegiatan ...saya selalu ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah...</p> <p>Kemajuan yang lain itu di kegiatan nyanyi dan nari...saya tambah sering ikut lomba bahkan sampai tingkat kabupaten. Ketika di SMA saya tidak hanya ikut lomba nyanyi dan nari saja tapi juga mulai ikut lomba peragaan busana, dan seringkali menang juga. Tapi sayangnya prestasi di bidang akademis saya mulai menurun ketika SMA. Yang biasanya saya bisa masuk 5 besar, ketika SMA prestasi saya menurun, walaupun masih menduduki ranking 10 besar. <u>Menurut saya hal itu bisa terjadi karena pada saat SMA saya semakin mengenal cewek dan mulai punya pacar.</u></p> <p>Di masa ini teman-teman saya semakin banyak dan saya mencoba untuk solider dengan mereka karena teman-temanlah yang selalu membantu dan mendukung saya terutama ketika saya di masa yang sulit. Saya juga merasa semakin banyak teman-teman wanita yang mencoba mendekat pada saya. Pada masa ini banyak yang bilang kalau saya banyak diperhatikan dan</p>	<p>maupun di bidang non akademis, tapi ketika SMA prestasi subjek menurun karena subjek sudah mulai berpacaran, sedangkan prestasi non akademis subjek semakin bertambah. Subjek juga aktif di OSIS. Subjek juga banyak memiliki teman bahkan subjek menjadi pusat perhatian teman-temannya dan diidolakan oleh teman-teman wanitanya. Subjek juga mulai tertarik menjadi Pastor, walaupun keinginan tersebut sempat tertunda namun pada akhirnya karena pengalaman religius subjek maka setelah subjek lulus SMA, ia masuk ke pendidikan Pastor.</p>
---	-----------	---	---

		<p>diidolakan oleh teman-temannya terutama teman-teman wanita.</p> <p>Selesai SMA, saya memang tidak langsung mendaftarkan diri ke pendidikan Pastor. Walaupun sebenarnya ketika SMP saya juga pernah mempunyai mempunyai keinginan untuk menjadi Pastor, tapi niat tersebut tidak tersampaikan karena ibu saya agak berkeberatan kalau saya menjadi Pastor. Keinginan itu kembali muncul ketika saya SMA dan kemudian diperkuat oleh peristiwa-peristiwa religius yang saya alami.</p> <p>Dari penjelasan Romo saya itu baru saya mengerti bahwa saya telah didaftarkan oleh Pastor paroki saya ke seminari Mertoyudan. Waktu itu saya sempat bingung karena walaupun saya memang ingin masuk ke seminari tapi ibu saya sebenarnya berkeberatan saya masuk seminari, tapi setelah saya berembung dengan bapak dan ibu saya akhirnya saya berhasil mendapat ijin untuk mengikuti pendidikan Pastor di seminari Mertoyudan.</p>	
<p>Bagaimana kehidupan Romo setelah masuk ke pendidikan Pastor ?</p>		<p>Di Mertoyudan saya merasa semakin dikenalkan tentang panggilan seorang Pastor, lalu Pastor itu seperti apa, bagaimana kehidupan seorang pastor. Kemudian dalam kehidupan rohani sendiri saya merasa semakin dikenalkan dengan Kitab</p>	<p>Di Pendidikan Pastor subjek mendapatkan pembinaan-pembinaan yang pada intinya pembinaan dalam intelektual, rohani</p>

	C2	<p>Suci, mengenal dan merasakan bahwa <u>doa benar-benar menjadi sebuah kebutuhan dan bukan hanya sebagai rutinitas</u>. Di Mertoyudan <u>saya juga belajar bagaimana membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain</u>. Salah satu keputusan yang saya buat adalah memutuskan pacar saya, karena <u>saya sudah mengerti dan menyadari konsekuensi dari kehidupan panggilan yang saya pilih</u>. Di seminari menengah, saya merasa <u>semakin ditempa kehidupan rohaninya dan pengembangan diri</u>. Di seminari menengah ini saya mengalami situasi yang berbeda karena di masa itu peraturan hidup di seminari lebih ketat, ruang gerak para frater juga sangat terbatas. Memang dalam situasi yang seperti ini memang terasa monoton dan menjadi sangat rentan bagi kami para frater. Saya berusaha untuk menghilangkan kebosanan saya dengan <u>melakukan banyak aktivitas</u>. Semakin lama saya <u>menghayati kehidupan di seminari menengah</u>, saya malah menjadi semakin termotivasi dan terdorong untuk tetap teguh dalam iman dan semakin yakin akan panggilan menjadi Pastor.</p> <p>Di seminari tinggi, yang menjadi tekanan utama di seminari tinggi pada studi filsafat, tapi untuk pembinaan-pembinaan lain tetap</p>	<p>atau spiritualitas, kehidupan pastoral dan sosial kemasyarakatan. Subjek sendiri semakin mengerti bagaimana kehidupan panggilan, apa koenskuensi dari jalan hidup yang dipilihnya dan tuntutan apa yang harus dipenuhinya sebagai pastor.</p>
	C2		

		<p>dilakukan. Saya menjalani pendidikan filsafat selama 3 tahun. Setelah lulus dari pendidikan filsafat, saya lalu menjalani TOPER di paroki. Masa TOPER ini masa mengenal kehidupan pastoral yang sebenarnya. Saya juga semakin mengenal kegiatan-kegiatan pastoral, mulai terjun langsung menghadapi umat secara langsung. Selesai TOPER saya kembali ke Kentungan untuk melanjutkan studi teologi, kemudian saya masuk dalam persiapan Imamamat selama 1 tahun. Setelah itu saya masuk masa diakonat selama 6 bulan. Dan setelah masa diakonat berhasil saya lewati dan saya dinilai layak dan pantas ditahbiskan menjadi seorang Pastor.</p>	
<p>Menurut Romo bagaimana relasi sosial yang Romo jalani ?</p>		<p>Selama ini dalam menjalani relasi sosial saya berusaha untuk mendengar, melihat serta aktif bertanya tentang situasi lingkungan yang saya masuki atau tentang orang yang saya ajak berinteraksi. Saya tidak akan menunggu dihampiri orang tapi saya berusaha untuk mengenal atau mengajak berkomunikasi terlebih dulu. Saya merasa tidak ada kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain, karena pada dasarnya <u>saya suka berteman, saya suka bergaul, saya berusaha ramah dengan orang lain.</u> Hal itu juga terjadi ketika</p>	<p>Subjek memiliki relasi sosial yang baik, karena pada dasarnya subjek adalah orang yang ramah, supel dan mudah beradaptasi dengan siapa saja dan dimanapun ia berada. Subjek tampak memiliki rasa solidaritas yang tinggi.</p>

		saya sudah menjadi Pastor. Sebaiknya mungkin saya berusaha membaaur dengan umat tanpa memandang status sosial ataupun usia dan jenis kelamin.	
Bagaimana Romo mempersepsikan diri Romo atau memandang diri Romo ?		Menurut saya, <u>saya ini orang yang entengan, artinya saya bukan orang yang malas mengerjakan sesuatu</u> , jika memang ada yang bisa saya lakukan maka saya akan mencoba melakukan semampu saya. Saya juga senang menjalin relasi dengan orang lain. Yang jelas saya adalah <u>orang berusaha untuk tetap memegang komitmen yang saya buat sendiri, saya nggak suka mencla-mencle atau berubah-ubah pendirian.</u> Saya punya kelemahan..., saya ini sebenarnya <u>rentan terhadap godaan</u> , makanya agar saya tidak terjerumus dalam godaan itu biasanya saya mengambil tindakan antisipasi.	Subjek bukan orang yang malas mengerjakan sesuatu, teguh pendirian dan tidak mudah terpengaruh. Kelemahan subjek adalah ia sebenarnya rentan terhadap godaan.
Bagaimana kehidupan Romo setelah ditahbiskan menjadi Romo?		Dalam memulai melakukan tugas sebagai pastor saya memang tidak mempunyai rencana tertentu yang sengaja saya buat, biasanya saya melihat terlebih dulu kondisi yang terjadi di lapangan. Selama ini dalam menjalankan tugas dan pelayanan saya hanya berpegang pada moto "Aku datang untuk melakukan kehendakMu", sehingga dengan moto itu artinya saya harus siap dimanapun dan bagaimanapun tugas yang harus saya lalui. Setelah menjadi Pastor selama 7	Dalam menjalankan tugas, subjek sebelumnya memang tidak membuat rencana tertentu tapi subjek melihat terlebih dulu kondisi tempat subjek bertugas Dalam melakukan tugas sebagai Pastor, subjek berusaha

	F2	<p>tahun memang yang saya rasakan semakin lama semakin memiliki banyak tugas yang berat. <u>Saya harus mampu melaksanakan apa yang menjadi tuntutan umat.</u> Belum lagi masalah yang mungkin dijumpai berkaitan dengan Pastor rekan kerja, seperti perbedaan pendapat, atau adanya kecemburuan jika saya ternyata lebih dekat dengan umat. Memang saya akui hal itu terkadang menimbulkan rasa frustrasi dalam diri saya tapi saya selalu tidak membiarkan diri saya larut dalam rasa frustrasi karena saya takut rasa frustrasi yang berlarut-larut akan membuat saya menjadi rentan terhadap godaan. Biasanya saya langsung <u>berdoa dan merefleksi kembali diri saya.</u> Dalam refleksi itu biasanya saya <u>memotivasi diri saya lagi untuk tetap menghadapi segala hambatan, masalah dan kesulitan yang timbul.</u> Cara lain yang saya lakukan adalah dengan mengkonsultasikannya dengan Pastor rekan kerja atau Pastor pembimbingn rohani saya sewaktu di seminari.</p>	<p>memenuhi tuntutan dan kebutuhan umat, walaupun dalam menjalankan semua tugas tersebut subjek menghadapi berbagai macam hambatan dan kesulitan baik dari luar maupun dari dalam diri subjek sendiri.</p>
Menurut Romo permasalahan penting yang sekarang Romo hadapi apa?	F2	<p>Menurut saya masalah penting yang sekarang saya hadapi adalah bagaimana saya bisa mewujudkan <u>keinginan saya untuk menjadi seorang Pastor yang professional yang bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan umat yang semakin</u></p>	<p>Masalah yang sekarang dihadapi subjek adalah bagaimana ia menjadi Pastor yang profesional yaitu yang bisa</p>

	F2	<p><u>lama semakin tinggi. Selain itu yang juga menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana menjadi Pastor yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman tapi tidak terjebak pada dampak perkembangan jaman itu sendiri, artinya dengan situasi jaman yang semakin berkembang maka akan semakin banyak pula godaan-godaan yang bersifat duniawi, dan bisa mengganggu kehidupan panggilan saya.</u></p>	<p>memenuhi tuntutan umat dan bagaimana menjadi Pastor yang bisa mengikuti perkembangan jaman tanpa terpengaruh dampak negatif dari perkembangan jaman.</p>
<p>Bagaimana Romo memaknai kehidupan panggilan dan kehidupan selibat Romo?</p>	<p>B2 B2 B2</p>	<p>(Subjek tampak lebih serius dalam menjawab) <u>Kehidupan panggilan bagi saya adalah suatu pilihan hidup, dimana dalam hidup panggilan ini berarti saya telah menjalankan kehendak Tuhan. Dalam panggilan ini pula berarti saya sudah bersedia memberikan diri saya secara utuh kepada Tuhan. Dalam pilihan ini mengandung konsekuensi, agar saya hidup miskin, taat dan selibat (perawan). Hidup miskin saya hayati dengan menggunakan materi yang saya miliki untuk melakukan karya pelayanan dan bukan untuk kepentingan pribadi. Hidup taat saya hayati dengan taat pada apa yang menjadi kehendak Tuhan dan taat dengan pimpinan saya yaitu Bapak Uskup. Sedangkan berkaitan dengan hidup selibat saya hayati sebagai suatu konsekuensi pilihan hidup saya yang telah memilih sebagai</u></p>	<p>Makna panggilan bagi subjek adalah memberikan diri secara utuh bagi Tuhan yang berarti ia harus secara utuh dan total dalam melakukan karya dan pelayanannya.</p>

	B2 F2	Pastor. Menurut saya <u>selibat itu harus saya lakukan untuk menjaga agar diri tetap murni agar bisa melakukan karya.</u>	
Apakah Romo masih merasakan dorongan seksual ? Ketika dorongan seksual muncul dalam diri Romo, apa yang Romo rasakan?	D2 E2	O... <u>tentu saja masih ada..(Romo tertawa)... dan bahkan godaan-godaan yang bisa membangkitkan dorongan seksual tersebut. Godaan lebih banyak. Setelah menjadi Pastor banyak wanita yang mendekati saya bahkan ada yang terkesan menggoda. Ya...karena saya masih normal ... sayapun pernah merasa tertarik atau jatuh cinta dengan lawan jenis, tapi karena ... saya tidak ingin membuat kehidupan saya menjadi terganggu ... jadi saya tidak membiarkan perasaan ketertarikan yang saya rasakan itu berkembang. Kalau saya tidak cepat-cepat mengambil tindakan antisipasi ... bisa-bisa saya jadi keterusan... karena kalau dorongan seksual itu sudah muncul rasanya... kan ya... seperti ada sesuatu di dalam ini yang menggebu-gebu, saya merasakan ada getaran, lebih tepatnya perasaan saya jadi nggak karuan.</u>	Subjek masih merasakan adanya dorongan seksual. Subjek masih merasakan ketertarikan pada wanita, terlebih lagi karena subjek banyak didekati wanita. Subjek merasakan adanya getaran, perasaan yang menggebu-gebu, dan perasaan yang bercampur aduk, ingin dekat dengan wanita yang disukainya.
Ketika dorongan seksual itu muncul upaya-upaya apa yang Romo lakukan untuk mengelola dan mengontrol dorongan	A2	Saya ini orang yang rentan terhadap godaan makanya <u>saya selalu mengambil tindakan antisipasi agar saya tidak terjerumus.</u> Biasanya yang saya lakukan dengan menghindari situasi-situasi yang memicu godaan itu masuk. Selama ini saya	Dalam mengontrol dorongan seksual subjek melakukan tindakan antisipasi yaitu dengan menghindari situasi yang

seksual tersebut?	A2 E2	<p><u>memang memilih mengendalikan perasaan dan dorongan yang muncul sehingga tidak menguasai diri saya.</u> Saya memiliki kiat tersendiri ketika dorongan tersebut muncul, dan <u>saya merasa bahagia maka saya memikirkan hal yang buruk tapi jika kemudian hal yang saya alami itu buruk maka saya akan memikirkan hal yang membahagiakan.</u></p>	<p>memicu dorongan seksual muncul. Subjek juga mencoba mengalihkan perhatian dan pikirannya ke hal atau kegiatan lain. Selain itu yang terpenting subjek melakukan refleksi dan doa. Kekuatan spiritualitas akan mencegah godaan masuk. Dengan mengingat komitmen awal yaitu tentang makna kehidupan panggilan dan apa harapan yang ingin dicapai ketika menjadi Pastor, subjek bisa mengontrol dorongan seksual yang muncul. Pengalaman seksual yang pernah ia alami membuat subjek menyadari bahwa keputusan mengontrol diri terhadap dorongan yang muncul adalah keputusan yang tepat dalam</p>
	E2	<p>Cara lain yang saya lakukan ketika dorongan seksual itu muncul...dengan <u>mengalihkan dorongan itu ke kegiatan lain.</u> Saya berusaha membuat diri saya</p>	
	G2	<p><u>tidak melamun atau mengganggu karena bisa membuat saya berpikir macam-macam.</u> Biasanya saya membuat diri saya sibuk melakukan banyak kegiatan seperti terlibat aktif mendampingi mudika atau kelompok –</p>	
	G2	<p><u>kelompok kategorial, membaca, mendengarkan musik, bermain musik, berbincang-bincang dengan sesama Pastor. Dari semua cara itu yang menurut saya</u></p>	
	G2	<p><u>paling manjur adalah dengan doa dan refleksi. Doa dan refleksi</u></p>	
	C2	<p><u>akan memperkuat spiritualitas kita sehingga hubungan kita dengan Tuhan tetap hangat, sehingga bisa mencegah kita untuk masuk dalam godaan. Biasanya dengan doa dan refleksi akan</u></p>	
	G2	<p><u>mengembalikan saya pada motivasi awal dan komitmen saya, tentang mengapa saya</u></p>	

	D2	memilih menjadi Pastor, jika saya memang ingin melakukan tindakan seksual mengapa memilih menjadi Pastor, selain itu bukankah menjadi Pastor adalah pilihan hidup yang saya sudah sadari konsekuensinya dan saya pilih tanpa paksaan. Memang <u>pengalaman masa lalu</u> tentang bagaimana senangnya kalau rasa <u>cinta saya terbalas</u> , bagaimana enakny diidolakan dan <u>dicium gadis-gadis</u> , bagaimana enakny berpacaran, bagaimana <u>menyenangkanya berdekatan dan mencium cewek yang saya sukai</u> , tapi dalam refleksi saya berpikir mengapa harus memiliki niat untuk menyalurkan hasrat dan dorongan saya, mengapa harus melibatkan perasaan lebih dalam, apakah tidak cukup dengan hanya mengagumi dan memandang wanita sebagai suatu anugrah yang masih bisa saya rasakan.	menjaga kemurnian panggilannya.
<p>Apa yang Romo harapkan di masa yang akan datang, sebagai seorang Pastor?</p>	F2	Sebagai pribadi yang masih berjuang <u>saya berharap bisa menjadi Pastor yang professional</u> yaitu Pastor yang mampu memenuhi tuntutan umat yang semakin lama semakin tinggi dan <u>Pastor yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman tapi tidak terjebak pada dampak perkembangan jaman yang bisa menggoyahkan kemurnian kehidupan panggilan saya</u> , seperti pergaulan bebas.	Harapan subjek adalah menjadi Pastor yang professional dan yang bisa tetap menjaga kemurnian kehidupan panggilan.

3. KASUS III

A. Identitas Subjek

Nama : -
 Asal : Yogyakarta
 Usia : 42 tahun
 Usia tahbisan : 14 tahun
 Anak ke- : 8 dari 9 bersaudara

B. Reduksi Wawancara

Pertanyaan	Koding	Transkrip Wawancara	Analisis
Bagaimana kondisi keluarga Romo?		Bisa dibilang kondisi keluarga saya cukup. Saya mendapatkan sarana yang cukup bahkan dibanding keluarga di sekitar rumah, saya mungkin agak mendapatkan sarana yang lebih baik. Kalau kondisi secara psikologis, keluarga saya sama seperti keluarga lain. Hubungan yang terjadi antar anggota keluargapun saya rasakan biasa-biasa saja, tapi tentunya juga terjadi keakraban di antara anggota keluarga.	Keluarga subjek termasuk keluarga yang cukup berada, tapi situasi dalam keluarga subjek sama seperti keluarga pada umumnya atau terkesan biasa-biasa saja,
Bagaimana sebenarnya orang tua Romo dan bagaimana hubungan Romo dengan		Kalau hubungan dengan orang tua, saya lebih dekat dengan ibu saya. Saya merasa lebih nyaman dan leluasa ketika mengungkapkan isi hati saya atau menceritakan masalah yang saya alami. Mungkin karena ibu saya lebih fleksibel dan tidak kaku. Sedangkan dengan ayah	Subjek memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah subjek.

mereka?		(subjek berhenti sebentar dan tampak berpikir)...hubungan saya terkesan formal, walaupun seringkali saya merasa bapak saya mencoba untuk lebih dekat dengan saya. Mungkin karena ayah saya seorang yang kaku, pendiam tapi berwibawa.	
Bagaimana cara orang tua Romo mendidik dan mengasuh Romo atau pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada Romo?		Dalam mendidik, orang tua saya lebih menekankan pendidikan rohani, karena menurut orang tua saya jika saya memiliki landasan rohani dan iman yang kuat maka saya akan mampu menghadapi tantangan dan godaan yang datang. Dalam mengasuh, orang tua saya <u>lebih menekankan pola asuh yang demokratis</u> . Pada waktu saya kecil, memang saya lebih banyak diatur, tapi setelah saya remaja maka <u>orang tua saya lebih memberi kesempatan pada saya untuk mengatur menentukan langkah-langkah hidup saya</u> .	Orang tua subjek lebih menekankan pendidikan rohani. Orang tua subjek lebih menekankan pola asuh yang demokratis walaupun pada waktu kecil subjek lebih banyak diatur.
Bagaimana hubungan Romo dengan saudara-saudara kandung Romo?		Sebenarnya saudara saya ada 8 tapi kemudian ada yang meninggal sejumlah 5 orang, hingga sekarang saudara tinggal 3 orang dan semuanya perempuan. Kedekatan saya dengan ketiga saudara saya hanya sebatas saling cerita, tapi untuk teman bermain subjek lebih memilih bersama teman-teman saya.	Subjek memiliki hubungan yang hanya sebatas berbagi cerita dengan ketiga saudaranya.
Bagaimana masa kecil Romo ?		Ketika kecil saya itu tinggal di lingkungan orang-orang yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga teman-teman saya kebanyakan muslim. Karena itulah	Ketika kecil subjek tinggal di lingkungan muslim. Ketika kecil

		<p>akhirnya ayah saya memindahkan saya ke sekolah yang Katolik. Saya ini dulu sangat aktif berkegiatan. Banyak kegiatan yang saya ikuti, seperti pramuka, kesenian dan olah raga serta menjadi misdinar.</p> <p>Saya juga memiliki prestasi akdemis yang ...ya lumayan...paling tidak selalu masuk 10 besar.</p>	<p>subjek adalah seorang yang aktif dan berprestasi di sekolah.</p>
<p>Bagaimana masa remaja Romo sampai sebelum Romo masuk pendidikan Pastor?</p>	D3	<p>Saat saya remaja memang ada beberapa perubahan yang terjadi, yaitu saya lebih diberi kelonggaran oleh bapak dan ibu saya dalam beraktivitas. Tentu saja ini membuat saya senang karena pada dasarnya saya ini tidak bisa diam. Terlebih lagi pada waktu itu saya dibelikan sepeda motor.</p> <p>SMP, saya juga sudah mulai lirik-lirik, naksir teman wanita saya, mulai mendekati, <u>berhasil dan akhirnya berpacaran.</u></p> <p>Lulus SMP saya tertarik masuk ke seminari. Waktu itu pikiran saya kalau misdinar, sebaiknya itu masuk ke seminari. Selain itu saya berpikir kalau seminari itu adalah salah satu sekolah yang terbaik, makanya pasti akan sangat membanggakan kalau saya bisa masuk ke sana.</p>	<p>Masa remaja subjek mulai diberi kelonggaran dalam beraktivitas. Subjek juga mulai tertarik dengan wanita dan kemudian berpacaran. Lulus SMP subjek memiliki keinginan untuk masuk seminari.</p>
<p>Bagaimana kehidupan Romo setelah masuk pendidikan Pastor?</p>	C3	<p>Di mertoyudan saya memang menjumpai sesuatu yang berbeda. Di sana semuanya serba teratur dan ada keterikatan dalam 1 komunitas.</p> <p>Di Mertoyudan <u>saya mendapatkan pembinaan di bidang akdemis, pembinaan tentang pengembangan</u></p>	<p>Di pendidikan Pastor subjek menemui sesuatu yang berbeda. Subjek mendapatkan pengolahan</p>

	<p>C3</p> <p>D3</p> <p>G3</p>	<p><u>diri, spritualitas atau kerohanian. Di sini saya menjadi mengerti apa itu arti panggilan, sehingga yang tadinya masuk seminari hanya ikut-ikutan dan untuk gengsi jadi semakin tertarik menjadi Pastor.</u></p> <p><u>Di seminari tinggi saya mendapat pengolahan spritualitas yang tujuannya untuk memperkuat kehidupan rohani saya. Kalau relasi dengan Tuhan terjalin dengan baik maka hal itu akan menguatkan diri saya dalam menghadapi godaan-godaan.</u></p> <p>Saat TOPER saya belajar bagaimana kehidupan pastoran yang sesungguhnya. Saya terlibat secara langsung dengan umat dan terlibat secara total dengan umat. Banyak masalah dan godaan saya temui terutama berkaitan dengan dorongan seksual. <u>Pada saat ini saya sempat tergoda dan berhubungan dengan umat wanita, walaupun pada akhirnya karena rasa bersalah saya dan juga karena saya diingatkan tentang komitmen awal saya maka saya memutuskan hubungan dengan umat wanita ini</u></p> <p><u>Refleksi dan koreksi diri terus menerus saya lakukan untuk mencari jawaban apakah saya memang ingin menjalani hidup sebagai seorang Pastor, apakah saya pantas dan siap menjadi seorang Pastor..</u></p>	<p>panggilan, pembinaan-pembinaan seperti di bidang intelektual, rohani dan pengembangan diri serta pengenalan kehidupan pastoral.</p> <p>Di masa pendidikan subjek melakukan refleksi dan koreksi diri untuk mengetahui apakah subjek benar-benar siap dan mampu menjadi seorang Pastor.</p>
<p>Menurut Romo bagaimana relasi sosial</p>		<p>Dalam relasi sosial yang saya bangun, saya berusaha memegang keyakinan saya tentang seseorang. Saya memang bisa mengenal dengan</p>	<p>Pada dasarnya subjek mencoba untuk menjalin relasi yang baik</p>

		<p>Saya lebih senang melakukan tugas dengan cara saya sendiri, tapi tentu saja saya lakukan dengan segala pertimbangan, karena saya sadar bahwa umat itu memiliki tuntutan yang berbeda-beda dan saya merasa bahwa saya tidak bisa memenuhi semua tuntutan umat, terlebih lagi ketika subjek bertugas di kota besar.</p> <p>Semakin lama memang saya semakin sibuk untuk melakukan karya serta tugas saya. Kadang tugas-tugas itu membuat saya bosan. Namun saya sadar bahwa semua tugas itu adalah hidupnya hingga sayapun berusaha untuk menyelesaikannya.</p>	<p>bahwa ia bisa memberikan pelayanan yang terbaik bagi umat, walaupun tugas tersebut membuat subjek bosan.</p>
<p>Permasalahan penting apakah yang sekarang Romo hadapi?</p>	F3	<p>Masalah penting yang saya hadapi adalah untuk mencari cara agar <u>semua tugas-tugasnya yaitu untuk mengajar, menguduskan dan menggembalakan dapat terlaksana dengan lebih baik.</u></p> <p>Masalah lainnya, adalah tentang cara <u>menyikapi dampak perkembangan jaman</u> sehingga tidak menggoyahkan nilai-nilai kehidupan panggilan.</p>	<p>Masalah yang dihadapi subjek adalah berkaitan dengan peningkatan pelaksanaan tugas dan menyikapi dampak perkembangan jaman</p>
<p>Bagaimana Romo memaknai kehidupan panggilan dan kehidupan selibat?</p>	<p>B3</p> <p>B3</p>	<p>Saya menghayati panggilan sebagai suatu rahmat yang tidak semua orang peroleh. <u>Suatu rahmat untuk menyerahkan diri secara utuh kepada Tuhan.</u> Walaupun dengan terpanggil hal itu berarti saya harus menghindari hal-hal duniawi seperti kekayaan dan seks.</p> <p>Sedang selibat saya hayati sebagai <u>suatu persembahan untuk Tuhan.</u> Jika saya memilih memenuhi</p>	<p>Subjek memaknai sebagai suatu rahmat untuk menyerahkan hidupnya bagi Tuhan.</p> <p>Selibat dihayati persembahan bagi Tuhan untuk menjaga pikiran</p>

	B3	panggilan saya maka sebagai Pastor yang selibat dimana bagi <u>saya tidak hanya berarti tidak kawin tapi juga menjaga pikiran dan tindakan tidak terbelit pada dorongan seksual dan tindakan seksual</u> , sehingga saya lebih berkonsentrasi dalam melakukan tugas dan pelayanan.	dan tindakan supaya tidak terbelit pada dorongan seksual.
Apakah Romo masih merasakan dorongan seksual ? Ketika dorongan seksual muncul dalam diri Romo, apa yang kemudian Romo rasakan ?		Tentu saja <u>saya masih merasakan</u> . Sebagai Pastorpun saya tidak terlepas dari godaan-godaan. Ada <u>ketegangan dan kegelisahan dan getaran yang saya rasakan</u> ketika dorongan tersebut muncul, terlebih lagi ketika saya tertarik dengan lawan jenis. Ada <u>perasaan bahagia dan keinginan untuk bertemu serta berdekatan dengan wanita yang saya sukai</u> .	Subjek masih merasakan adanya dorongan seksual. Ada perasaan tegang, gelisah, dan ada getaran yang dirasakan subjek.
Ketika dorongan seksual tersebut muncul, upaya-upaya apa yang Romo lakukan untuk mengelola dan mengontrol dorongan seksual ?	A3 E3 D3	Ketika dorongan seksual tersebut muncul...yang jelas <u>saya berusaha untuk mengontrolnya. Saya tidak ingin terbelenggu pada perasaan-perasaan saya sendiri</u> . Memang saya tidak memungkiri bahwa ada keinginan untuk memuaskan hasrat atau dorongan seksual saya, apalagi <u>saya pernah merasakan bagaimana rasanya bisa berdekatan dengan wanita, disayang, diberi perhatian, dibelai, disentuh</u> . Tapi kemudian saya juga ingat ketika pernah dalam suatu misa saya sangat tertarik dengan seorang wanita hingga	Ketika dorongan seksual muncul subjek cenderung akan mengontrolnya, yaitu dengan cara membuat pikirannya tidak terfokus pada dorongan yang muncul dengan melakukan berbagai kegiatan dan dengan doa dan refleksi.

	<p>G3</p> <p>G3</p> <p>C3</p> <p>C3</p>	<p>muncul banyak keinginan dalam diri saya, sehingga yang terjadi <u>saya tidak bisa berkonsentrasi dalam misa</u> tersebut. Hal itu sangat mengganggu saya, sehingga saya tidak ingin kejadian itu menimpa saya lagi. Jika dorongan tersebut muncul maka <u>biasanya saya tidak membuat pikiran saya terfokus pada dorongan dengan cara melakukan kegiatan seperti mengunjungi umat atau teman sesama Pastor, berbincang-bincang dengan pegawai paroki atau dengan Pastor rekan kerja, olah raga, membaca.</u></p> <p><u>Tapi yang lebih penting, saya berdoa dan melakukan refleksi diri. Dengan doa biasanya saya bisa mendapatkan kembali keyakinan akan pilihan hidup saya. Dalam doa dan refleksi saya akan selalu ingat pada komitmen yang saya bangun sejak di seminari yaitu untuk menjalani panggilan secara utuh. Oleh karena itu sangat penting bagi saya untuk memperkuat spiritualitas sehingga bisa mengembalikan saya pada tujuan hidup saya.</u></p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah pengalaman seksual masa lalu, spiritulitas, kehendak, pemaknaan, panggilan.</p>
<p>Apa yang Romo harapkan di masa yang akan datang sebagai seorang Pastor?</p>	<p>F3</p>	<p><u>Mewujudkan tujuan hidup saya sebagai Pastor yaitu melakukan tugas mengajar, menguduskan dan mengembalikan umat.</u> Untuk itu maka <u>saya akan berusaha sekuat tenaga agar saya tetap total berada di jalan panggilan saya.</u></p> <p>Memang saya sadari untuk mewujudkan semua hal itu sangat tidak mudah. Dibutuhkan</p>	<p>Subjek berusaha tetap total di jalan panggilan.</p>

		perngurbanan dan kematangan diri, tapi bagi saya memiliki harapan ini akan membuat saya bertahan dan terhindar dari godaan yang kan menggoyahkan kehidupan panggilan saya.	
--	--	--	--

4. KASUS IV

A. Identitas Subjek

Nama : -
 Asal : Klaten
 Usia : 51 tahun
 Usia tahbisan : 26 tahun
 Anak ke- : 7 dari 9 bersaudara

B. Reduksi Wawancara

Pertanyaan	Koding	Transkrip Wawancara	Analisis
Bagaimana kondisi keluarga Romo?		Saya lahir di keluarga yang tergolong menengah dan keluarga besar, karena saya 9 bersaudara. Jadi memang keluarga saya itu rame sekali. Selain itu saya juga berasal dari keluarga muslim yang cukup kental.	Subjek berasal dari keluarga muslim dan kelas sosial menengah.
Bagaimana sebenarnya orang tua Romo dan bagaimana hubungan Romo dengan mereka?		Saya ini lebih dekatnya dengan ibu. Padahal ibu saya itu galak sekali, tapi ibu itu paling mengerti apa yang ada di pikiran saya. Beda dengan ayah saya yang lebih lunak.	Subjek lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya.

		Kalau hubungan saya dengan ayah tadinya memang dekat tapi setelah saya SMA hubungan saya lama kelamaan semakin jauh.	
Bagaimana cara orang tua Romo mendidik dan mengasuh anaknya atau pola asuh yang bagaimana yang diterapkan orang tua Romo?		Saya ini tumbuh dan berkembang dengan reward-punishment. <u>Orang tua saya dulu sangat otoriter, saya banyak diatur dan diarahkan</u> kalau saya menurut ya ..saya dipuji, tapi kalau saya tidak menurut saya dihukum. Saya ini dulu bukan anak yang penurut jadi saya malah memberontak kalau dihukum. Akhirnya karena itulah <u>ketika saya mulai remaja orang tua saya lebih longgar dalam menerapkan pola asuhnya</u> . Kalau dulu saya diatur dan harus menurut tapi sekarang saya hanya diberi masukan saja, dan tetap saja <u>saya berhak menentukan apakah masukan tersebut baik untuk diri saya.</u>	Subjek tumbuh dengan reward-punishment. Ketika kecil orang tua subjek lebih otoriter, namun karena subjek memberontak maka orang tuanya lebih longgar dalam mengasuh.
Bagaimana hubungan Romo dengan saudara-saudara kandung Romo?		Diantara 8 saudara, saya paling dekat dengan kakak perempuan saya yang nomor 4. Saya mempunyai hubungan yang kurang baik dengan salah satu kakak laki-laki saya. Saya tidak senang dengan perilaku kakak laki-laki saya yang seperti seorang penjilat. Kalau dengan saudara yang lain hubungan saya biasa-biasa saja... artinya tidak	Subjek paling dekat dengan kakak perempuan nomor 4, dan hubungan yang paling kurang baik dengan salah satu kakak laki-lakinya, sedangkan dengan lainnya biasa saja

		ada konflik, akrab.	
Bagaimana masa kecil Romo?		<p>Saya dulu nakal sekali, banyak kenakalan-kenakalan yang saya lakukan bersama teman-teman saya. Mungkin karena saya dididik dengan reward-punishment, itu membuat <u>saya</u> tumbuh menjadi seorang anak yang <u>pemberani</u> dan tidak takut terhadap apapun. Namun <u>saya juga anak yang religius</u>, karena walaupun nakal tapi saya tekun ibadah dan mengaji. Saya juga bukan <u>anak yang menuntut macam-macam dari orang tua</u>. Saya juga tidak iri melihat anak lain dibelikan mainan atau barang yang lain. Saya jarang sekali minta sesuatu pada orang tua saya, tapi kalau saya minta sesuatu saya memang sangat berharap harus dipenuhi.</p>	<p>Subjek adalah anak yang nakal dan pemberani. Walaupun demikian ia juga anak yang religius, tidak mudah iri, dan jarang menuntut pada orang tua tapi sekalinya meminta sesuatu harus dipenuhi.</p>
Bagaimana masa remaja Romo sampai sebelum Romo masuk ke pendidikan Pastor?	D4	<p>Di masa remaja saya mengalami banyak perubahan. Kalau SMP saya tidak senakal pada waktu SD, saya jadi lebih alim. Penyebabnya... ya..biasa karena <u>sudah kenal wanita...jadi kalau mau nakal itu gengsi</u>. Dan <u>saya mulai berpacaran</u>. Minat saya juga berubah ...kalau SD saya suka hal-hal militer tapi ketika SMP saya lebih suka dunia politik, saya mulai tertarik dengan ajaran-ajaran Bung Karno terutama</p>	<p>Subjek mulai tertarik pada wanita. Subjek mengalami perubahan pemikiran dan minat. dari militer ke politik, dari pemikir nasionalis ke internasional. Subjek juga mulai tertarik dengan agama Katolik yang membuat subjek ditentang oleh seluruh</p>

	<p>faham nasionalisme. Bahkan karena faham tersebut saya jadi tidak suka dengan orang asing dan orang keturunan Cina. Ketika SMA minat saya berubah lagi. Dari pemikiran yang nasionalis menjadi internasional.</p> <p>Satu lagi perubahan yang membawa dampak besar dalam perjalanan hidup saya. Saya mulai mencari makna keselamatan bagi manusia, dan pencarian jawaban tersebut yang membuat saya tertarik dengan agama Katolik. Dari yang tadinya sekedar ingin tahu berubah menjadi benar-benar ingin mendalami dan masuk agama Katolik. Karena keinginan inilah yang ditentang seluruh keluarga saya kecuali ibu saya.</p> <p>Ketika saya kuliah di Jakarta, saya memang berniat melanjutkan keinginan saya masuk Katolik lagi-lagi saya ditentang oleh kakak saya dan suaminya, bahkan lebih parah lagi kakak ipar saya menantang saya dengan mengatakan jika saya ingin tinggal di rumahnya maka saya tidak boleh beragama Katolik. Mendengar saya ditantang begitu, saya menjadi tersinggung dan langsung pergi dari rumah</p>	<p>keluarganya kecuali ibunya. Masalah keluarga baik di keluarga subjek sendiri atau di keluarga orang lain membuat subjek merasa bahwa hidup berkeluarga itu membawa kedsaan, dan pemikiran inilah yang memotivasi subjek untuk menjadi Pastor.</p>
--	--	--

		<p>kakak saya.</p> <p>Setelah itu kehidupan saya memang tidak tetap dan berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain, tapi saya bersyukur sekali karena ternyata karena teman-teman saya baik di gereja maupun yang di luar gereja selalu membantu dan mendukung saya.</p> <p>Permasalahan yang selalu saya temui di keluarga baik itu di keluarga saya sendiri maupun ketika saya berpindah di keluarga orang lain membuat saya berpikir bahwa sepertinya kehidupan berkeluarga itu memicu kedosaan. Saya merasa bahwa ketika saya berada di suatu keluarga maka akan menimbulkan masalah bagi keluarga tersebut. Kebetulan waktu itu saya menceritakan hal itu kepada Romo pendamping mudika dan karena sering berdialog dengan Romo tersebut membuat saya tertarik menjadi Romo.</p>	
<p>Bagaimana kehidupan Romo setelah masuk ke pendidikan Pastor ?</p>		<p>Di pendidikan Pastor, saya harus menjalani kehidupan yang berbeda dengan kehidupan saya sebelumnya. Kalau dulu saya bisa sesuka hati saya tapi di pendidikan saya harus mengikuti aturan hidup dalam komunitas.</p>	<p>Di pendidikan Pastor subjek menjalani kehidupan yang terikat dengan aturan hidup di komunitas. Subjek</p>

	<p>C4</p> <p>D4</p> <p>C4</p> <p>G4</p>	<p>Di novisiat <u>saya dikenalkan arti panggilan sesungguhnya</u>, apa itu Pastor dan bagaimana kehidupan yang harus dijalani seorang Pastor. Saya mendapatkan banyak pelajaran yang sifatnya <u>intelektual, ketrampilan, pengembangan diri, pengolahan spiritualitas</u>.</p> <p>Di skolastikat saya pelajaran yang saya dapatkan semakin berkembang. Pada tahapan ini saya juga mengikuti TOPER, dimana saya melihat dan merasakan langsung kehidupan dan kegiatan pastoral. Saya belajar menghadapi umat. Pada masa TOPER saya sempat <u>menjalin hubungan dengan wanita, bahkan hampir membuat saya goyah dan hampir meninggalkan panggilan saya</u>. Untunglah dengan <u>pembimbingan dan refleksi yang saya lakukan, saya berhasil meyakinkan kembali diri saya untuk tetap memilih menjadi Pastor</u>, karena saya sadar bahwa saya memang lebih cocok dengan kehidupan panggilan ini.</p>	<p>mendapatkan pelajaran yang berkaitan dengan intelektual, ketrampilan, pengetahuan dan pengenalan tentang Pastor dan kehidupannya, pengembangan pribadi dan spiritualitas. Di masa ini subjek diuji ketahanannya dalam menghadapi godaan duniawi.</p>
<p>Menurut Romo bagaimana relasi sosial yang Romo jalani ?</p>		<p>Dalam menjalin relasi sosial, saya tidak merasa mengalami kesulitan. Buktinya di setiap komunitas atau kelompok yang saya masuki, saya dapat</p>	<p>Subjek tampak memiliki relasi sosial yang sangat baik. Dengan kemampuan</p>

		<p>dengan mudah diterima. Bagi saya <u>berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain adalah suatu hal yang memberi kesenangan dan bermanfaat untuk pengkayaan diri</u> saya terutama dalam pemikiran. Kalau selama ini saya bisa beruntung walau dalam kondisi sulit dan kalau saya bisa berpikiran terbuka walaupun usia saya sudah tua , nah...itu karena hasil relasi saya dengan orang lain.</p>	<p>adaptasi yang baik membuat subjek dapat diterima orang lain atau dalam suatu komunitas dengan mudah.</p>
<p>Bagaimana Romo mempersepsikan diri Romo atau memandang diri Romo ?</p>		<p>Saya ini orang yang <u>tidak punya rasa takut pada apapun</u>. Saya <u>sangat menyukai tantangan</u>, bahkan yang membahayakan sekalipun. Dalam <u>melakukan kerja, saya selalu total dan tidak pernah setengah-setengah</u>, termasuk <u>ketika menolong orang lain</u>. Saya juga sangat menjunjung rasa solidaritas. Walaupun saya sudah tua, saya tidak ingin berpikir kolot atau kaku, saya <u>lebih senang berpikir terbuka dan fleksibel</u> tapi harus tetap punya prinsip. Sikap ini sangat dibutuhkan seorang Pastor terutama yang sudah tua seperti saya agar bisa mengikuti perkembangan jaman.</p>	<p>Subjek tadalah orang yang suka tantangan, tidak takut terhadap apapun, bekerja selalu total, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, berpikiran terbuka tapi tetap berprinsip.</p>
<p>Bagaimana kehidupan Romo setelah</p>		<p>Menjadi Pastor ternyata tidak seperti gambaran ideal saya. <u>Melayani umat yang</u></p>	<p>Menjalani tugas sebagai pastor tampaknya</p>

ditahbiskan menjadi Romo?		<p>mempunyai berbagai macam karakter dan memiliki berbagai macam masalah bukanlah hal mudah. Membutuhkan suatu sikap dan tindakan yang tegas dan kesabaran dalam menghadapi umat. Tugas pelayanan menjadi semakin berat bagi saya karena ternyata saya tetap harus menghadapi masalah keluarga yang dulu pernah saya hindari. Walaupun pada awalnya menjadi beban tapi lama kelamaan saya merasa beruntung karena dengan pengalaman saya dulu ternyata membantu saya dalam menyelesaikan masalah umat. Semakin lama saya semakin menikmati kehidupan saya, walaupun saya akui terkadang memang ada rasa bosan karena rutinitas tugas yang saya lakukan.</p> <p>Dalam menjalani hidup ini saya <u>memegang 3 prinsip yaitu hidup miskin, taat dan selibat</u>. Taat disini berarti saya mentaati apa yang menjadi kehendak Tuhan. Miskin saya hayati dengan mensyukuri setiap rejeki yang saya terima.</p>	<p>menjadi suatu tugas yang berat bagi subjek karena ia kembali harus menghadapi masalah keluarga yang dulu ia hindari, menghadapi umat yang beragam tapi dengan bersikap dan bertindak dengan tepat maka subjek bisa mengatasinya. Subjek menggunakan prinsip miskin, taat dan selibat dalam menjalani hidupnya.</p>
Menurut Romo permasalahan penting apa yang sekarang Romo hadapi?		<p>Saya merasa bahwa masa ini banyak perubahan yang terjadi, seperti perubahan cara berpikir, perubahan gaya hidup, teknologi yang semakin</p>	<p>Masalah yang dihadapi subjek adalah bagaimana agar subjek bisa menyesuaikan diri</p>

	F4	canggih. Pada umatpun juga mengalami perubahan, umat semakin kritis dalam berpikir, kebutuhan umat semakin beragam, tuntutan-tuntutan umat terhadap Gereja dan Pastor juga semakin tinggi. Sebagai <u>seorang Pastor seharusnya bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, tapi tetap memegang teguh prinsip atau nilai-nilai hidup seorang Pastor</u> sehingga saya mampu tetap bertahan dalam panggilan saya. Hal inilah yang sekarang menjadi masalah bagi saya yang merupakan "produk lama" dan tidak muda lagi. <u>Sementara saya juga harus mampu membimbing perkembangan iman umat di tengah perubahan jaman ini.</u>	dengan perkembangan jaman tapi tetap mempertahankan prinsip dan nilai-nilai hidup seorang Pastor, dan bagaimana subjek bisa membimbing umat di tengah jaman yang sudah berubah.
	F4		
Bagaimana Romo memaknai kehidupan panggilan dan kehidupan selibat Romo?	B4	Saya <u>menganggap panggilan ini sebagai suatu rahmat yang saya temui setelah saya melewati proses yang panjang dan merupakan suatu tantangan bagi saya karena saya harus bertugas menggembalakan umat, menguduskan umat danewartakan sabda Tuhan.</u> Melakukan tugas dan pelayanan ini harus dilakukan dengan ketotalan. Hidup selibat saya maknai	Subjek memaknai panggilannya sebagai rahmat dan tantangan bagi untukewartakan sabda Tuhan, menguduskan dan menggembalakan umat. Selibat dihayati subjek sebagai bentuk kebebasan untuk
	B4		

	B4	sebagai <u>suatu ketotalan, dimana saya dituntut untuk tidak kawin.</u> Bagi saya selibat bukan hanya berarti tidak kawin tapi lebih merupakan suatu <u>kebebasan untuk menyerahkan diri pada Tuhan dan sesama.</u>	menyerahkan diri kepada Tuhan dan sesama.
	B4		
Aapakah Romo masih merasakan dorongan seksual?Ketika dorongan seksual muncul dalam diri Romo, apa yang Romo rasakan?		Ya, dorongan itu masih saya rasakan. <u>Biasanya saya rasakan ketika saya mengalami kebosanan, atau kekeringan.</u> Pada kondisi demikian maka yang saya rasakan kerinduan untuk berdekatan dengan lawan jenis, kerinduan untuk dicintai dan diperhatikan, keigninan untuk disentuh, dibelai.	Dorongan seksual itu bisa muncul saat subjek merasakan kekeringan.
Ketika dorongan seksual itu muncul upaya-upaya apa yang Romo lakukan untuk mengelola dan mengontrol dorongan seksual tersebut?	A4	Pada saat itulah dorongan tersebut muncul, dan <u>jika tidak segera diatasi maka akan membuat saya terlarut,</u> sehingga bukan tidak mungkin saya akan berusaha melampiaskannya. Dulu sewaktu saya masih muda <u>saya pernah terlarut hingga akhirnya saya berfantasi seksual, dengan membayangkan hal-hal yang erotis seperti bercumbu dengan wanita.</u> Memang saya <u>merasakan kenikmatan tapi saya merasa bersalah dan tidak bisa berkonsentrasi dalam tugas, dan karena saya tidak ingin menodai kaul yang sudah saya ucapkan sendiri</u>	Ketika dorongan seksual muncul, subjek segera mengontrolnya sehingga ia tidak terlarut dan mengalihkannya pada tindakan yang lebih aman. Hal yang kemudian membantu subjek memilih untuk mengontrol dorongan seksual adalah karena pengalaman seksual masa lalu subjek, pemaknaan
	D4		
	F4		

	<p>A4</p> <p>F4</p> <p>G4</p> <p>G4</p> <p>C4</p>	<p>maka <u>saya memilih mengalihkan dorongan seksual yang muncul ke tindakan yang lebih aman bagi kemurnian kehidupan panggilan saya, seperti berolah raga, pergi ke suatu tempat sendiri atau beramai-ramai dengan mudika, atau mengunjungi teman-teman saya.</u></p> <p>Sebenarnya yang kemudian sangat memberi kekuatan bagi saya adalah karena saya memperkuat diri saya dengan doa. <u>Dalam doa, berarti saya membangun spiritualitas saya.</u> Spritualitas menjadi sangat penting karena itu berarti saya menjaga relasi saya dengan Tuhan. Mengingat bahwa saya ini adalah yang diutus Tuhan, akan memperkuat iman saya, sehingga saya terbebas dari pikiran mencari kesenangan duniawi.</p>	<p>kehidupan panggilan, spiritualitas dan kehendak.</p>
<p>Apa yang Romo harapkan di masa yang akan datang, sebagai seorang Pastor?</p>	<p>F4</p>	<p>Saya mengharapkan agar saya tetap menjadi Pastor sampai akhir hayat saya sehingga saya bisa <u>menyempurnakan dan menjaga keutuhan seluruh pengurbanan dan pelayanan saya selama 26 tahun.</u></p>	

5. KASUS V

A. Identitas Subjek

Nama : -
 Asal : Semarang
 Usia : 32 tahun
 Usia tahbisan : 3 tahun
 Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara

B. Reduksi Wawancara

Pertanyaan	Koding	Transkrip Wawancara	Analisis
Bagaimana kondisi keluarga Romo?		Keluarga saya ini kondisinya biasa saja, ya... sederhana. Kalau di rumah karena hanya 4 orang penghuninya, jadi terasa bebas tidak sumpek, tapi kadang-kadang karena anggota keluarga itu sedikit...jadi agak sepi, terlebih kalau bapak atau ibu saya pergi kerja.	
Bagaimana sebenarnya orang tua Romo dan bagaimana hubungan Romo dengan mereka?		Kalau bapak saya itu orangnya keras dan galak, tapi dibalik sifatnya itu Bapak lebih sensitif. Sedangkan ibu saya lembut, perhatian dan sangat sabar, tapi berjiwa besar. Saya lebih dekat dengan ibu ketimbang dengan bapak, walaupun sebenarnya hubungan saya dengan bapak ya cukup akrab. Pada ibu saya merasa lebih leluasa menceritakan berbagai macam hal.	Subjek cenderung lebih dekat dengan ibu ketimbang dengan bapak subjek.
Bagaimana cara		Memang bapak saya itu orang nya	Subjek diasuh

<p>orang tua Romo mendidik dan mengasuh anaknya ?</p>		<p>keras tapi bapak kalau <u>mendidik secara demokratis</u>. Tujuannya adalah untuk menanamkan keesaaran pribadi akan perkembangan diri dan kehidupan saya. Dari kecil <u>saya diberi kebebasan dalam menentukan apa yang diinginkan atau dipillihnya</u>.</p>	<p>dengan pola demokratis yang longgar</p>
<p>Bagaimana hubungan Romo dengan saudara-saudara kandung Romo?</p>		<p>Saya hanya punya 1 adik perempuan. Kami berdua sangat akrab mungkin hal ini terjadi karena kami tidak punya saudara yang lain. Saya sebagai kakak berusaha untuk selalu melindungi dan mendengarkan keluh kesah adik saya, begitu pula dengan adik saya seringkali mendengarkan cerita saya. Intinya kami saling berbagi satu sama lain, saling membantu dan mendukung.</p>	<p>Subjek mempunyai hubungan yang dekat dan akrab dengan adiknya</p>
<p>Bagaimana masa kecil Romo?</p>		<p>Ketika kecil saya sempat dititipkan di tempat nenek sampai saya TK. Ketika SD saya dibawa lagi ke Semarang, tapi kemudian ketika kelas 4 SD, saya kembali dititipkan di rumah nenek, karena rumah saya di Semarang masih direnovasi sampai saya lulus SD. Dulu saya itu <u>anak yang penurut dan pendiam</u>. Saya termasuk anak yang berprestasi di sekolah. Mungkin karena itulah saya disukai oleh guru-guru saya.</p>	<p>Subjek adalah anak yang pendiam dan penurut, serta berprestasi.</p>
<p>Bagaimana masa remaja Romo sampai sebelum Romo masuk ke</p>		<p>Setelah menginjak SMP, saya mengalami perubahan yang drastis. Saya jadi sering tidak menurut pada orang tua. Saya sering pergi bersama teman-teman</p>	

	D5	<p><u>Mertoyudan menyurati dan meminta saya untuk keluar.</u> Namun setelah saya pikirkan kembali saya tetap ingin menjadi Pastor.</p> <p>Di seminari tinggi saya mendapat kepercayaan untuk bisa mengatur diri sendiri dan menyeimbangkan kehidupannya dengan kehidupan komunitas.</p> <p>Pada masa TOPER I saya kemantapan saya diuji kembali. Memang seharusnya saya menggunakan masa TOPER ini untuk melihat secara langsung bagaimana kehidupan seorang Pastor. Karena ingin diterima oleh umat maka saya bersikap akrab dengan semua umat, tapi ternyata kedekatan inilah yang membuat <u>saya terjebak dalam hubungan percintaan dengan salah seorang mudika wanita.</u> Dan karena hal inilah saya dinilai belum layak lulus TOPER sehingga saya harus mengulang lagi.</p> <p>Saya tidak ingin TOPER kedua gagal sehingga di TOPER kedua saya benar-benar berhati-hati dan memberi batas pada kedekatan yang saya jalani dengan umat. Lulus TOPER kedua dan setelah melewati masa diakon selama 6 bulan maka kemudian saya ditahbiskan menjadi Pastor.</p>	sempat menggoyahkan kemantapan subjek.
Menurut Romo bagaimana relasi sosial		Saya ini bukan orang yang kaku, walaupun saya sudah menjadi Pastor, tapi <u>saya ingin agar</u>	Subjek memilikirelasi sosial yang baik,

yang Romo jalani ?		hubungan saya dengan umat itu <u>tidak formal sekali</u> . Saya <u>lebih menyenangi hubungan yang dekat dan akrab</u> . Selama ini saya menggunakan cara berelasi yang seperti itu, dan terbukti saya menjadi lebih cepat diterima umat ataupun kelompok-kelompok yang saya dampingi.	hal ini terbukti bahwa subjek lebih cepat diterima dan dekat dengan umat maupun kelompok-kelompok yang ia dampingi.
Bagaimana Romo mempersepsikan diri Romo atau memandang diri Romo ?		Saya memandang diri saya sebagai <u>pribadi yang fleksibel</u> , artinya saya bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dimanapun saya berada. Saya <u>orang yang suka humor dan tidak suka kekakuan</u> . Dalam berelasi saya <u>senang menjalin relasi dengan siap saja</u> , artinya saya tidak terlalu memilih. Saya menyadari kalau kefleksibelan saya bisa menjadi kelemahan saya karena <u>membuat saya mudah terbawa arus</u> . Oleh karena itu saya selalu berhati-hati dengan kefleksibelan saya ini. Kelemahan lain adalah <u>jika ada yang mengkhianati kepercayaan yang saya berikan maka saya tidak bisa begitu saja memaafkan</u> , walaupun saya tahu bahwa sebenarnya sebagai Pastor saya tidak boleh bersikap demikian.	Subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang fleksibel, tidak kaku, humoris, mudah beradaptasi, tidak suka dihianati kepercayaannya, tapi mudah terbawa arus.
Bagaimana kehidupan Romo setelah ditahbiskan menjadi Romo?		Sebagai Pastor muda saya mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi paroki dan umat tempat ia ditugaskan, saya juga harus menyesuaikan diri dengan Pastor rekan kerja saya. <u>Sebagai Pastor yang terpenting</u>	Bagi subjek yang terpenting dalam hidupnya adalah menjalankan tugas untukewartakan Injil, mengembalakan

	<p>F5</p> <p>D5</p>	<p>dalam hidup saya adalah menjalankan tugas untuk mewartakan Injil, mengembalakan umat dan merayakan ibadat. Bagi saya melaksanakan tugas-tugas tersebut merupakan suatu bentuk ketaatannya pada Tuhan. Selama ini saya berusaha untuk memberikan pelayanan pada umat tanpa pandang bulu. Menjadi kegembiraan tersendiri ketika saya bisa berinteraksi dengan umat dan ketika saya bisa memberikan pelayanan yang terbaik bagi umat saya, walaupun disaat saya mencoba melakukan pelayanan yang terbaik tetap saja ada ketidakpuasan-ketidakpuasan dari umat. Pada masa awal saya bertugas ketidakpuasan-ketidakpuasan itu membuat saya kecewa dan frustasi. Pada kondisi tersebut saya sangat merasakan kekosongan dan kesepian sehingga ketika ada seorang wanita yang mendekati saya, membuat pertahanan saya goyah dan sayapun "lari" pada wanita tersebut. Memang pada akhirnya saya sadar bahwa tindakan saya itu tidak tepat. Dari kejadian tersebut membuat saya semakin belajar dan bertambah hati-hati dalam bersikap dan bertindak, terutama karena saya Pastor yang masih muda.</p>	<p>umat dan merayakan ibadat. Selama subjek menjadi Pastor ia berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh umatnya, walaupun tetap saja ada ketidakpuasan dari umat untuk diri subjek.</p>
Menurut Romo permasalahan		Saya menyadari bahwa sebagai pastor muda seringkali masih	Permasalahan yang sekarang

<p>penting apa yang sekarang Romo hadapi?</p>	<p>F5</p> <p>F5</p>	<p>tergoda oleh kesenangan-kesenangan duniawi, maka masalah yang sekarang saya hadapi adalah agar <u>saya mampu menghadapi godaan-godaan yang seringkali datang dan agar saya mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa membahayakan panggilannya.</u> Permasalahan lain adalah <u>bagaimana saya bisa menghadapi tuntutan-tuntutan umat yang semakin lama semakin beragam.</u></p>	<p>dihadapi subjek adalah bagaimana subjek mampu menghadapi godaan-godaan duniawi dan bagaiman subjek bisa menghadapi tuntutan umat yang semakin lama semakin beragam.</p>
<p>Bagaimana Romo memaknai kehidupan panggilan dan kehidupan selibat Romo?</p>	<p>B5</p> <p>B5</p> <p>B5</p> <p>B5</p>	<p>Bagi saya <u>panggilan suatu anugrah yang membahagiakan</u> saya, karena cara hidup sebagai Pastorlah yang bisa memberikan kebahagiaan. Menjalani hidup panggilan berarti juga <u>saya diberi kepercayaan 100% untuk menjaga kehidupan panggilan.</u> Bagi saya menjalani kehidupan panggilan berarti <u>menyerahkan seluruh hidup saya untuk melayani umat.</u> Karena itulah saya harus hidup selibat. <u>Dengan hidup selibat saya bisa melakukan tugas dan pelayanan secara total,</u> tanpa memikirkan beban atau tanggungan lain sehingga kepentingan umat diletakkan sebagai yang utama.</p>	<p>Subjek memaknai panggilannya sebagai anugrah dan kepercayaan yang diberikan kepada subjek untuk menyerahkan hidupnya secara total demi tugas dan pelayanan.</p>
<p>Apakan Romo masih merasakan dorongan seksual? Ketika</p>		<p>Tentu saja <u>dorongan seksual masih saya rasakan,</u> apalagi sekarang ini godaan akan iming-iming kesenangan duniawi makin banyak.</p>	<p>Subjek masih merasakan dorongan seksual dalam dirinya terutama jika</p>

dorongan seksual muncul dalam diri Romo apa yang dirasakan?		Selain itu yang kemudian memicu <u>dorongan seksual itu muncul adalah ketika subjek merasakan kekosongan dalam dirinya akibat kekecewaan yang berkaitan dengan tugas dan pelayanan yang saya lakukan. Dalam kondisi seperti itu saya merasa ingin diperhatikan, ingin dicintai.</u>	subjek merasakan kekosongan dalam dirinya.
Ketika dorongan seksual itu muncul upaya-upaya apa yang Romo lakukan untuk mengelola dan mengontrol dorongan seksual tersebut?	D5 E5 A5 G5 G5 D5	Pada awalnya saya mengalami kesulitan untuk mengontrol dorongan seksual yang muncul, terutama jika dibarengi perasaan-perasaan seperti ingin dicintai dan ingin diperhatikan, <u>tapi karena beberapa pengalaman yang saya alami baik ketika di seminari maupun ketika menjadi Pastor, berkaitan dengan pengontrolan dorongan seksual yang muncul maka lama kelamaan saya semakin bisa mengolah perasaan saya dan mengontrol dorongan seksual.</u> Beberapa cara yang saya lakukan seperti <u>menyibukkan diri dengan melakukan berbagai kegiatan, seperti mendengarkan musik, membaca, berbicara dan berdiskusi dengan teman sesama Pastor, pergi ke suatu tempat sendiri atau bersama teman, memperkuat diri dengan doa.</u> <u>Pengalaman yang tidak mengenakan ketika saya menjalin hubungann dengan wanita saat TOPER dan saat awal saya menjadi Pastor membuat saya menjadi goyah. Hal itu</u>	Ketika dorongan seksual itu muncul, subjek mengontrolnya dengan menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan dan memperkuat diri dengan doa. Kontrol diri yang dilakukan subjek dipengaruhi oleh pengalaman seksual subjek, bagaimana subjek memaknai panggilan dan kehendak yang dimilikinya.

	F5 F5	<p>mungkin juga karena spritualitas saya kurang kuat, saya kurang memperhatikan kehidupan rohaninya karena terlalu sibuk dengan segala tugas saya.</p> <p>Sekarang saya berusaha untuk memperbaiki itu, <u>saya tidak ingin meninggalkan kehidupan panggilan ini.</u> Bagi saya kehidupan inilah yang paling cocok untuk saya. <u>Memberikan yang terbaik untuk umat adalah juga kebahagiaan saya.</u> Yang jelas saya <u>ingin menjaga kepercayaan yang diberikan pada saya.</u></p>	
Apa yang Romo harapkan di masa yang akan datang, sebagai seorang Pastor?	F5 F5	<p>Harapan saya adalah sebagai Pastor bisa <u>memberikan pelayanan yang terbaik untuk umat saya</u> walaupun disana-sini banyak terjadi ketidakpuasan-ketidakpuasan, dan yang lebih penting bahwa saya berharap bisa <u>menghayati sungguh komitmen hidup panggilannya</u> yaitu untuk hidup taat, miskin dan selibat, sehingga saya bisa <u>tetap bisa bertahan di jalan hidup panggilan ini.</u></p>	Menjadi Pastor yang memberikan pelayanan terbaik untuk umat dan menjaga komitmen hidup panggilan subjek

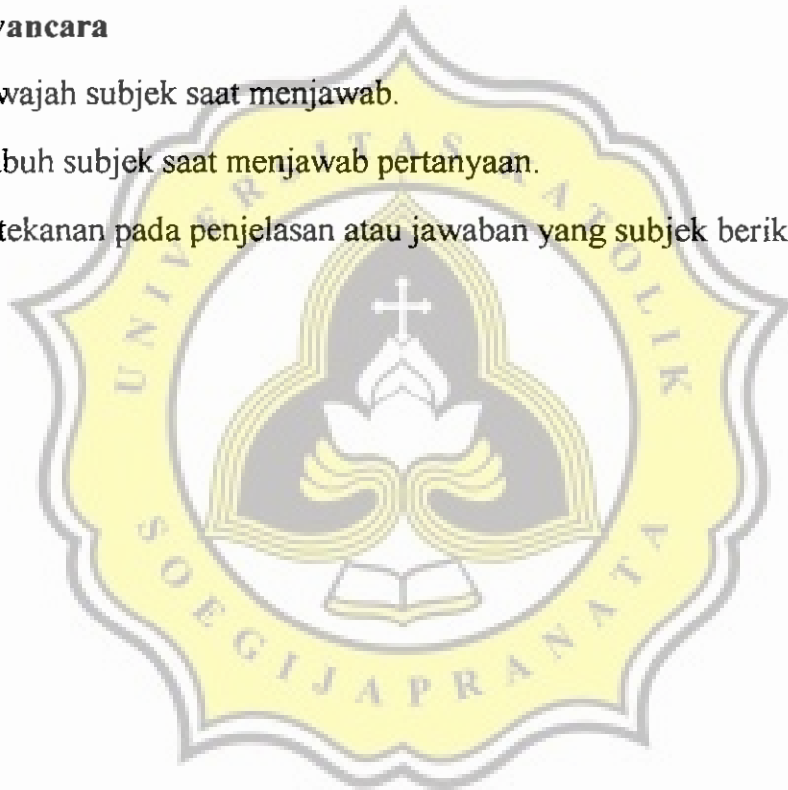
LAMPIRAN C
• POKOK-POKOK OBSERVASI

a. Di luar Wawancara

1. Beberapa kegiatan yang dilakukan subjek.
2. Interaksi sosial subjek dengan umat terutama dengan wanita.

b. Saat Wawancara

1. Ekspresi wajah subjek saat menjawab.
2. Bahasa tubuh subjek saat menjawab pertanyaan.
3. Tekanan-tekanan pada penjelasan atau jawaban yang subjek berikan.





FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Duwur Semarang - 50234

Telp. (024) 8316142 - 8441555 (Hunting) Fax. (024) 8415429

http://www.unika.ac.id E-Mail:unika@unika.ac.id Po. Box. 8033/SM

Badan Hukum : Yayasan Sandjojo

N o m o r : B.2.01/1177/UKS.07/VII/2002

17 Juli 2002

Lamp. : -

H a l : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Ketua Keuskupan Agung
di-
Semarang

Kami mohon bantuan dengan hormat kepada Bapak, untuk berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang dibawah ini :

N a m a : Asih Wulan Senjayani
NIM / NIRM : 97.40.2406
Tempat/ Tgl.Lahir : Semarang, 11 Oktober 1979
A l a m a t : Jl. Intan Raya A - 10 Semarang

Akan mengadakan Penelitian di Keuskupan Agung Semarang, dalam rangka penyusunan Skripsi Tingkat Sarjana dengan Judul "*Kontrol Diri Terhadap Dorongan Seksual pada Pastor*"

Atas bantuan serta kerja sama Bapak, kami mengucapkan terima kasih.


Drs. Pius Heru Priyanto, MSi
FAK. PSIKOLOGI

Tembusan : Yth.

- Mhs yang bersangkutan